

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOTA UNTUK  
MEWUJUDKAN *SUSTAINABLE CITIES AND COMMUNITIES*  
PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH* DI KELURAHAN  
JEMUR WONOSARI KOTA SURABAYA**

**(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Mugi Lestari)**

**SKRIPSI**

Oleh  
**CHUURIN 'IIN**  
NIM: G94218160



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Chuurin 'Iin, G94218160), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Surabaya, 03 Januari 2023



**Chuurin 'Iin**  
NIM: G94218160

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Chuurin 'Iin NIM: G94218160 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 02 Januari 2023

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Wigati', written over a horizontal line.

**Dr. Sri Wigati, M.E.I.**  
NIP. 197302212009122001

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOTA UNTUK MEWUJUDKAN  
*SUSTAINABLE CITIES AND COMMUNITIES* PERSPEKTIF *MAQASHID*  
*SYARIAH* DI KELURAHAN JEMUR WONOSARI KOTA SURABAYA  
(Studi Kasus pada Kelompok Tani Mugi Lestari)

oleh  
Chuurin 'Iin  
NIM: G94218160

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada  
tanggal 9 Januari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk  
diterima

**Susunan Dewan Penguji:**

1. Dr. Sri Wigati, M.E.I  
NIP. 197302212009122001  
(Penguji 1)
2. Dr. Mustofa, S.Ag., M.E.I  
NIP. 197710302008011007  
(Penguji 2)
3. Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I  
NIP. 198106062009012008  
(Penguji 3)
4. Mohammad Dliyaul Muflihin, S.E.I., M.E  
NIP. 202202001  
(Penguji 4)

**Tanda Tangan:**



Surabaya, 16 Januari 2023



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.  
NIP. 197005142000031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : CHUURIN 'IIN  
NIM : G94218160  
Fakultas/Jurusan : FEBI/EKONOMI SYARIAH  
E-mail address : chuuriniin29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOTA UNTUK MEWUJUDKAN SUSTAINABLE  
CITIES AND COMMUNITIES PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH DI KELURAHAN  
JEMUR WONOSARI KOTA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Januari 2023

Penulis

( Chuurin 'Iin )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Dimensi perkotaan menyumbang 65% target dan 85% indikator yang termuat dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan demikian, mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* akan menyediakan peluang untuk mengatasi persoalan keberlanjutan di berbagai sektor. Sementara itu, keberlanjutan di level mikro merupakan faktor penting dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* yang dapat direalisasikan melalui program pemberdayaan masyarakat. Di lain sisi, peran agama Islam yang merepresentasikan mayoritas masyarakat Indonesia dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi penduduk muslim sehingga perlu diintegrasikan secara substansial dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* melalui penjagaan terhadap nilai-nilai *maqashid syariah*.

Penelitian ini membahas tentang program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* di tingkat mikro khususnya Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya serta dikaji dalam perspektif *maqashid syariah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari telah mengimplementasikan prinsip pemberdayaan dan mandiri dalam beberapa aspek. Program pemberdayaan memberikan manfaat di empat dimensi keberlanjutan dan mendukung beberapa indikator SDG 11. Dalam kaitannya dengan kajian *maqashid syariah*, program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* merupakan realisasi dari penjagaan terhadap kelima nilai *maqashid syariah*.

Adapun saran yang dapat dipertimbangkan bagi Kelompok Tani Mugi Lestari adalah diharapkan tetap menjaga semangat dan komitmen dalam menjalankan kegiatan operasional sehingga program pemberdayaan dapat berkesinambungan. Bagi *stakeholder* diharapkan untuk lebih sering memberikan pelatihan dan pendampingan pada Kelompok Tani Mugi Lestari serta mensosialisasikan upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* kepada penduduk kota. Bagi masyarakat umum diharapkan untuk turut berpartisipasi dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* demi menciptakan habitat perkotaan yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, *Sustainable Cities and Communities*, *Maqashid Syariah*, Kelompok Tani.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	v
<b>LEMBAR PUBLIKASI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Kajian Pustaka.....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	16
1.6 Kegunaan Hasil Penelitian .....	17
1.7 Definisi Operasional.....	19
1.8 Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	24
2.1 Pemberdayaan Masyarakat.....	24
2.2 Pembangunan Berkelanjutan ( <i>Sustainable Development</i> ) .....	29
2.3 <i>Maqashid Syariah</i> .....	40
2.4 Kerangka Konseptual .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	53
3.1 Lokasi Penelitian.....	53
3.2 Pendekatan Penelitian .....	53
3.3 Sumber Data.....	54
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	55

3.5 Uji Keabsahan Data.....	57
3.6 Teknik Pengolahan Data .....	59
3.7 Teknik Analisis Data.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
4.1 Profil Kelompok Tani Mugi Lestari.....	61
4.2 Program Pemberdayaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari.....	64
4.3 Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk Mewujudkan <i>Sustainable Cities and Communities</i> di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya.....	109
4.4 Nilai <i>Maqashid Syariah</i> Program Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari.....	115
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>121</b>
5.1 Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari .	121
5.2 Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk Mewujudkan <i>Sustainable Cities and Communities</i> di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya.....	135
5.3 Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Kolompok Tani Mugi Lestari untuk Mewujudkan Kondisi <i>Sustainable Cities and Communities</i> Ditinjau dalam Perspektif <i>Maqashid Syariah</i> .....	155
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>173</b>
6.1 Kesimpulan .....	173
6.2 Saran.....	174
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>176</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	11
Tabel 2. 1 Tujuh Belas Tujuan dalam SDGs .....	32
Tabel 2. 2 Indikator dan Target <i>Sustainable Cities and Communities</i> (SDG 11) .	40
Tabel 3. 1 Daftar Narasumber Setiap Program .....	58
Tabel 4. 1 Daftar Jenis Sampah Beserta Harga per Kilogram Oktober 2022 .....	77
Tabel 4. 2 Jumlah Hasil Panen dan Jumlah Terjual .....	89
Tabel 5. 1 Daftar Program Kerja di Setiap Unit Program Pemberdayaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari.....	122
Tabel 5. 2 Penerapan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari .....	130
Tabel 5. 3 Aspek Kemandirian pada Kelompok Tani Mugi Lestari .....	135
Tabel 5. 4 Analisis Indikator SDG 11 Program Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari.....	151
Tabel 5. 5 Program Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk Mewujudkan Kondisi <i>Sustainable Cities and Communities</i> Perspektif <i>Maqashid Syariah</i> .....	169

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Empat Pilar <i>Sustainable Cities and Communities</i> .....	39
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual .....	51
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Kelompok Tani Mugi Lestari.....	64
Gambar 4. 2 Bank Sampah Mugi Lestari Tampak Depan .....	66
Gambar 4. 3 Juara I Kompetisi Bank Sampah Berkembang dan Pengelolaan Lingkungan Terbaik Kategori Pemula .....	66
Gambar 4. 4 Buku Tabungan Bank Sampah Mugi Lestari .....	68
Gambar 4. 5 Keranjang Sedekah Sampah Bank Sampah Mugi Lestari.....	71
Gambar 4. 6 Pupuk Ampas Kelapa Bank Sampah Mugi Lestari .....	72
Gambar 4. 7 Pembuatan Pupuk Kompos Metode Takakura (Keranjang) dan Daskura (Kardus).....	72
Gambar 4. 8 Proses Pembersihan dan Pemisahan Hidrogel pada Sampah Popok Sekali Pakai.....	73
Gambar 4. 9 Proses Pembuatan Pot dari Sampah Popok Sekali Pakai .....	74
Gambar 4. 10 Proses Penimbangan dan Pemilahan Sampah .....	77
Gambar 4. 11 Anggota Kelompok Tani Mugi Lestari bersama Anggota GenBI UINSA .....	84
Gambar 4. 12 Proses Pengecekan PH, Semai Benih, dan Pindah Tanam.....	86
Gambar 4. 13 Proses Membersihkan Paralon, Mencuci Netpot, dan Membuang Air .....	88
Gambar 4. 14 Jenis-Jenis Sayuran di <i>Greenhouse</i> Hidroponik.....	88
Gambar 4. 15 Jenis-Jenis Sayuran di <i>Greenhouse</i> Hidroponik.....	89
Gambar 4. 16 Proses Memanen dan Hasil Panen Siap Jual.....	90
Gambar 4. 17 Renovasi <i>Greenhouse</i> Hidroponik .....	92
Gambar 4. 18 Kondisi Lahan Fasum Sebelum Dialihfungsikan dan Proses Pembersihan Lahan oleh DKRTH .....	93
Gambar 4. 19 Peresmian Kebun Padat Karya oleh Bapak Camat Wonocolo pada Program Kebun Gizi .....	94

Gambar 4. 20 Pertanian Perkotaan ( <i>Urban Farming</i> ) di Kebun Gizi.....	98
Gambar 4. 21 Instalasi Hidroponik <i>Portable</i> .....	99
Gambar 4. 22 Budidaya Ikan Lele dalam Kolam Bundar .....	100
Gambar 4. 23 Warung Kebun JOOS di dalam Area Kebun Gizi.....	101
Gambar 4. 24 Produk-Produk UMKM di Warung Kebun JOOS .....	102
Gambar 4. 25 Kios Makanan di Kebun Gizi.....	103
Gambar 4. 26 Program NGABER (Ngabuburit Bareng) yang Diadakan saat Bulan Ramadhan.....	104
Gambar 4. 27 Proses Panen di Kebun Gizi.....	105
Gambar 4. 28 Produk Hasil Panen di Kebun Gizi .....	106
Gambar 4. 29 Anggota Kelompok Tani Mugi Lestari Membantu Membersihkan Lahan.....	109



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tren urbanisasi saat ini mengindikasikan bahwa mayoritas populasi global hidup di area perkotaan. Kota telah menjadi rumah bagi lebih dari setengah penduduk dunia dan diestimasikan akan mencapai 70% pada tahun 2050 (“Towards Sustainable Cities,” 2013). Sementara itu, diperkirakan pada tahun 2025 sebanyak 68% dari jumlah penduduk Indonesia akan tinggal di daerah perkotaan. Menurut Badan Statistik Nasional (BPS) menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di kawasan perkotaan melebihi rata-rata dari jumlah penduduk perkotaan di benua Asia.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang hidup di daerah urban, maka secara langsung menjadikan kota sebagai pusat konsentrasi dari populasi global yang menunjukkan bahwa kehidupan urban akan menjadi kehidupann masa depan dunia (UN Habitat, 2015). Oleh karenanya, terjadi peningkatan tekanan pada aspek ekonomi, lingkungan hidup, serta sosial di daerah perkotaan (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017).

Pada satu sisi, urbanisasi di wilayah perkotaan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global sebesar 85% (Rahmadi et al., 2021). Meski begitu, tingkat urbanisasi yang tinggi telah menempatkan kota sebagai penyebab utama yang menimbulkan berbagai macam problem

seperti degradasi alam, penurunan nilai-nilai sosial budaya di antara masyarakat, hingga tingginya kesenjangan ekonomi antar satu golongan dengan golongan lainnya. Maka dari itu, pembangunan di kawasan perkotaan harus difokuskan tidak hanya untuk pembangunan secara fisik saja, namun juga menyertakan pembangunan manusia serta lingkungan hidup dalam satu kesatuan (Pertiwi, 2017) sebagai implementasi dari upaya menjadikan pembangunan ke arah yang lebih berkelanjutan (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017).

Melihat pentingnya peran perkotaan di dunia kontemporer, United Nations (UN) pada tahun 2015 menetapkan “*sustainable cities and communities*” sebagai salah satu tujuan (SDG 11) dibawah agenda global yang disebut dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), sebuah susunan komprehensif yang memuat 17 tujuan dan 169 target di dalamnya, dengan tujuan untuk mewujudkan kondisi dunia yang damai, makmur, sejahtera bagi seluruh masyarakat global baik di masa kini maupun di masa mendatang (Trifita & Amaliyah, 2020).

Adapun tujuan dari *sustainable cities and communities* (SDG 11) adalah untuk mewujudkan kondisi perkotaan, komunitas masyarakat, dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh, serta berkelanjutan (United Nations, 2018). Tujuan tersebut memposisikan kota sebagai inti dari *sustainable development* di tengah tingginya tingkat urbanisasi (Trifita & Amaliyah, 2020). Dengan melakukan upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*, artinya kita telah memilih untuk berfokus pada

pembangunan perkotaan dan skala komunitas yang tidak hanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembangunan jangka panjang, tetapi juga memberikan manfaat pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (United Nations, 2019).

Kota menyumbang 65% target dan 86% indikator yang termuat dalam SDGs. Artinya, dengan menjadikan kota lebih berkelanjutan, aman, tangguh, serta inklusif akan membantu kita untuk meraih lebih banyak target dan indikator yang terdapat dalam SDGs (United Nations Environment Programme, 2018). Oleh karena itu, kota dapat menjadi media dalam proses mencapai SDGs karena menyediakan peluang untuk mengatasi berbagai persoalan keberlanjutan di beberapa sektor (Vaidya & Chatterji, 2020). Dengan lebih dari separuh populasi dunia hidup di kawasan perkotaan, SDG 11 menyajikan kesempatan untuk meningkatkan mutu kehidupan dari miliaran orang yang menggantungkan hidupnya pada kota (Rahmadi et al., 2021).

Agar upaya mewujudkan *sustainable cities and communities* berjalan efektif dan efisien harus didasari oleh partisipasi berbagai pihak secara menyeluruh. Karena bagaimanapun juga menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia merupakan tanggung jawab bersama bagi penduduk kota baik pemerintah, instansi swasta, maupun masyarakat.

Sementara itu, keberlanjutan pada level mikro merupakan faktor penting dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*. Seringkali pemerintah hanya berfokus pada infrastruktur kota namun kurang memperhatikan tata kelola masyarakat untuk mengubah

kebiasaan dan cara hidupnya. Berdasarkan pernyataan Mischen et al. yang mendeskripsikan keberlanjutan pada level masyarakat adalah kondisi dimana masyarakat saling terhubung secara sosial dan fungsional, baik melalui perorangan maupun dalam suatu komunitas, untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan di berbagai aspek kehidupan dengan cara memanfaatkan sumber daya kolektif yang ada di masyarakat (Tampubolon et al., 2022).

Program pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk dari upaya merealisasikan keberlanjutan di level mikro karena bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*” (Handini et al., 2019). Pemberdayaan masyarakat adalah suatu langkah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara merata melalui berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Krisnawati & Ma'ruf, 2016). Program ini dapat terlaksana dengan maksimal apabila tercipta keterpaduan antara *stakeholder* yang menjadi fasilitator beserta partisipasi aktif dari masyarakat yang diberdayakan (Hamid, 2018). Sehingga partisipasi masyarakat yang dikelola dan diarahkan secara optimal sangat berperan dalam membantu mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* pada level masyarakat.

Kelompok Tani Mugi Lestari merupakan salah satu kelompok masyarakat perkotaan yang diberdayakan di Kota Surabaya. Kelompok Tani Mugi Lestari terdiri dari warga RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Terdapat tiga program pemberdayaan

yang dijalankan oleh Kelompok Tani Mugi Lestari antara lain program Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, dan Kebun Gizi.

Kelompok Tani Mugi Lestari dipilih sebagai studi kasus dalam penelitian ini atas dasar pertimbangan nilai lebih yang dimilikinya yakni: pertama, semua unit program pemberdayaan merupakan hasil dari konversi lahan kosong yang terbengkalai. Pemanfaatan lahan tersebut merupakan keputusan yang tepat karena difungsikan untuk kegiatan produktif yang memberi manfaat bagi warga. Mengingat salah satu permasalahan utama di kawasan perkotaan adalah keterbatasan lahan, maka lahan kosong merupakan sebuah kerugian, oleh sebab itu lahan harus digunakan secara optimal. Selain itu, lokasi program pemberdayaan termasuk strategis karena terdapat beberapa pondok dan perguruan tinggi di wilayah sekitar serta dekat dengan kantor instansi pemerintahan. Maksudnya adalah lokasi tersebut cukup merepresentasikan kawasan perkotaan yang padat penduduk.

Kedua, program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari didukung oleh beberapa *stakeholder* antara lain: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Surabaya, Pemerintah Kecamatan Wonocolo, Pemerintah Kelurahan Jemur Wonosari, Bank Indonesia, lembaga filantropi Rumah Zakat, GenBI (Generasi Baru Indonesia) UINSA, dan UK Petra Surabaya. Bervariasinya pihak yang terlibat mengindikasikan bahwa terdapat hubungan kolaborasi antar instansi dalam mencapai satu tujuan yang sama yakni untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam teorinya, semakin banyak pihak yang berpartisipasi semakin efektif dan efisien upaya mencapai



pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), termasuk *sustainable cities and communities* (Khair et al., 2020).

Ketiga, program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari pada dasarnya berkaitan erat dengan aspek lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya selain berfokus pada perbaikan lingkungan hidup, juga berusaha meningkatkan *value added* melalui pengadaan program kerja yang memiliki nilai jual serta membawa dampak ekonomi bagi warga. Meski begitu, Kelompok Tani Mugi Lestari tidak mengabaikan fungsi sosial terkait kesejahteraan anggota yang dibuktikan dengan pembagian hasil panen untuk dinikmati bersama.

Melihat fakta lapangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari memberi banyak manfaat bagi kehidupan warga dan hal itu dinilai selaras dengan ajaran agama Islam yang menjadi agama *rahmatan lil 'alamin*. Agama Islam memiliki visi supaya pemeluknya dapat selalu menyebarkan rahmat Allah SWT di muka bumi dengan melakukan berbagai macam kebaikan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya (21): 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”

Agama Islam merupakan agama yang *shalihun li kulli zaman wa makan* sehingga bisa mengimbangi, selalu relevan dengan segala situasi dan kondisi, serta berkontribusi terhadap perkembangan zaman (Reza, 2018),

termasuk perihal *sustainable cities and communities*. Peran agama Islam yang merepresentasikan mayoritas masyarakat Indonesia dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi penduduk muslim sehingga perlu diintegrasikan secara substansial dalam upaya mewujudkan *sustainable cities and communities* (Firdaus, 2022). Hal tersebut dapat direalisasikan melalui penjagaan, pemeliharaan, dan pengembangan kelima nilai *maqashid syariah* yang meliputi penjagaan terhadap agama (*hifdz ad-diin*), penjagaan terhadap jiwa (*hifdz an-nafs*), penjagaan terhadap akal (*hifdz al-aql*), penjagaan terhadap keturunan (*hifdz an-nasl*), dan penjagaan terhadap harta (*hifdz al-maal*).

Dari penjelasan di atas, dengan mempertimbangkan kelebihan yang dimiliki Kelompok Tani Mugi Lestari dan urgensi mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*, serta hubungan dua hal tersebut dengan *maqashid syariah*, peneliti tertarik untuk mengkaji program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari sebagai upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* di tingkat mikro dengan menggunakan perspektif *maqashid syariah*. Maka dari itu, penelitian skripsi ini mengangkat judul **“Pemberdayaan Masyarakat Kota untuk Mewujudkan Sustainable Cities and Communities Perspektif Maqashid Syariah di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mugi Lestari)”**.

## 1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

- 1) Urbanisasi menyebabkan segala macam permasalahan kompleks di perkotaan.
- 2) Tanpa adanya upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*, kota menjadi rentan seiring dengan pesatnya laju urbanisasi.
- 3) Kondisi *sustainable cities and communities* tidak dapat terwujud tanpa disertai dengan keberlanjutan di tingkat mikro atau masyarakat.
- 4) Program pemberdayaan masyarakat dianggap tidak selaras dengan agama Islam apabila mengabaikan nilai-nilai *maqashid syariah*.
- 5) Program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari memanfaatkan lahan terbengkalai untuk kegiatan produktif.
- 6) Bervariasinya pihak dari berbagai instansi yang mendukung kelancaran program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari.
- 7) Program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari tidak hanya memberi manfaat pada aspek lingkungan, namun juga ekonomi dan sosial.

### 1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mempertimbangkan supaya pembahasan tidak melebar dan lebih terarah, maka diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari.
- 2) Program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya.
- 3) Program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* ditinjau dalam perspektif *maqashid syariah*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pertimbangan dari latar belakang penelitian, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagaimana berikut:

- 1) Bagaimana program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari?
- 2) Bagaimana program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya?
- 3) Bagaimana program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* ditinjau dalam perspektif *maqashid syariah*?

#### 1.4 Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki andil besar sebagai bahan pertimbangan, pedoman, serta evaluasi sehingga menjadi fondasi dan penguat bagi penelitian ini. Meski begitu, untuk melengkapi kekurangan dan keterbatasan pada penelitian terdahulu, penelitian ini hadir dengan membawa perbedaan pada poin pembahasan tertentu guna memberi keterbaharuan dan orisinalitas. Di bawah ini merupakan tinjauan penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya, disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dibaca dan dipahami sebagaimana berikut:



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1)	Ika Yunia Fauzia 2016 (Jurnal)	Urgensi Implementasi <i>Green Economy</i> Perspektif Pendekatan <i>Dharuriyah</i> dalam <i>Maqashid Syariah</i>	Menggunakan metode kepustakaan ( <i>library research</i> ).	Hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa berdasarkan Al-Qur'an & Hadist, perlu adanya tambahan dalam 5 nilai <i>maqashid syariah</i> yakni penjagaan lingkungan hidup atau <i>hifz al-bi'ah</i> . Penelitian ini juga memaparkan secara rinci terkait realisasi konsep <i>green economy</i> dalam kaitannya dengan kelima nilai <i>maqashid syariah</i> , sehingga dapat disimpulkan bahwa <i>green economy</i> selaras dengan ekonomi islam.	Persamaan terletak pada pembahasan terkait <i>maqashid syariah</i> , terutama eksistensi dari penjagaan lingkungan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai <i>maqashid syariah</i> .	1) Metode penelitian yang digunakan. 2) Penelitian sekarang mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan <i>sustainable cities and communities</i> dalam perspektif <i>maqashid syariah</i> .

No.	Nama Penulis	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2)	Nur Khairlida Muhamad Khair, Khai Ern Lee, Mazlin Mokhtar  2020 (Jurnal)	<i>Sustainable City and Community Empowerment through the Implementation of Community-Based Monitoring: A Conceptual Approach</i>	Menggunakan metode kepastakaan ( <i>library research</i> ).	<i>Sustainable city and community</i> dapat tercapai dengan adanya partisipasi aktif dari penduduknya dalam merencanakan dan mengembangkan kota. <i>Community-based monitoring</i> merupakan suatu desain untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan hidup dengan memaksimalkan partisipasi publik. Artinya, masyarakat bersama-sama melakukan proses pengawasan terhadap kelestarian lingkungan.	Persamaan terletak pada pembahasan terkait <i>sustainable cities and communities</i> yang dapat dicapai melalui partisipasi aktif dari masyarakat yang bersama-sama melakukan pengawasan dan penjagaan terhadap kelestarian lingkungan hidup.	1) Metode penelitian yang digunakan. 2) Penelitian sekarang menggunakan studi kasus. 3) Penelitian sekarang mengkaji dalam perspektif <i>maqashid syariah</i> yang mana tidak terdapat pada penelitian sebelumnya.

No.	Nama Penulis	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3)	Ainol Yaqin  2018 (Jurnal)	Rekonstruksi <i>Maqashid Al-Syariah</i> dalam Pengembangan Metodologi Hukum Islam (Kajian Eksploratif Pemikiran Jasser Auda)	Menggunakan metode kepustakaan ( <i>library research</i> ).	Hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa hukum-hukum Islam yang memiliki dampak positif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia harus tetap dipelihara serta dikembangkan. Sedangkan hukum-hukum Islam yang justru berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia harus dihilangkan. Dengan melakukan upaya tersebut diharapkan umat muslim mengalami peningkatan kualitas pada berbagai aspek kehidupan.	Persamaan terletak pada pembahasan terkait <i>maqashid syariah</i> , yang mana mendukung pengembangan kualitas sumber daya manusia (dalam konteks penelitian sekarang yakni dengan melakukan pemberdayaan masyarakat).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian yang digunakan.</li> <li>2. Penelitian sekarang menggunakan studi kasus.</li> <li>3. Penelitian terdahulu tidak membahas tentang pembedayaan masyarakat kota sebagai upaya mewujudkan <i>sustainable cities and communities</i>.</li> </ol>



No.	Nama Penulis	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4)	Iwan Kustiwan, Afrizal Ramadhan 2019 (Jurnal)	Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung	Metode <i>mix</i> : gabungan antara metode kuantitatif dengan analisis <i>skoring</i> dan analisis spasial, serta metode kualitatif dengan analisis SWOT	Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kondisi keberlanjutan dimensi ekonomi dan sosial pada kampung kota di Bandung relatif lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi keberlanjutan pada dimensi fisik. Pada penelitian ini juga menyertakan beberapa strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut.	Persamaan terletak pada pembahasan terkait konsep <i>sustainable cities and communities</i> (SDG 11).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian yang digunakan.</li> <li>2. Objek dan lokasi penelitian yang berbeda.</li> <li>3. Penelitian terdahulu tidak mengkaji dalam perspektif <i>maqashid syariah</i>.</li> </ol>
5)	Dwi Runjani Juwita 2019 (Jurnal)	Pengelolaan Bank Sampah sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif <i>Maqashid Al-</i>	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan melalui studi kasus.	Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa objek yang diteliti memberikan banyak manfaat bagi masyarakat meliputi: mengatasi permasalahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian yang digunakan.</li> <li>2. Persamaan terletak pada pembahasan terkait program</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan terletak pada pembahasan terkait upaya mewujudkan kondisi <i>sustainable cities</i></li> </ol>

No.	Nama Penulis	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<i>Syariah: Studi Kasus di Bank Sampah Srikandi Dolopo Madiun</i>		sampah, mengubah sesuatu yang tidak bernilai (sampah) menjadi bernilai ekonomi, dan memberdayakan masyarakat sekitar. Operasional pada objek penelitian juga selaras dengan nilai-nilai <i>maqashid syariah</i> karena membawa kemaslahatan bagi masyarakat.	pemberdayaan masyarakat yang dikaji melalui perspektif <i>maqashid syariah</i> .	<i>and communities</i> melalui pemberdayaan masyarakat kota. 2. Objek dan lokasi penelitian yang berbeda.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Setelah mengkaji beberapa jurnal terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas dengan mengaitkan tiga konsep berbeda sekaligus antara lain konsep pemberdayaan masyarakat, konsep *sustainable cities and communities*, dan konsep *maqashid syariah*. Meski begitu, seluruh penelitian yang telah disebutkan di atas menjadi pedoman bagi peneliti dalam mengambil keputusan untuk menggabungkan ketiga konsep tersebut, karena berdasarkan telaah penelitian terdahulu ketiga konsep yang dikaji memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Perbedaan yang paling mendasar terdapat pada studi kasus yang dipilih yakni pada Kelompok Tani Mugi Lestari. Dengan demikian, penelitian skripsi ini mengandung unsur keterbaharuan yang berusaha meneliti pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya ditinjau dalam perspektif *maqashid syariah*.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan karena peneliti memiliki beberapa tujuan yaitu:

- 1) Memahami program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari.
- 2) Menganalisis program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya.

- 3) Mengkaji program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* ditinjau dalam perspektif *maqashid syariah*.

## 1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat dalam dua aspek yakni aspek teoritis atau keilmuan dan aspek praktis atau terapan. Kedua aspek tersebut diharapkan dapat berguna baik bagi para pembaca maupun bagi penulis sendiri sehingga penelitian ini memberi dampak positif bagi sesama. Adapun rincian dari manfaat hasil penelitian ini sebagai berikut:

### 1.6.1 Aspek Teoritis/Keilmuan

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan baru bagi peneliti berupa wawasan terkait pemberdayaan masyarakat dalam perspektif *maqashid syariah*, pertanian perkotaan, bank sampah, *sustainable cities and communities*, *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan segala bidang ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 2) Bagi Fakultas/Program Studi

Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya Program Studi Ekonomi Syariah, diharapkan bisa menjadi tambahan referensi untuk keperluan penelitian selanjutnya terutama bagi segala disiplin ilmu yang berkaitan dengan *sustainable cities and communities*, karena pengkajian terkait *sustainable cities and communities* masih sangat jarang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Islam, dengan harapan peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada penelitian ini.

### 1.6.2 Aspek Praktis/Terapan

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapat oleh peneliti selama masa perkuliahan, khususnya segala rumpun ilmu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat kota untuk mewujudkan *sustainable cities and communities* dalam perspektif *maqashid syariah*. Peneliti juga mendapat pengalaman baru yang sangat berharga dalam bidang pengelolaan pertanian perkotaan dan bank sampah serta kesempatan untuk berbaaur dengan masyarakat yang mana tidak didapatkan di bangku kuliah.

#### 2) Bagi Kelompok Tani Mugi Lestari

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat mem-*branding* program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari melalui peningkatan *value added*. Dengan begitu, bisat dikatakan hasil penelitian ini membantu Kelompok Tani Mugi Lestari memperoleh lebih banyak pengakuan dari pihak lain. Adanya pengakuan publik merupakan hal penting karena menjadi salah satu jaminan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

### 3) Bagi Kelompok Tani Lain

Hasil penelitian ini bisa menjadi percontohan bagi kelompok tani lain dalam menjalankan programnya, sehingga diharapkan untuk turut berkontribusi dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* melalui kegiatan yang selaras dengan nilai-nilai *maqashid syariah*.

### 4) Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat umum khususnya masyarakat perkotaan dapat memakai penelitian ini untuk menambah wawasan terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai *maqashid syariah*. Penelitian ini juga berfungsi sebagai media sosialisasi dan edukasi terkait bank sampah, *urban farming*, konsep *sustainable cities and communities* dan pembangunan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, diharapkan pendekatan *maqashid syariah* dalam penelitian ini bisa menjadi dorongan dan motivasi bagi masyarakat muslim untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*.

## 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan untuk memberi penjelasan secara general terkait definisi, maksud, dan dimensi dari suatu konsep. Definisi operasional dapat digunakan untuk memahami gambaran umum dari konsep yang akan diterapkan dalam penelitian ini serta menjadi acuan dasar untuk

pembahasan yang lebih rinci pada bab selanjutnya. Berikut adalah penjelasan sederhana mengenai konsep yang terdapat dalam penelitian ini:

### 1) Pemberdayaan Masyarakat

Menurut pernyataan Priyono, S. Onny dan Pranarka bahwa pemberdayaan adalah sebuah langkah untuk memberikan dorongan, kekuatan, serta motivasi kepada kelompok masyarakat yang lemah dengan tujuan menjadi masyarakat yang berdaya sehingga mereka mampu membuat keputusan dan pilihan dalam hidupnya serta memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun fisik (Yunus et al., 2017).

### 2) Sustainable Cities and Communities

*Sustainable cities and communities* merupakan tujuan ke-11 dari agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditujukan untuk menciptakan kondisi kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh, serta berkelanjutan secara jangka panjang (United Nations Environment Programme, 2018). Tujuan tersebut memmanifestasikan kota sebagai inti dalam mencapai pembangunan berkelanjutan bersanding dengan pesatnya urbanisasi yang terjadi (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2013).

### 3) Maqashid Syariah

Imam Al-Syathibi berpendapat bahwa *maqashid syariah* adalah tujuan dari ditetapkannya sebuah syariah (hukum) yakni untuk mencapai kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia. Tercapainya kemaslahatan

umat manusia dapat terjadi apabila lima nilai dasar kehidupan terpenuhi tanpa meninggalkan salah satunya. Lima nilai tersebut adalah *hifdz ad-diin* (perlindungan terhadap agama), *hifdz an-nafs* (perlindungan terhadap jiwa), *hifdz al-aql* (perlindungan terhadap akal), *hifdz an-nasl* (perlindungan terhadap keturunan), *hifdz al-maal* (perlindungan terhadap harta) (Rama, 2013).

### **1.8 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan menjelaskan gambaran umum terkait struktur pembahasan dalam penelitian ini sehingga berfungsi untuk membantu pemahaman mengenai alur pembahasan menjadi lebih mudah. Adapun tahapan penulisan pada penelitian skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab antara lain:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini; identifikasi permasalahan, menjabarkan masalah apa saja yang ditemukan; batasan masalah, berfungsi untuk mempersempit fokus bahasan; rumusan masalah, menjadi fokus utama pembahasan yang perlu dijawab; kajian pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu yang menjadi dasar pedoman; tujuan penelitian, berisi tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini; kegunaan hasil penelitian, manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian; definisi operasional, menjelaskan secara singkat definisi dari konsep yang digunakan; dan terakhir yakni sistematika pembahasan, menyajikan struktur penulisan dalam penelitian.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori, berfungsi untuk memberi penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penjabaran teori lebih ditekankan pada pembahasan konsep pemberdayaan masyarakat, *sustainable cities and communities*, serta *maqashid syariah*. Pada bab ini juga terdapat kerangka konseptual yang menerangkan alur berpikir dalam penelitian ini.

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian, tempat dimana peneliti melakukan riset; pendekatan penelitian, menjelaskan metode penelitian dan strategi yang diterapkan; sumber data, berisi informasi terkait jenis data yang digunakan; teknik pengumpulan data, membahas cara peneliti dalam memperoleh data; teknik pengelolaan data, menjabarkan cara peneliti mengolah data setelah data terkumpul; teknik analisis data, memaparkan cara peneliti dalam menganalisis data.

## BAB IV DATA PENELITIAN

Pada bab ini akan dijabarkan secara berurut terkait hasil penelitian pada program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh Kelompok Tani Mugi Lestari. Terdapat tiga macam program pemberdayaan yakni Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, Kebun Gizi dan Warung Kebun JOOS. Masing-masing program memiliki bagian pembahasan tersendiri sehingga penyajian data dilakukan secara rinci untuk mendapatkan gambaran mendetail demi kebutuhan analisis.

## BAB V ANALISIS DATA

Pada bab ini data akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dengan cara melakukan komparasi terhadap teori yang telah dipaparkan dalam bagian landasan teori. Analisis yang akan dilakukan meliputi kegiatan program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari dalam mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* dikaji dalam perspektif *maqashid syariah*.

## BAB VI PENUTUP

Bab ini menjadi bagian akhir dari sistematika penulisan yang memuat kesimpulan dari hasil analisis. Dengan kata lain, bab ini menjelaskan gambaran umum terkait jawaban dari rumusan masalah. Peneliti juga akan memberi saran kepada Kelompok Tani Mugi Lestari, stakeholder, peneliti selanjutnya, dan masyarakat umum.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pemberdayaan Masyarakat**

##### **2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Kata “pemberdayaan” berasal dari kata dasar “daya” yang di dalamnya mengandung arti kekuatan, tenaga, kekuasaan, keahlian dan kemampuan. Disebut sebagai pemberdayaan karena memuat makna perencanaan, proses, serta usaha dalam menguatkan yang lemah (Yunus et al., 2017). Sementara itu batasan dari konsep masyarakat atau *community* menurut Soekanto adalah sekelompok manusia yang hidup bersama di wilayah tertentu baik dengan skala kecil maupun besar (Dumasari, 2014). Maka jika diartikan secara sederhana pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya kepada mereka yang termasuk dalam golongan yang lemah yang mana belum memiliki kekuatan untuk mampu hidup secara mandiri, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan (Hamid, 2018).

Prijono S. Onny dan Pranarka, A.M.W mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah langkah dalam menguatkan kelompok masyarakat dengan tujuan agar mereka menjadi berdaya (Yunus et al., 2017). Kemampuan berdaya mengandung makna yang serupa dengan kemandirian masyarakat yang meliputi mandiri dalam berpikir, mandiri dalam mengambil tindakan, serta mandiri dalam mengendalikan

langkah yang akan mereka tentukan (Widjajanti, 2011). Sutoro Eko memiliki pandangan bahwa pemberdayaan memposisikan masyarakat bukan sebagai objek dari penerima manfaat atau bantuan yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi pada pemberian pihak luar, akan tetapi sebagai subjek yang independen dan mandiri (Mulyawan, 2016).

Sementara itu Paulo Freire memperkenalkan istilah yang disebut dengan konsientisasi (*conscientization*). Konsientisasi adalah sebuah proses yang berfokus pada peningkatan pemahaman serta penumbuhan kesadaran terhadap kondisi lingkungan sekitar yang sedang terjadi. Individu dapat dikatakan sudah berada pada titik konsientisasi apabila mampu melakukan analisis terhadap permasalahan yang mereka hadapi, kemudian mengidentifikasi faktor-faktor timbulnya permasalahan, menetapkan skala prioritas, serta mendapatkan wawasan baru secara mandiri. Dalam kaitannya dengan makna konsientisasi, pemberdayaan dianggap identik dengan kemampuan masyarakat dalam mengontrol kehidupan serta lingkungannya (Zubaedi, 2013).

### **2.1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Program pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk dapat memperbaiki beberapa aspek, antara lain (Hamid, 2018):

- 1) Perbaiki pendidikan: perbaiki pendidikan tidak hanya sekedar untuk memberikan perbaikan materi, lebih dari itu perbaikan pendidikan harus berfokus pada upaya membangkitkan semangat belajar seumur hidup (*long life learner*).

- 2) Perbaikan aksesibilitas: dengan adanya semangat belajar seumur hidup dalam diri masyarakat, harapannya dapat memberikan jalan menuju perbaikan aksesibilitas terkait beberapa hal seperti penyediaan barang dan jasa, informasi, sumber pembiayaan, dan sebagainya.
- 3) Perbaikan tindakan/aksi: dilandasi dengan perbaikan pendidikan serta perbaikan aksesibilitas, harapannya dapat mengarahkan masyarakat menuju tindakan dan aksi yang lebih baik.
- 4) Perbaikan kelembagaan/institusi: melalui perbaikan tindakan, harapannya dapat mengantarkan masyarakat pada kelembagaan yang lebih baik, termasuk di dalamnya terkait jaringan kemitraan usaha.
- 5) Perbaikan usaha: dengan terwujudnya semangat belajar, aksesibilitas yang lebih baik, tindakan yang lebih baik, serta kelembagaan yang lebih baik, diharapkan mampu mengarahkan masyarakat pada perbaikan usaha yang dimiliki.
- 6) Perbaikan taraf hidup/pendapatan: apabila perbaikan usaha dapat terwujud, maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 7) Perbaikan lingkungan: perbaikan taraf hidup masyarakat diharapkan mampu mengantarkan masyarakat pada lingkungan yang lebih baik dalam segi fisik ataupun sosial.
- 8) Perbaikan kehidupan: perbaikan kondisi lingkungan hidup, diharapkan dapat membawa dampak pada kualitas kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat.

- 9) Perbaiki masyarakat: kualitas kehidupan yang lebih baik, disertai dengan lingkungan fisik dan sosial yang baik pula, diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang lebih baik secara jangka panjang.

### **2.1.3 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat memiliki empat prinsip umum yang perlu diterapkan guna mencapai keberhasilan program, sebagaimana disebutkan berikut (Najiyati et al., 2005):

- 1) Kesetaraan: menciptakan kondisi yang setara di lingkungan setempat antara pihak yang diberdayakan dengan pihak yang memberdayakan atau memfasilitasi, maupun antar sesama individu dari segi gender, agama, suku, ras, hingga latar belakang ekonomi.
- 2) Partisipatif: partisipasi masyarakat dalam tahap merencanakan, menjalankan, mengawasi, serta mengevaluasi kegiatan pemberdayaan dapat menjadi katalis dalam menumbuhkan kemandirian dalam diri masyarakat. Meskipun untuk mewujudkan kondisi tersebut memerlukan proses dan waktu yang tidak instan.
- 3) Keswadayaan: inti dari prinsip ini adalah menjunjung tinggi dan mengutamakan potensi serta kemampuan yang dimiliki masyarakat dibandingkan menerima bentuk bantuan dari pihak luar. Bantuan harus dianggap sebagai alat penunjang untuk kelancaran program.
- 4) Berkelanjutan: program pemberdayaan masyarakat perlu direncanakan dan dibentuk untuk kebutuhan jangka panjang serta bersifat berkelanjutan, meskipun di awal program peran dan

kontribusi pendamping memang lebih dominan daripada masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu peran dan kontribusi pendamping harus semakin menurun, hingga pada suatu saat pendamping tidak lagi ikut serta karena masyarakat telah mampu menjalankan program pemberdayaan dengan kemampuannya sendiri.

#### **2.1.4 Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan**

Partisipasi merupakan manifestasi dari keikutsertaan emosi dan mental seseorang dalam sebuah komunitas yang menyebabkan mereka untuk ikut berkontribusi terhadap tujuan bersama serta bertanggung jawab atas setiap upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut (Hamid, 2018). Yadaf membagi bentuk partisipasi ke dalam empat macam kegiatan dalam program pemberdayaan masyarakat (Handini et al., 2019):

- 1) Partisipasi masyarakat dalam bentuk pengambilan keputusan terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan program pemberdayaan.
- 2) Partisipasi masyarakat melalui keikutsertaan pada setiap kegiatan pemberdayaan.
- 3) Partisipasi masyarakat dalam bentuk pemantauan serta tahap evaluasi program pemberdayaan.
- 4) Partisipasi masyarakat untuk turut merasakan dan memanfaatkan hasil kegiatan pemberdayaan secara maksimal.

## 2.2 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

*Sustainable development* terdiri dari dua kata yang memiliki makna saling berlawanan. Kata “*sustainable*” mengarah pada pemeliharaan kelestarian lingkungan dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Sedangkan kata “*development*” mengarah pada aktivitas yang meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menguras sumber daya alam dan merusak lingkungan hidup. Kata “*sustainability*” atau keberlanjutan digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana ekosistem dapat bertahan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu *sustainable development* perlu diterapkan guna membentuk keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup dengan menggunakan sumber daya secara bijaksana (Rahmadi et al., 2021).

Berdasarkan laporan dari *World Commission on Environment and Development* pada tahun 1987 mendefinisikan *sustainable development* sebagai sebuah upaya pembangunan yang menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan generasi masa kini, tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Kustiwan & Ramadhan, 2019). Attfield berpendapat bahwa pemahaman tentang konsep *sustainable development* tidak hanya sebatas estimasi untung rugi biaya yang akan ditanggung manusia jika kondisi alam rusak. Lebih dari itu, konsep *sustainable development* harus dipahami sebagai wujud eksistensi dari nilai atau *value* atas kehadiran alam yang menjadi sumber utama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Trifita & Amaliyah, 2020).



Inti dari konsep *sustainable development* adalah *triple bottom line* (Trifita & Amaliyah, 2020) yang memadukan keseimbangan antara tiga dimensi keberlanjutan antara lain pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan hidup, serta kesetaraan atau keadilan sosial (Franco et al., 2020). Sebuah negara tidak akan berhasil menciptakan kondisi *sustainable development* apabila meninggalkan salah satu dari ketiga dimensi keberlanjutan (Pertiwi, 2017).

Menurut Rokhim Dahuri maksud dari keberlanjutan pada dimensi ekonomi adalah apabila pembangunan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memelihara modal atau kapital yang dimiliki (*capital maintenance*), serta memanfaatkan sumber daya secara efisien. Keberlanjutan pada dimensi lingkungan atau ekologi adalah apabila kegiatan pembangunan juga disertai dengan usaha dalam memelihara keseimbangan ekosistem, menjaga daya dukung lingkungan hidup, serta mempertahankan konservasi sumber daya. Sedangkan apa yang dimaksud tentang keberlanjutan pada dimensi sosial adalah apabila kegiatan pembangunan diiringi dengan upaya pemerataan hasil-hasil pembangunan, meningkatkan partisipasi masyarakat, melancarkan mobilitas sosial, mempertahankan identitas sosial masyarakat, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan kelembagaan (Zubaedi, 2013).

### **2.2.1 Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Pemberdayaan**

Menurut Kartasasmita pembangunan berbasis pemberdayaan adalah sebuah konsep yang menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek dalam pembangunan, namun juga menjadi subjek dalam

pembangunan tersebut. Maksud dari masyarakat sebagai subjek adalah masyarakat yang akan menentukan program serta tujuan dari adanya pembangunan, memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang ada, serta menetapkan proses yang akan berpengaruh pada kehidupannya (Mulyawan, 2016).

Pemberdayaan masyarakat dinilai selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) apabila program pemberdayaan dibentuk serta dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan (Zubaedi, 2013). Sehingga dengan adanya program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mencapai kemandirian baik di bidang ekonomi, lingkungan maupun sosial. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat merupakan implementasi dari *sustainable development* yang pada dasarnya membutuhkan pra-syarat keberdayaan masyarakat yang berkelanjutan untuk mewujudkannya (Noor, 2011).

### **2.2.2 Sustainable Development Goals (SDGs)**

Pada tahun 2015, semua negara yang tergabung dalam *United Nations* (UN) sepakat untuk menetapkan agenda pembangunan berkelanjutan secara global yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs), sebuah rancangan komprehensif, terintegrasi, dan multidimensi (UNDP, 2015). SDGs berfokus untuk mewujudkan kondisi dunia yang damai, makmur, sejahtera bagi seluruh masyarakat global dengan menyeimbangkan pembangunan pada tiga dimensi yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi (Trifita & Amaliyah,

2020). SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan akan tercapai dalam jangka waktu 15 tahun, sejak 2016 hingga 2030. 17 tujuan tersebut antara lain:

**Tabel 2. 1 Tujuh Belas Tujuan dalam SDGs**

<b>SDGs</b>	<b>Goals</b>
SDG 1	<i>No Poverty</i> – menghapus kemiskinan
SDG 2	<i>Zero Hunger</i> – mengakhiri kelaparan
SDG 3	<i>Good Health And Well Being</i> – kesehatan yang baik dan kesejahteraan
SDG 4	<i>Quality Education</i> – pendidikan bermutu
SDG 5	<i>Gender Equality</i> – kesetaraan gender
SDG 6	<i>Clean Water And Sanitation</i> – akses air bersih dan sanitasi
SDG 7	<i>Affordable And Clean Energy</i> – energi bersih dan terjangkau
SDG 8	<i>Decent Work And Economic Growth</i> – pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi
SDG 9	<i>Industri, Innovation, and Infrastructure</i> – industri, inovasi, dan infrastruktur
SDG 10	<i>Reduce Inequalities</i> – mengurangi ketimpangan
SDG 11	<i>Sustainable Cities and Communities</i> – kota dan komunitas yang berkelanjutan
SDG 12	<i>Responsible Consumption and Production</i> – konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab
SDG 13	<i>Climate Action</i> – penanganan perubahan iklim
SDG 14	<i>Life Below Water</i> – menjaga ekosistem laut
SDG 15	<i>Life on Land</i> – menjaga ekosistem darat
SDG 16	<i>Peace, Justice, and Strong Institutions</i> – perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat
SDG 17	<i>Partnership for the Goals</i> – kemitraan untuk mencapai tujuan

### 2.2.3 Gambaran Umum *Sustainable Cities and Communities*

Saat ini, tren urbanisasi mengindikasikan bahwa mayoritas populasi global hidup di area perkotaan. Kota telah menjadi rumah bagi lebih dari setengah penduduk dunia dan diestimasikan akan mencapai 70% pada tahun 2050 (“Towards Sustainable Cities,” 2013). Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang tinggal di daerah urban, maka secara langsung menjadikan kota sebagai pusat konsentrasi dari populasi global yang menunjukkan bahwa kehidupan urban akan menjadi kehidupan masa depan dunia (UN Habitat, 2015). Oleh karenanya, terjadi peningkatan tekanan pada aspek ekonomi, lingkungan hidup, serta sosial di daerah perkotaan (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017).

Pada satu sisi, urbanisasi di wilayah perkotaan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global sebesar 85% (Rahmadi et al., 2021). Meski begitu, tingkat urbanisasi yang tinggi telah menempatkan kota sebagai penyebab utama yang menimbulkan berbagai macam problem diantaranya degradasi alam, penurunan nilai-nilai sosial budaya diantara masyarakat, hingga tingginya kesenjangan ekonomi antar satu golongan dengan golongan lainnya. Maka dari itu, pembangunan di kawasan perkotaan harus difokuskan tidak hanya untuk pembangunan secara fisik saja, namun juga menyertakan pembangunan manusia serta lingkungan hidup dalam satu kesatuan (Pertiwi, 2017) sebagai implementasi dari upaya menjadikan

pembangunan ke arah yang lebih berkelanjutan (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017).

Melihat pentingnya peran perkotaan di dunia kontemporer, United Nations (UN) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 menetapkan “*sustainable cities and communities*” sebagai salah satu tujuan (SDG 11) dibawah agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs). Adapun tujuan dari *sustainable cities and communities* (SDG 11) adalah untuk mewujudkan kondisi perkotaan, komunitas masyarakat, dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh, serta berkelanjutan (United Nations, 2018). Tujuan tersebut memposisikan kota sebagai inti dari *sustainable development* di tengah tingginya tingkat urbanisasi (Trifita & Amaliyah, 2020). Dengan melakukan upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*, artinya kita telah memilih untuk berfokus pada pembangunan perkotaan dan skala komunitas yang tidak hanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembangunan jangka panjang, tetapi juga memberikan manfaat pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Biaya untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* lebih minimal jika dibandingkan dengan manfaat yang akan diperoleh kedepannya. Sebagai contoh, terdapat biaya untuk membuat jaringan transportasi publik, namun manfaat yang akan didapatkan juga sangat besar yang meliputi berbagai sektor antara lain

aktivitas ekonomi, lingkungan, kualitas hidup, dan sebagainya (United Nations, 2019).

Berdasarkan laporan *United Nations* pada tahun 2013, kondisi *sustainable cities and communities* dapat tercapai apabila pembangunan dilakukan dengan mensinergikan empat pilar (Trifita & Amaliyah, 2020). Keempat pilar tersebut adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan, manajemen lingkungan berkelanjutan, pembangunan sosial berkelanjutan, serta tata kelola kota yang baik (“Towards Sustainable Cities,” 2013).

Demi langkah yang efektif dan efisien, upaya merealisasikan *sustainable cities and communities* harus melibatkan banyak pihak. Pemeliharaan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab dari pemerintah namun juga memerlukan partisipasi aktif dari lembaga non-pemerintah, komunitas lokal serta masyarakat itu sendiri. Kondisi *sustainable cities and communities* harus berusaha untuk mendorong masyarakat agar turut berpartisipasi, karena tindakan kolektif dapat meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat tersebut (Khair et al., 2020).

#### **2.2.4 Peluang Kota dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan**

Pada saat penetapan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), Ban Ki-Moon selaku *Secretary General United Nations* (UN), memberi pernyataan bahwa ‘kawasan perkotaan adalah tempat penentu apakah upaya pembangunan berkelanjutan akan berhasil atau justru

gagal' (Vaidya & Chatterji, 2020). Meskipun kota seringkali identik dengan problematika kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor, namun kota juga dapat menjadi media yang berkontribusi untuk pembangunan berkelanjutan (Khair et al., 2020).

Potensi kota yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pembangunan yang pesat dapat dimanfaatkan dan dikendalikan untuk perubahan yang positif. Dengan potensi tersebut pula, kota dapat menjadi sarana yang menghubungkan seluruh tujuan dari agenda SDGs pada berbagai aspek seperti ekonomi, lingkungan, energi, sains, teknologi, dan sebagainya (United Nations, 2018). Konsep *sustainable cities and communities* bukanlah sebuah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan sebuah kesempatan untuk menangani beberapa bidang sekaligus (Vaidya & Chatterji, 2020). Dengan lebih dari separuh populasi dunia hidup di kawasan perkotaan, SDG 11 menyajikan kesempatan untuk meningkatkan mutu kehidupan dari miliaran orang yang menggantungkan hidupnya pada kota (Rahmadi et al., 2021).

Kota menyumbang 65% dari keseluruhan target SDGs dan 86% dari seluruh indikator SDGs. Artinya, dengan menjadikan kota lebih berkelanjutan, aman, tangguh, serta inklusif akan membantu kita untuk meraih lebih banyak target dan indikator yang terdapat dalam SDGs (United Nations Environment Programme, 2018).

Sebagai wilayah terbesar dalam menyumbang GDP global sebesar 80%, kota memiliki dampak besar terhadap kelestarian lingkungan (United Nations Environment Programme, 2018):

- 1) 2% penggunaan luas lahan secara keseluruhan.
- 2) 71% - 76% energi yang menimbulkan emisi gas rumah kaca.
- 3) Lebih dari 70% penggunaan sumber daya.

Kesetaraan sosial di wilayah perkotaan:

- 1) Populasi penduduk kota pada skala global diperkirakan tumbuh hingga lebih dari 50% - 70% pada tahun 2050.
- 2) Tingkat kemiskinan di kawasan perkotaan turun lebih lambat jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan secara global.
- 3) Sekitar 25% dari populasi penduduk kota global (1 miliar jiwa dari 3,9 miliar jiwa) hidup di kawasan kumuh.

Data-data yang telah disebutkan di atas menegaskan bahwa upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan harus difokuskan secara kuat di area perkotaan (Sustainable Development Solutions Network, 2015). Seluruh tujuan yang termuat dalam SDGs dapat diimplementasikan secara lintas sektoral dan saling melengkapi dalam banyak hal. Masing-masing target juga memiliki cakupan multidimensi yang mengikat satu sama lain (Franco et al., 2020). Sebagai contoh, kota yang inklusif dan produktif (SDG 11: kota dan komunitas yang berkelanjutan) sangat penting untuk kegiatan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan (SDG 8: pekerjaan layak serta pertumbuhan



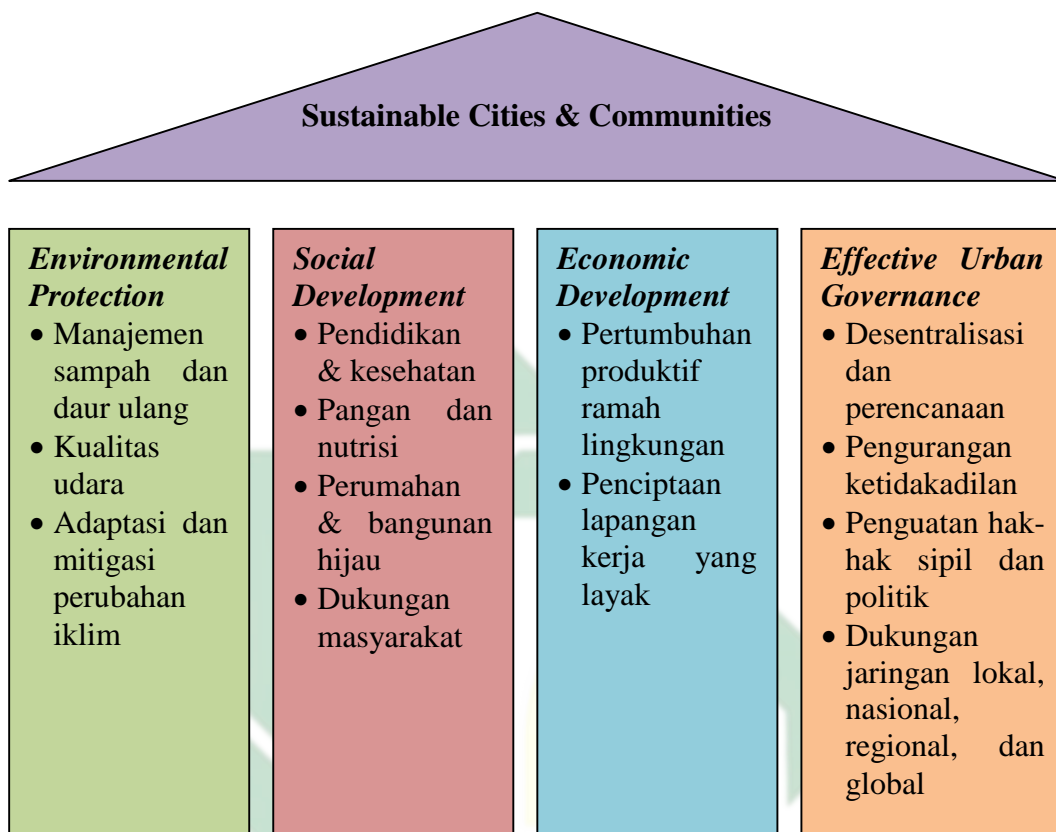
ekonomi). Tujuan pembangunan berkelanjutan yang difokuskan di daerah perkotaan membawa banyak kesempatan untuk pengembangan strategi adaptasi dalam mengatasi perubahan iklim, khususnya melalui penjagaan lingkungan berkelanjutan (SDG 13: penanganan perubahan iklim) (United Nations, 2018). Mempertimbangkan hal tersebut, kota dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai *platform* yang menawarkan kesempatan untuk mengatasi masalah keberlanjutan di berbagai aspek. Maka dari itu, SDG 11 memiliki implikasi substansial dan keterkaitan yang kuat dengan beberapa tujuan SDGs lainnya (Vaidya & Chatterji, 2020).

#### **2.2.5 Indikator *Sustainable Cities and Communities***

Kondisi *sustainable cities and communities* dapat tercapai dengan mengintegrasikan empat pilar utama yang meliputi manajemen lingkungan berkelanjutan, pembangunan sosial berkelanjutan, pembangunan ekonomi berkelanjutan, serta tata kelola kota yang baik.

Keempat pilar tersebut akan dijelaskan pada gambar berikut:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Sumber: (*United Nations Department of Economic and Social Affairs*, 2013), diolah

**Gambar 2. 1 Empat Pilar Sustainable Cities and Communities**

Meskipun permasalahan seperti kesehatan, pendidikan, dan pertanian juga sangat penting di wilayah perkotaan, namun rancangan SDG 11 tidak secara eksplisit menyebutkan aspek tersebut karena telah termuat dalam tujuan SDGs yang lain (*Sustainable Development Solutions Network*, 2015). Indikator dari SDG 11 yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan analisis telah ditafsirkan ulang untuk menyesuaikan kondisi di lapangan, namun tetap memiliki eksistensi dan tujuan yang sama dengan indikator aslinya, sebagaimana dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 2. 2 Indikator dan Target Sustainable Cities and Communities (SDG 11)**

Indikator			Target	Aspek
11.3	11.3.1	Urbanisasi	Memperkuat urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan melalui penggunaan lahan secara efisien.	Sosial
11.6	11.6.1	Pengelolaan Sampah	Mengurangi dampak perkotaan terhadap lingkungan hidup dengan manajemen penanganan, pengelolaan, dan daur ulang sampah.	Lingkungan
	11.6.2	Kualitas Udara	Mengurangi dampak perkotaan terhadap lingkungan hidup dengan menjaga kualitas udara.	Lingkungan
11.7		Ruang Publik	Menjamin akses universal terhadap ruang publik yang aman, inklusif, mudah diakses, dan berkelanjutan.	Tata Kelola Kota
		Ruang Terbuka Hijau	Melestarikan ruang terbuka hijau di area komunitas.	
11.b		Kebijakan	Meningkatkan dan mengintegrasikan kota dan komunitas yang mengimplementasikan kebijakan dan perencanaan kota.	Tata Kelola Kota
11.c		Dukungan Finansial & Teknis	Menyediakan dukungan finansial dan teknis untuk mewujudkan pemukiman yang berkelanjutan dan tangguh.	Ekonomi

Sumber: (United Nations Environment Programme, 2018) (Kementerian PPN/Bappenas, 2020), diolah

## 2.3 Maqashid Syariah

### 2.3.1 Pengertian Maqashid Syariah

*Maqashid Syariah* berdasarkan etimologi merupakan perpaduan dari kata *maqashid* dan *syariah*. Kata *maqashid* adalah bentuk *jama'* (*plural*) dari kata *maqshad* yang berupa *mufrad* (*singular*). Dalam ilmu *sharaf* kata *maqshad* merupakan bentuk *isim mashdar mim* yang terbentuk dari kata kerja *qashada-yaqshidu-qashdan-wa maqshadan*.

Kata *qashada* mempunyai arti menyengaja, memaksudkan, bermaksud pada suatu hal (*qashada ilaih*) (Helim, 2019).

Sementara itu, kata *syariah* mulanya merujuk pada makna jalan ke arah sumber air. Orang-orang Arab zaman dahulu mangartikan kata *syariah* sebagai interpretasi dari jalan yang lurus karena mereka menganggap bahwa sumber air dapat mengantarkan manusia pada hal-hal baik (Paryadi, 2021).

Berdasarkan pengertian dari dua kata di atas, maka *maqashid syariah* secara terminologi diartikan sebagai tujuan yang telah ditentukan oleh Allah SWT dibalik perumusan hukum islam untuk mencapai kemaslahatan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat (Sarah & Isyanto, 2022).

### **2.3.2 Konsep *Maqashid Syariah***

*Maqashid syariah* adalah hasil dari pemikiran dan interpretasi para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep *maqashid syariah* yang dipaparkan oleh beberapa ulama secara substansi tidak berbeda jauh. Namun memang terdapat sejumlah perkembangan berupa tambahan dan pembaharuan seiring dengan kemajuan zaman, latar belakang, dan kondisi para ulama pada saat hidupnya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa *maqashid syariah* tidak stagnan dan paten tetapi bersifat dinamis dan fleksibel (Paryadi, 2021).

Pembahasan terkait *maqashid syariah* telah banyak dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu seperti al-Turmudhi, al-Shashi, al-Abhari,

dan dikembangkan lebih jauh oleh al-Juwaini (w. 478 H). Dalam kitabnya yang berjudul *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh* beliau mengenalkan konsep tingkatan kebutuhan manusia berdasarkan *maqashid syariah* yakni *dlaruriyah*, *hajiyah*, dan *tahsiniyah*. Kemudian al-Ghazali (w. 505 H) menyebutkan dalam karyanya yang bernama *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* tentang *al-kulliyah al-khamsah*, bahwa *dharuriyah* terbagi menjadi penjagaan terhadap 5 nilai dasar kehidupan yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Seorang ulama bernama al-Syathibi (w.790 H) menyusun kembali konsep *maqashid syariah* dengan lebih sistematis yang ia bahas dalam kitab masyhurnya *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam* pada juz II dengan judul *al-maqashid* (Helim, 2019).

Pengkajian terhadap konsep dan perspektif *maqashid syariah* hingga saat ini masih terus dilakukan oleh para ahli, hal tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana syariat islam dapat mengikuti dan relevan dengan perkembangan zaman (Toriquddin, 2010). Allah SWT selaku *Syari'* (pembuat *syariat*) tidak menetapkan hukum berupa perintah dan larangannya dengan tanpa maksud, melainkan dibalik penciptaan hukum tersebut tersembunyi suatu nilai dan tujuan (Paryadi, 2021).

Al-Syathibi berpendapat bahwa tujuan dasar dari penciptaan syariat adalah untuk mencapai kemaslahatan bagi seluruh hamba (*mashalih al-'ibad*) dalam bentuk kesejahteraan hidup baik di dunia

ataupun di akhirat kelak (Toriquddin, 2010). Dengan begitu inti dari *maqashid syariah* yakni menarik *mashlahah* atau manfaat serta menolak *mafsadah* atau kerusakan ( ) (Paryadi, 2021).

Konsep *maqashid syariah* berdasarkan pemikiran al-Syathibi adalah pengembangan dari konsep *mashlahah* yang terlebih dahulu ada. Hal tersebut dikarenakan antara konsep *maqashid syariah* dan *mashlahah* terikat satu sama lain. Ketetapan *Syari'* atas hukum islam berkaitan dengan perlindungan dan pemeliharaan terhadap *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariah), kemudian apa yang ingin dicapai dari tujuan syariah tersebut adalah *mashlahah* (Agung, 2008).

### 2.3.3 Konsep *Mashlahah*

Kata *mashlahah* adalah bentuk *mufrad (singular)* yang berasal dari kata *al-mashalih*. Secara etimologi, kata *mashlahah* mengandung makna *al-shalah* yang diartikan sebagai keberadaan manfaat baik sejak dari asalnya atau didapatkan dengan melewati proses terlebih dahulu untuk membawa kenikmatan, atau melalui penjagaan dan pencegahan untuk menolak *kemudharatan* serta kerusakan. Sementara menurut terminologi, berdasarkan pendapat al-Thufi *mashlahah* adalah sebuah istilah yang menunjukkan faktor yang menyebabkan lahirnya tujuan atau maksud dari *Syari'* selaku pembuat syariat (Yafiz, 2015).

Para ulama memiliki perbedaan redaksi dalam mendefinisikan konsep *mashlahah* seperti Abdurrahman al-Iji, al-Ghazali, al-Syathibi,

Izz al-Din Ibn Abdusalam, namun perbedaan tersebut tetap mengarah pada substansi dan kesimpulan yang serupa. Pada dasarnya konsep *mashlahah* adalah tentang melakukan perbuatan yang dapat membawa manfaat dan mencegah *kemudharatan* atau kerusakan (Yaqin, 2018).

Segala perbuatan itu diperbolehkan dan bahkan diwajibkan apabila perbuatan tersebut dapat menyebabkan *mashlahah* baik yang dirasakan secara langsung maupun di masa depan. Begitu pula sebaliknya, segala perbuatan harus dicegah, di jauhi, dan bahkan diharamkan apabila perbuatan tersebut dapat menimbulkan *mudharat* baik yang dirasakan secara langsung atau di masa depan (Yaqin, 2018).

Meski begitu, tidak menutup kemungkinan dalam suatu hal mengandung *mashlahah* dan *mafsadah* secara bersamaan (Toriquddin, 2010). Jika hal tersebut terjadi, maka sesuatu dapat dikategorikan sebagai *mashlahah* apabila manfaat yang terkandung di dalamnya lebih dominan dari pada *mudharatnya*, begitu pun dengan sebaliknya. Maka dalam hal ini, untuk menentukan apakah suatu hal termasuk dalam *mashlahah* atau *mafsadah* dapat dinilai dari sisi mana yang menjadi lebih unggul (*al-jihat al-ghalibah*) (Agung, 2008).

#### **2.3.4 Nilai-Nilai *Maqashid* Syariah**

Sebagai upaya dalam mencapai kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat, al-Ghazali dan al-Syathibi merancang tujuan-tujuan syariah yang berfokus pada penjagaan, pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan terhadap lima nilai dasar kehidupan yang termuat dalam

*maqashid syariah*. Kelima nilai tersebut diantaranya: 1) penjagaan terhadap agama (*hifdz ad-diin*), 2) penjagaan terhadap jiwa (*hifdz an-nafs*), 3) penjagaan terhadap akal (*hifdz al-aql*), 4) penjagaan terhadap keturunan (*hifdz an-nasl*), dan 5) penjagaan terhadap harta (*hifdz al-maal*) (Sarah & Isyanto, 2022). Meski begitu, perlu dipahami bahwa terlepas dari urutan pertama hingga terakhir, kelima nilai dasar tersebut adalah suatu kesatuan yang terintegrasi dan saling melengkapi (Yafiz, 2015).

*Dlaruriyah* ditujukan untuk implementasi dari upaya penjagaan dan pemeliharaan terhadap lima nilai dasar tersebut. *hajiyyah* ditujukan untuk memudahkan dan menghilangkan kesulitan dalam proses penjagaan dan pemeliharaan. Sedangkan *tahsiniyah* ditujukan untuk menyempurnakan proses penjagaan dan pemeliharaan (Yafiz, 2015).

#### 1) Penjagaan terhadap Agama (بِنِ )

Berdasarkan pendapat al-Syathibi, bahwa penjagaan terhadap agama selain berfokus pada aspek ibadah ia juga meliputi pemeliharaan terhadap hak-hak orang lain termasuk menghormati kepercayaan dan agama orang lain. Sementara itu, Umer Chapra menyatakan bahwa sebab keimanan berada pada posisi pertama adalah karena iman menjadi pengaruh utama dalam mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dunia sehingga turut berkontribusi dalam pembentukan karakter seseorang, tindakan, gaya hidup,



pengambilan keputusan, preferensi dan selera, hingga lingkungan beserta sumber dayanya (Juwita, 2019).

Selain itu, sebab penjagaan terhadap agama berada pada posisi pertama, karena keimanan menjadi penentu dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia secara kualitas dan kuantitas beserta upaya dalam mendapatkannya. Sehingga, dengan memelihara dan mengembangkan keimanan, diharapkan dapat mewujudkan aspek spiritual dan material yang seimbang, meningkatkan rasa kekeluargaan dan solidaritas pada lingkungan sosial, hingga mencegah terjadinya degradasi moral. Dengan begitu, keimanan seseorang berfungsi sebagai *moral filter* dalam diri manusia yang mempengaruhi setiap tindakan dalam segala bidang kehidupan (Yafiz, 2015).

## 2) Penjagaan terhadap Jiwa ( )

Umer Chapra menyatakan bahwa dalam upaya menjalankan syariat islam, manusia membutuhkan jiwa yang sehat. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran al-Syathibi bahwa manusia diwajibkan untuk memiliki kesehatan jasmani dan rohani dalam menjalankan syariat islam. Oleh karena itu, penjagaan terhadap jiwa menjadi salah satu aspek yang termuat dalam *maqashid syariah*, mengingat betapa pentingnya kesehatan jiwa dalam kehidupan manusia untuk mewujudkan kesejahteraan (Juwita, 2019).

Penjagaan terhadap jiwa dapat dilakukan melalui upaya pemenuhan segala kebutuhan utama yang menjadi penunjangnya. Kebutuhan tersebut tidak hanya berperan sebagai jaminan dalam memastikan keberlangsungan jiwa manusia, namun juga membantu manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi secara efektif dan efisien (Yafiz, 2015).

### 3) Penjagaan terhadap Akal ( )

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, itulah mengapa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berisi tentang perintah Allah SWT untuk membaca, yang mana menjadi pondasi utama pendidikan dalam agama islam (Komariyah, 2013), sebagaimana termuat dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
أَقْرَأْ وَالْأَكْرَمُ  
أَلْقَلَمُ  
أَلْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut menerangkan dengan jelas bahwa Allah SWT yang mengajarkan manusia melalui perantara baca tulis, dan menjadi pembelajar seumur hidup (*long life learner*) adalah prinsip dan nilai yang dipegang teguh dalam pendidikan islam (Komariyah, 2013).

#### 4) Penjagaan terhadap Keturunan ( )

Sebuah peradaban tidak akan mampu mempertahankan keberlanjutannya apabila generasi muda di dalamnya tidak memiliki kualitas spiritual, fisik, dan mental yang kuat. Sebagai dampaknya, generasi lemah akan tersisih dan tidak mampu bertahan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin menantang dan dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Maka dari itu diperlukan perbaikan, pengembangan, dan pelatihan yang efektif dan berkelanjutan secara jangka panjang untuk menciptakan generasi muda yang tangguh, unggul, berdaya saing, berkualitas tinggi, dan beradab (Rama, 2013).

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang memberi perintah kepada manusia supaya tidak mewariskan dan meninggalkan generasi muda yang lemah, melainkan membentuk dan melakukan upaya untuk menjadikan generasi tersebut sebagai generasi tangguh, sebagaimana termuat dalam QS. An-Nisa (4): 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Selain itu, generasi tangguh mejadi faktor utama dan paling mendasar dalam mempertahankan eksistensi manusia serta memiliki peran penting dalam merealisasikan tugas manusia di bumi yang mengemban misi sebagai khalifah (Komariyah, 2013). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, dari Abu Hurairah r.a:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ, وَفِي كُلِّ خَيْرٍ  
 إِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنُ بِاللَّهِ

Artinya:

“Mukmin yang kuat itu lebih baik dan disukai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah, dan pada semua dari pada mereka adalah baik, berlomba-lombalah kamu ke atas manfaat dan mintalah pertolongan dari pada Allah dan janganlah bersikap lemah atau malas (HR. Muslim).”

Umer Chapra menyatakan bahwa upaya penjagaan dan pengembangan terhadap keturunan dapat dilakukan dengan memenuhi faktor-faktor pendukungnya. Faktor pendukung tersebut antara lain adalah melakukan pernikahan serta membentuk dan mempersiapkan keluarga yang berintegritas; memenuhi kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari; mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) yang mensinergikan tiga dimensi kehidupan yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial, sehingga menjamin tersedianya sumber daya baik untuk generasi sekarang

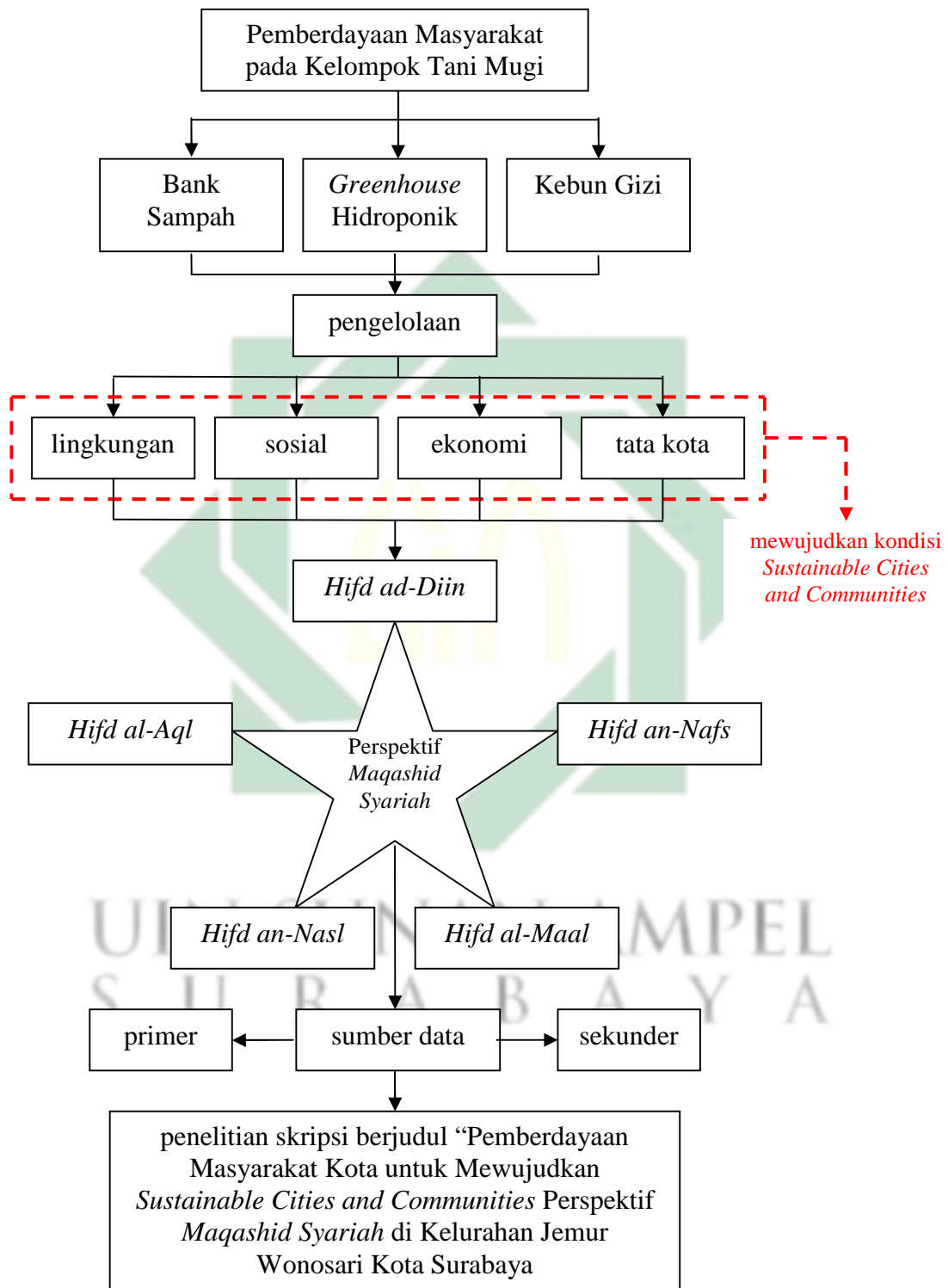
maupun generasi mendatang; terjaganya kelestarian lingkungan, dan lain sebagainya (Yafiz, 2015).

5) Penjagaan terhadap Harta ( )

Meskipun penjagaan terhadap harta berada pada posisi terakhir, hal tersebut tidak menandakan bahwa harta tidak memiliki peran penting. Sebaliknya, keberadaan harta dapat menjadikan upaya perlindungan terhadap keempat nilai *maqashid syariah* lainnya berjalan dengan lancar dan lebih baik (Yafiz, 2015). Apa yang dimaksud dengan penjagaan terhadap harta dalam konsep *maqashid syariah* adalah peningkatan kemampuan manusia dalam mendapatkan harta dan memanfaatkannya secara optimal sebagai sarana dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Juwita, 2019).

Pada hakikatnya harta adalah sesuatu yang dianugerahkan dan dititipkan oleh Allah SWT kepada manusia untuk digunakan sebagai alat penunjang agar dimanfaatkan dengan baik dalam mewujudkan peran utama manusia di muka bumi, yakni sebagai khalifah. Dengan kata lain, harta adalah sebuah amanah yang diemban oleh manusia yang harus dioptimalkan serta dikelola secara efektif dan efisien dengan tujuan meratakan distribusi kekayaan dan pendapatan sehingga dapat mempersempit jurang kesenjangan ekonomi. Dengan kondisi seperti itu, diharapkan setiap manusia dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (Rama, 2013).

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

Bagan pada halaman sebelumnya menjelaskan tentang alur kerangka konseptual pada penelitian skripsi yang berjudul “**Pemberdayaan Masyarakat Kota untuk Mewujudkan *Sustainable Cities and Communities* Perspektif *Maqashid Syariah* di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mugi Lestari)**”. Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi mendalam pada kegiatan operasional pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Mugi Lestari yang terdiri dari program Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, dan Kebun Gizi.

Penelitian ini memperoleh dua macam sumber data yakni data primer dan sekunder yang akan dijelaskan secara rinci pada bagian selanjutnya. Kemudian data tersebut akan dianalisis untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Terdapat dua tahapan analisis yang dilakukan antara lain menganalisis program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari sebagai upaya dalam mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*. Selanjutnya hasil analisis tersebut akan dikaji lebih lanjut berdasarkan perspektif *maqashid syariah* yang meliputi pemeliharaan dan pengembangan terhadap lima nilai dasar kehidupan antara lain *hifdz ad-diin*, *hifdz an-nafs*, *hifdz al-aql*, *hifdz an-nasl*, dan *hifdz al-maal*.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh Kelompok Tani Mugi Lestari, berlokasi di RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Kegiatan pemberdayaan terdiri dari tiga program yakni Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, Kebun Gizi dan Warung Kebun JOOS.

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berasal dari objek dan latar alamiah dengan tujuan untuk memahami secara terperinci serta menafsirkan segala fenomena yang terjadi didalamnya (Anggito & Setiawan, 2018). Metode kualitatif menjadi metode yang paling cocok untuk penelitian ini karena perolehan data dan analisis bersifat kualitatif. Nantinya, hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif dan berurut sehingga memperoleh gambaran mendetail terkait kegiatan program pemberdayaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dikarenakan hanya mengkaji pada satu kelompok masyarakat dan di satu lokasi, yakni Kelompok Tani Mugi Lestari yang berlokasi di RW 05



Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Penelitian lapangan menekankan perhatian secara intensif terkait kondisi, latar belakang, dan interaksi sosial pada individu maupun kelompok masyarakat. Selain itu, demi kebutuhan analisis data maka diperlukan penelitian pustaka (*library research*) untuk memperoleh pemahaman akan konsep pemberdayaan masyarakat, *sustainable cities and communities*, serta perspektif nilai-nilai *maqashid syariah*.

### **3.3 Sumber Data**

#### **3.3.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya yakni narasumber ataupun informan yang berkaitan dengan penelitian (Nurdin & Hartati, 2019). Dalam penelitian ini data primer yang diperlukan berupa penjelasan secara mendetail tentang rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh Kelompok Tani Mugi Lestari beserta tahapan pengelolaan pada tiga program pemberdayaan yakni Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, Kebun Gizi dan Warung Kebun JOOS. Sumber data primer tersebut didapatkan dari pihak-pihak terkait objek penelitian meliputi ketua umum, penanggung jawab unit program, *volunteer*, pengelola warung, serta anggota Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA.

### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti tidak secara langsung dari sumber data, melainkan data tersebut telah tersedia sebelumnya dan sudah diolah oleh pihak lain (Nurdin & Hartati, 2019). Data sekunder yang diperlukan berasal dari dokumen dan arsip milik Kelompok Tani Mugi Lestari, foto-foto, serta data administrasi pada setiap program pemberdayaan yang berkaitan dengan penelitian.

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

### **3.4.1 Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data secara verbal melalui komunikasi atau percakapan interaktif dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada pihak tertentu secara langsung (Hardani et al., 2020). Jenis wawancara berupa wawancara semi-terstruktur (Masrukhin, 2014) dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti supaya wawancara tetap berjalan sesuai dengan fokus penelitian, namun tetap fleksibel mengikuti arah pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan spontan agar memperoleh informasi mendalam yang bersifat spesifik. Wawancara dilakukan secara terbuka sehingga narasumber dapat menyampaikan jawaban dan berargumen dengan bebas.

Peneliti akan melakukan wawancara pada pihak-pihak yang memiliki peran penting, berpartisipasi secara aktif dalam program pemberdayaan, serta tingkat pemahaman terhadap program yang

dikelola. Beberapa pihak yang memenuhi pertimbangan tersebut antara lain: 1) Nurul Maslacha selaku ketua umum Kelompok Tani Mugi Lestari sekaligus ketua Bank Sampah Mugi Lestari, 2) Sai'in selaku *volunteer* di Kebun Gizi, 3) Jamiatun selaku penanggung jawab *Greenhouse* Hidroponik, 4) Sulastri selaku pengelola Warung Kebun JOOS sekaligus pengurus Bank Sampah Mugi Lestari, 5) Nurkholis Khoirur Rosi selaku ketua Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA, 6) Ahmad Ghozi Lutfi selaku sekretaris Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA, dan 7) Poniman selaku pengurus Bank Sampah Mugi Lestari.

#### **3.4.2 Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan kegiatan pengamatan pada objek penelitian secara langsung guna mendapatkan data yang lebih valid (Nurdin & Hartati, 2019) karena dengan melakukan observasi peneliti akan memiliki gambaran yang lebih luas terkait dengan objek penelitian (Nugrahani, 2014). Posisi peneliti dalam observasi ini sebagai orang luar (*outsider*).

Langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan Ketua Kelompok Tani Mugi Lestari untuk proses perizinan kegiatan observasi. Observasi tidak dilakukan secara tersamar karena peneliti didampingi oleh anggota Kelompok Tani Mugi Lestari turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan berpartisipasi pada pelaksanaan kegiatan operasional dan perawatan

baik pada program Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, maupun Kebun Gizi dan Warung Kebun JOOS.

### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber baik secara tertulis, audio maupun secara visual (Abubakar, 2021). Secara tertulis peneliti akan melakukan pencatatan pada saat wawancara. Secara audio peneliti merekam percakapan pada saat melakukan wawancara. Sedangkan secara visual, peneliti mengambil foto untuk menggambarkan kondisi Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, Kebun Gizi dan Warung Kebun JOOS. Peneliti juga akan mengambil foto pada berbagai kegiatan operasional pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Mugi Lestari. Alat yang digunakan berupa perekam suara dan kamera *handphone*.

## 3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara tringulasi yang merupakan teknik pemeriksaan data berdasarkan beberapa sudut pandang (Masrukhin, 2014). Tringulasi diperlukan karena berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peneliti akan fenomena yang sedang diteliti sehingga memperoleh data yang valid sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Terdapat dua teknik tringulasi yang diterapkan sebagai berikut:

### 3.5.1 Tringulasi Sumber

Tringulasi sumber adalah teknik pemeriksaan kebenaran data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda dengan metode yang

sama (Masrukhin, 2014). Peneliti menggunakan metode wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber utama dan narasumber tambahan. Narasumber utama dipilih berdasarkan indikator jabatan, peran, partisipasi, dan tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap program pemberdayaan, dalam hal ini adalah Ketua Kelompok Tani Mugi Lestari yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Bank Sampah Mugi Lestari. Sedangkan, narasumber tambahan juga dipilih dengan indikator yang sama namun peran dan partisipasi narasumber terbatas, yakni hanya pada satu program pemberdayaan saja. Narasumber tambahan yang dimaksud antara lain pengurus Bank Sampah, penanggung jawab *Greenhouse* Hidroponik, *volunteer* Kebun Gizi, pengelola Warung Kebun JOOS, serta ketua dan sekretaris Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA. Adapun rincian narasumber sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Daftar Narasumber Setiap Program**

<b>Program</b>	<b>Narasumber</b>	<b>Peran</b>
Bank Sampah	Nurul Maslacha	Ketua umum Kelompok Tani Mugi Lestari dan ketua Bank Sampah Mugi Lestari
	Sulastri	Pengurus Bank Sampah Mugi Lestari
	Poniman	Pengurus Bank Sampah Mugi Lestari
<i>Greenhouse</i> Hidroponik	Nurul Maslacha	Ketua umum Kelompok Tani Mugi Lestari
	Jamiatun	Penanggung jawab <i>Greenhouse</i> Hidroponik
	Nurkholis Khoirur Rosi	ketua Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA
	Ahmad Ghazi Lutfi	sekretaris Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA
Kebun Gizi	Nurul Maslacha	Ketua umum Kelompok Tani Mugi Lestari
	Sai'in	<i>Volunteer</i> di Kebun Gizi
	Sulastri	Pengelola Warung Kebun JOOS

### 3.5.2 Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah teknik pemeriksaan kebenaran data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa metode perolehan data yang berbeda (Masrukhin, 2014). Peneliti menerapkan tiga teknik perolehan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut akan dibandingkan satu sama lain guna mendapatkan data yang kredibel.

## 3.6 Teknik Pengolahan Data

### 3.6.1 *Editing* (Pemeriksaan Data)

Pada tahap ini, semua data-data yang telah dikumpulkan diperiksa dengan seksama. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah lengkap, dapat dimengerti kejelasan maknanya, serta relevan dengan rumusan masalah yang dikaji. Data diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, peneliti membutuhkan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari.

### 3.6.2 *Organizing* (Pengelompokan Data)

Pada tahap ini, seluruh data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan kategori masing-masing yang terbagi menjadi tiga bagian yakni data pada Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, Kebun Gizi dan Warung Kebun JOOS. Kemudian data disusun secara sistematis guna mendukung penyajian kerangka paparan yang sesuai dengan rancangan rumusan masalah. Penyusunan dilakukan dengan

menggabungkan berbagai macam data yang didapatkan baik berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan guna mempermudah dan melancarkan peneliti dalam proses analisis data.

### **3.6.3 Penemuan Hasil Penelitian**

Pada tahap ini, data yang telah melalui tahap *editing* dan *organizing* akan dianalisis secara mendalam. Analisis dilakukan dengan tetap berpegang pada rumusan masalah untuk mendapatkan jawaban berdasarkan fakta lapangan yang ada sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan secara objektif.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Data dianalisis secara kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dari berbagai macam data yang diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data akan dianalisis dengan menguraikannya secara naratif. Metode analisis data yang digunakan bersifat induktif, yakni menekankan pada fakta-fakta yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penelitian ini proses analisis data berdasarkan fakta di lapangan yang dikomparasikan dengan teori-teori yang terdapat dalam tinjauan pustaka yakni konsep pemberdayaan masyarakat, *sustainable cities and communities*, dan *maqashid syariah*. Analisis juga akan diperkuat dengan menambahkan berbagai literatur yang mendukung dan relevan.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **4.1 Profil Kelompok Tani Mugi Lestari**

#### **4.1.1 Sejarah Kelompok Tani Mugi Lestari**

Kelompok Tani Mugi Lestari merupakan kelompok masyarakat yang diberdayakan yang bergerak di bidang lingkungan hidup khususnya pengelolaan sampah dan *urban farming* (pertanian perkotaan). Kelompok Tani Mugi Lestari terbentuk pada tahun 2019 yang terdiri dari warga RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Terdapat tiga program pemberdayaan yang dijalankan yakni Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, dan Kebun Gizi.

Awal mula terbentuk Kelompok Tani Mugi Lestari dimulai karena adanya inisiatif dari para mahasiswa UINSA sebagai penerima beasiswa Bank Indonesia yang tergabung dalam organisasi bernama GenBI (Generasi Baru Indonesia) untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekitar UINSA melalui pengadaan program *Greenhouse* Hidroponik. Pada saat itu peraturan yang harus dilaksanakan adalah membentuk kelompok tani terlebih dahulu untuk selanjutnya membuat komitmen bersama terkait siapa saja anggota yang bergabung dalam program *Greenhouse* Hidroponik. Pembentukan Kelompok Tani Mugi Lestari dihadiri langsung oleh Lembaga



Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) pada tanggal 15 september 2019 di balai RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari.

Meski Kelompok Tani Mugi Lestari terbentuk pada tahun 2019, namun salah satu unit programnya yakni Bank Sampah Mugi Lestari telah berdiri sejak tahun 2016. Nama 'Mugi Lestari' pada kelompok tani memang diambil dari nama Bank Sampah Mugi Lestari, karena pada saat itu sebagian besar pengurus Bank Sampah Mugi Lestari juga bergabung dalam kelompok tani. Oleh karenanya, saat ini Bank Sampah Mugi Lestari menjadi salah satu unit dibawah pengelolaan Kelompok Tani Mugi Lestari.

#### **4.1.2 Legalitas Kelompok Tani Mugi Lestari**

Kelompok Tani Mugi Lestari sedari awal telah memiliki legalitas hukum yang dikeluarkan langsung oleh Lurah Jemur Wonosari tepatnya pada tanggal 16 september 2019 dengan nomor SK 520/2222.1/436.9.2.4/2019.

#### **4.1.3 Tujuan Kelompok Tani Mugi Lestari**

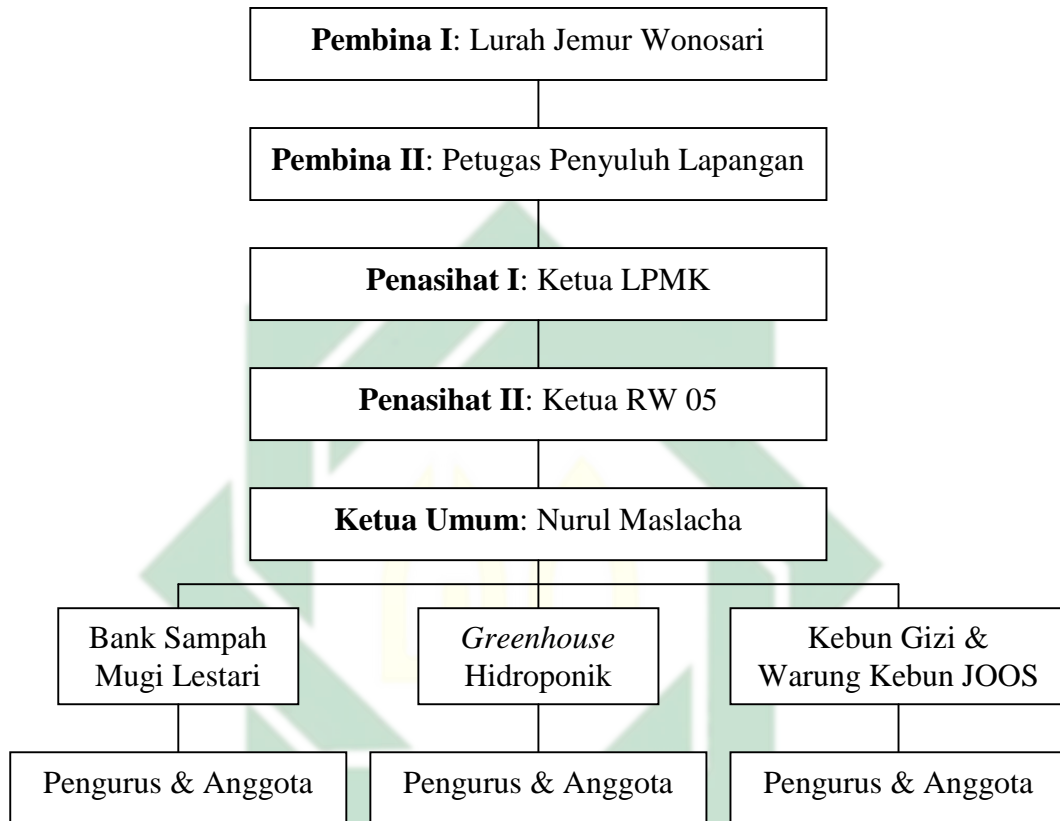
Tujuan utama dibentuknya Kelompok Tani Mugi Lestari yaitu untuk menjaga dan memperkuat tali *silaturahmi* antar warga RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari. Tujuan kedua adalah untuk membuat lingkungan sekitar menjadi lebih asri dengan adanya tanaman yang dibudidayakan. Meski pada mulanya tidak berfokus untuk mencari keuntungan, namun seiring berjalannya program, tujuan semakin

diperluas untuk meraih nilai ekonomis mengingat potensi ekonomi yang terkandung didalamnya.

#### **4.1.4 Struktur Organisasi Kelompok Tani Mugi Lestari**

Pada awalnya pembentukan Kelompok Tani Mugi Lestari memang ditujukan untuk berfokus pada program *Greenhouse* Hidroponik, karena posisi Bank Sampah Mugi Lestari dalam struktur organisasi hanya sebagai unit program yang telah memiliki kepengurusan sendiri jauh sebelum kelompok tani terbentuk. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, atas bantuan dari berbagai pihak Kelompok Tani Mugi Lestari semakin berkembang yang ditandai dengan adanya program baru yakni Kebun Gizi dan Warung Kebun JOOS. Kemunculan kedua program tersebut tidak terduga sebelumnya sehingga membuat struktur organisasi mengalami perubahan. Namun hal itu justru membuat organisasi tidak teratur dan kacau balau karena adanya tumpang tindih tupoksi dan terbaginya fokus kegiatan. Rencananya saat pergantian periode mendatang struktur kepengurusan akan dikategorikan berdasarkan unit program pemberdayaan masing-masing sesuai dengan minat anggota yang bersangkutan. Pembagian kepengurusan diperlukan agar manajemen organisasi lebih teratur serta menghindari kebingungan antar anggota. Sehingga kedepannya diharapkan setiap anggota dapat mempertanggungjawabkan atas unit program yang ditangani.

Secara garis besar, struktur organisasi Kelompok Tani Mugi Lestari akan digambarkan pada bagan di bawah ini.



**Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Kelompok Tani Mugi Lestari**

## 4.2 Program Pemberdayaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari

### 4.2.1 Bank Sampah Mugi Lestari

#### 1) Profil Bank Sampah Mugi Lestari

Bank Sampah Mugi Lestari sudah berdiri jauh sebelum Kelompok Tani Mugi Lestari terbentuk, yakni sejak tanggal 2 januari 2016. Kegiatan operasional dikelola oleh warga RT 06 RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Latar belakang berdirinya Bank Sampah Mugi Lestari adalah karena faktor sampah di RT 06 yang pada saat itu

menumpuk sebab sampah tidak muat dan tidak bisa dikirim hingga membuat sampah organik mengeluarkan ulat. Kondisi tersebut membuat warga komplain dan mengeluh. Sedangkan petugas yang mengangkut sampah di RT 06 merasa kewalahan karena untuk setor ke TPA pun juga masih penuh. Normalnya, petugas ke TPA hanya untuk satu kali setoran, namun sampah yang berasal dari RT 06 bisa sampai tiga kali setoran. Akhirnya, Nurul Maslacha selaku RT pada waktu itu memiliki inisiatif untuk mengadakan program Bank Sampah serta mengajak warga untuk melakukan kegiatan pengolahan dan pemilahan sampah. Warga RT 06 bergotong royong membangun Bank Sampah Mugi Lestari untuk mengolah sampah organik dan anorganik.

Bank Sampah Mugi Lestari dibangun di atas tanah milik Dinas Irigasi yang sedari lama tidak difungsikan. Meski begitu pembangunan tersebut telah memiliki izin dari kelurahan dan kecamatan setempat. Proses pembangunan bank sampah dilakukan secara gotong royong oleh warga RT 06 dengan menggunakan dana yang berasal dari uang hadiah kompetisi yang pernah dimenangkan sebelumnya. Sebagian bahan bangunan dibeli dalam kondisi bekas dan beberapa disumbang oleh warga secara sukarela.



**Gambar 4. 2 Bank Sampah Mugi Lestari Tampak Depan**

Bank Sampah Mugi Lestari cukup sering mengikuti berbagai macam kompetisi. Di tahun 2018, Bank Sampah Mugi Lestari mendapatkan juara nominasi lingkungan untuk pengelolaan lingkungan terbaik kategori pemula pada kompetisi Surabaya *Green and Clean*. Selang satu tahun berikutnya, Bank Sampah Mugi Lestari berhasil menjadi juara 1 pada kompetisi bank sampah tingkat berkembang di tahun 2019. Bank Sampah Mugi Lestari juga ikut serta dalam Surabaya *Smart City* yang diselenggarakan pada tahun 2021 dan masuk 150 besar terbaik, meskipun belum berhasil menjadi juara.



**Gambar 4. 3 Juara I Kompetisi Bank Sampah Berkembang dan Pengelolaan Lingkungan Terbaik Kategori Pemula**

## 2) Legalitas Bank Sampah Mugi Lestari

Bank Sampah Mugi Lestari mendapatkan legalitas hukum tiga tahun setelah dibangun tepatnya pada tanggal 1 Juli 2019. Surat keputusan dikeluarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dengan nomor 660.1/923/436.7.12/2019.

## 3) Tujuan Bank Sampah Mugi Lestari

Tujuan utama Bank Sampah Mugi Lestari adalah untuk menjaga lingkungan dengan cara menyelamatkan bumi dari berbagai macam jenis plastik yang tidak akan hancur meski sudah berpuluh tahun bahkan ratusan. Pengurus Bank Sampah Mugi Lestari juga berharap agar bumi ini jangan sampai kekurangan oksigen. Dengan adanya upaya untuk mengurangi sampah, maka otomatis akan mengurangi panas bumi. Tujuan kedua, Bank Sampah Mugi Lestari berusaha untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap sampah. Tujuan ketiga adalah untuk mencapai nilai ekonomis dengan cara menciptakan nilai jual melalui pengelolaan sampah menjadi rupiah. Tujuan keempat yakni untuk meningkatkan kerukunan antar anggota dan warga.

## 4) Program Bank Sampah Mugi Lestari

### a. Nasabah Tabungan

Program utama yang terdapat pada Bank Sampah Mugi Lestari adalah nasabah tabungan. Setiap warga yang menyeter

sampah akan mendapat buku tabungan secara gratis. Buku tabungan tersebut digunakan untuk mencatat berat sampah yang sudah ditimbang serta nominal uang dari hasil penjualan. Untuk mempermudah pencatatan dan meminimalisir kondisi dimana warga lupa membawa buku tabungan, maka buku tabungan dipegang oleh pengurus bank sampah. Penarikan uang tabungan dapat dilakukan sewaktu-waktu. Namun karena sampah yang disetor adalah sampah rumah tangga yang jumlahnya tidak begitu banyak sehingga rata-rata hasil uang yang diperoleh juga sedikit, oleh karena itu biasanya pembagian uang tabungan dilakukan setiap satu tahun sekali pada saat mendekati hari raya Idul Fitri, walaupun ada sebagian nasabah yang ingin uangnya tetap ditabung.



**Gambar 4. 4 Buku Tabungan Bank Sampah Mugi Lestari**

b. Nasabah Tunai

Meski warga yang menyeter sampah ke Bank Sampah Mugi Lestari pada umumnya menjadi nasabah tabungan, namun tetap terdapat pilihan apabila warga ingin menarik langsung uang hasil penjualan sampah tanpa perlu menjadi nasabah tabungan.

Warga yang seperti itu disebut sebagai nasabah tunai dan tidak akan mendapat buku tabungan. Walaupun tidak memiliki buku tabungan, tapi pengurus bank sampah akan tetap mencatat data transaksi pada buku administrasi. Hal itu dilakukan agar pengurus dapat mengetahui identitas dan dari mana sampah tersebut berasal, sehingga tidak terdapat perbedaan antara data administrasi transaksi dengan jumlah sampah sebenarnya dan nominal hasil penjualan. Nasabah tunai sangat jarang karena sampah yang disetor adalah sampah rumah tangga yang jumlahnya tidak seberapa sehingga nominal yang dihasilkannya juga sedikit.

c. Sedekah Sampah

Selain jual beli sampah, Bank Sampah Mugi Lestari juga memiliki program sedekah sampah. Jadi warga dapat menyetor sampah dan tidak menerima uang hasil penjualan, tetapi uang akan disedekahkan ke Bank Sampah Mugi Lestari. Uang tersebut dimasukan ke kas untuk keperluan operasional bank sampah atau konsumsi para pengurus. Hasil transaksi tetap dicatat dalam buku administrasi dengan memberi keterangan sedekah sampah. Menurut penjelasan Nurul Maslacha warga yang melakukan sedekah sampah cukup banyak.



#### d. Keranjang Sedekah Sampah

Keranjang sedekah sampah adalah program penempatan keranjang yang tersebar di beberapa titik wilayah tertentu. Saat ini sudah terdapat 13 keranjang sedekah sampah yang ditempatkan di musholla sekitar, kebun gizi, dan beberapa RT. Warga dapat mengisi keranjang tersebut dengan sampah anorganik. Terdapat dua skema pengolahan yang berbeda antara keranjang sedekah sampah di musholla, kebun gizi, dan yang tersebar di beberapa RT. Skema pengolahan keranjang sedekah sampah di musholla dan kebun gizi antara lain:

- a) Pengurus Bank Sampah Mugi Lestari akan mengambil sampah anorganik yang sudah terkumpul di keranjang sedekah sampah milik musholla dan Kebun Gizi.
- b) Musholla dan Kebun Gizi mendapat buku tabungan tersendiri.
- c) Nominal penjualan sampah akan dicatat di buku tabungan milik musholla dan Kebun Gizi.
- d) Uang hasil penjualan sampah dimasukkan ke kas musholla dan Kebun Gizi

Sedangkan skema pengolahan keranjang sampah yang tersebar di beberapa RT serupa dengan skema sebelumnya, namun ada beberapa tambahan antara lain:

- a) Sampah anorganik yang sudah terkumpul dapat dijual ke pengepul lain oleh pengurus RT setempat.
- b) Uang hasil penjualan menjadi milik kas RT tersebut.

Tujuan dari adanya program ini adalah untuk menjaga lingkungan serta menumbuhkan kepedulian warga untuk membuang sampah anorganik ke dalam keranjang tersebut. Dari pada warga membuang sampah ke tempat sampah biasa, lebih baik dimasukkan ke keranjang sedekah sampah karena sampah akan diolah dan menghasilkan rupiah. Jadi secara tidak langsung warga sudah bersedekah hanya dengan sampah. Menurut keterangan Nurul Maslacha keranjang sedekah sampah sering terisi penuh.



**Gambar 4. 5 Keranjang Sedekah Sampah Bank Sampah Mugi Lestari**

#### e. Pembuatan Pupuk Kompos

Selain menerima sampah anorganik, Bank Sampah Mugi Lestari juga menerima sampah organik untuk selanjutnya diolah menjadi pupuk kompos. Pembuatan pupuk kompos dapat berasal dari sampah organik apa saja, namun saat ini Bank

Sampah Mugi Lestari sedang mengembangkan pupuk kompos dari ampas kelapa karena adanya UKM sekitar yang menyuplai ampas kelapa bekas olahan makanan.



**Gambar 4. 6 Pupuk Ampas Kelapa Bank Sampah Mugi Lestari**

Pembuatan pupuk kompos menggunakan metode takakura yakni pengolahan pupuk kompos dalam keranjang dan metode doskura yakni pengolahan pupuk kompos dalam kardus. Satu wadah takakura atau doskura biasanya dapat menghasilkan tiga sampai empat bungkus ukuran lima kilogram. Pupuk dijual seharga Rp10.000 per bungkus.



**Gambar 4. 7 Pembuatan Pupuk Kompos Metode Takakura (Keranjang) dan Doskura (Kardus)**

f. Pengolahan Sampah Popok Sekali Pakai

Bank Sampah Mugi Lestari mengolah sampah popok sekali pakai (pospak) untuk dimanfaatkan sebagai pupuk kompos dan

bahan membuat pot tanaman. Pengolahan sampah pospak untuk pembuatan pupuk kompos cukup dengan mengeluarkan hidrogel yang terdapat di dalam plastik pospak. Kemudian hidrogel digabung dengan sampah organik lainnya untuk proses pematangan pupuk kompos. Pupuk dari sampah pospak bekas BAK dapat digunakan untuk semua jenis tanaman, sedangkan bekas BAB hanya dapat digunakan pada tanaman hias saja.



**Gambar 4. 8 Proses Pembersihan dan Pemisahan Hidrogel pada Sampah Popok Sekali Pakai**

Pembuatan pot dari sampah pospak merupakan program baru dan masih dalam tahap pengembangan. Adapun proses pembuatannya sebagai berikut:

- a) Plastik pospak yang sudah diambil hidrogelnya dicuci sampai bersih.
- b) Plastik pospak dicampur dengan semen.
- c) Setelah tercampur akan dicetak di sebuah ember.
- d) Tunggu sampai mengering hingga berbentuk pot secara menyeluruh dan siap dipakai.



**Gambar 4. 9 Proses Pembuatan Pot dari Sampah Popok Sekali Pakai**

g. Biopori

Biopori merupakan sebuah program baru di Bank Sampah Mugi Lestari yang masih dalam tahap percobaan. Program biopori ini memanfaatkan paralon bekas yang dilubangi secara mengeliling dan diberi tutup kemudian ditanam di bawah tanah. Biopori berfungsi sebagai tempat membuang sampah organik untuk dijadikan sebagai pupuk kompos. Biopori juga membantu proses penyerapan air ke dalam tanah sehingga meminimalisir adanya genangan. Jika tahap percobaan biopori ini berhasil, nantinya akan disosialisasikan dan diterapkan kepada warga yang berminat.

h. Simpan Pinjam

Bank Sampah Mugi Lestari juga menyediakan layanan simpan pinjam. Uang tabungan para nasabah yang terkumpul dari hasil penjualan sampah akan dipinjamkan kepada nasabah yang membutuhkan. Yang bisa mengajukan permintaan pinjaman hanya nasabah Bank Sampah Mugi Lestari.

#### 5) Kegiatan Operasional Bank Sampah Mugi Lestari

Bank Sampah Mugi Lestari dijalankan oleh delapan orang pengurus yang merupakan warga RT 06. Setiap pengurus memiliki posisi masing-masing dalam struktur organisasi antara lain: ketua, wakil ketua, bendahara, bagian pemilahan, bagian penimbangan, bagian penyeteran, bagian pengepakan, dan bagian daur ulang. Meski begitu posisi tersebut hanya formalitas untuk kepentingan administrasi, karena pada implementasinya kegiatan operasional dilakukan secara gotong royong tanpa membeda-bedakan, jadi tergantung siapa yang pada saat itu sedang luang.

Kegiatan operasional Bank Sampah Mugi Lestari hanya dilakukan setiap hari sabtu dan minggu mulai pukul 07:00 hingga 10:00. Jangka waktu tersebut bersifat fleksibel, apabila tidak banyak warga yang menyeter, maka bank sampah akan ditutup lebih awal. Adapun tahapan operasional yang dijalankan antara lain:

- a. Penyeteran. Nasabah membawa sampah sesuai dengan jenis yang sudah ditentukan ke Bank Sampah Mugi Lestari.
- b. Penjemputan. Sampah milik warga lansia akan diambil oleh pengurus Bank Sampah Mugi Lestari menggunakan gerobak atau sepeda motor.
- c. Penimbangan. Pengurus Bank Sampah Mugi Lestari akan menimbang sampah tersebut.

- d. Pencatatan pada buku besar. Jumlah sampah yang sudah ditimbang dan nominal hasil penjualan sampah yang didapat nasabah akan dicatat di buku besar. Buku besar berisi data transaksi setiap nasabah secara mendetail.
- e. Pencatatan pada buku kreasi. Jumlah sampah menyeluruh yang disetor pada hari itu akan dicatat di buku kreasi. Buku kreasi berisi data kolektif jumlah sampah berdasarkan jenisnya yang terkumpul di Bank Sampah Mugi Lestari selama satu bulan.
- f. Pencatatan pada buku tabungan. Data transaksi kemudian ditulis di buku tabungan nasabah.
- g. Pemilahan. Jika jumlah nasabah yang menyetor sedikit, maka pemilihan sampah dilakukan di hari yang sama. Namun, apabila ada banyak nasabah yang menyetor pada hari itu, maka pemilahan sampah dilakukan di lain hari atau minggu selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan jam operasional yang terbatas dan kesibukan pribadi para pengurus.
- h. Sampah dipilah berdasarkan jenis-jenisnya yang sudah ditentukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya. Sampah juga dibersihkan apabila masih dalam keadaan kotor. Misalnya, botol yang masih terdapat label kemasan, maka label tersebut harus dicabut sampai tidak tersisa. Hal itu perlu dilakukan karena sampah yang sudah bersih dan terpilah dengan baik memiliki

nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan sampah yang masih kotor dan belum terpilah.

- i. Penyetoran ke Bank Sampah Induk Surabaya. Bank Sampah Mugi Lestari akan menyetor sampah setiap sebulan sekali melalui penjemputan dari pihak Bank Sampah Induk Surabaya.



**Gambar 4. 10 Proses Penimbangan dan Pemilahan Sampah**

Adapun jenis-jenis sampah yang dapat disetor ke Bank Sampah Mugi Lestari beserta harga per kilogram disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Daftar Jenis Sampah Beserta Harga per Kilogram Oktober 2022**

Kategori	Jenis	Harga per		Kategori	Jenis	Harga per	
<b>KERTAS</b>	Kardus Bagus	1.600	kg	<b>BESI</b>	Besi Tebal	3.400	kg
	Kardus Jelek	1.500	kg		Besi B /Paku/Sepeda	1.700	kg
	Koran	4.000	kg		Besi Tipis /Greed/Grabing	1.100	kg
	HVS	3.300	kg		Kaleng	1.500	kg
	Buram	1.800	kg		Seng	500	kg
	Majalah	1.100	kg	<b>LOGAM</b>	Tembaga	55.000	kg
	Sak Semen	1.400	kg		Kuningan	25.000	kg
Duplek	800	kg	Diral/Babet /Perunggu/Wajan		8.000	kg	
<b>PLASTIK 1</b>	Botol PET Bening Bersih	4.300	kg		Aluminium (siku. Panci, kaleng)	9.000	kg



	Botol PET Biru Muda Bersih	3.300	kg	<b>KACA</b>	Botol Sirup Bagus	125	buah
	Botol PET Warna Bersih	2.300	kg		Botol Kecap /Saos Besar	400	buah
	Botol PET Kotor	2.000	kg		Botol Bensin Besar	1.000	buah
	Botol PET Jelek/Minyak	300	kg		Botol Bir Bintang Besar	600	buah
<b>PLASTIK 2 &amp; 4</b>	Tutup Botol Minuman	2.000	kg	<b>PLASTIK LEMBAR</b>	Botol/Beling Warna	50	kg
	Tutup Galon	3.000	kg		Botol/Beling Putih	150	kg
	Tutup Campur	1.000	kg		Plastik Bening	1.200	kg
<b>PLASTIK 3</b>	PVC/Paralon/Talang	700	kg		Kresek	400	kg
	Selang	900	kg		Sablon Tipis	400	kg
<b>PLASTIK 5</b>	Gelas Plastik Bening Bersih	4.800	kg		Sachet/Kemasan Metalis	200	kg
	Gelas Plastik Bening Kotor	2.800	kg		Karung Kecil/Rusak	500	kg
	Gelas Plastik Sablon & Sedotan	2.700	kg		Sablon Tebal	400	kg
<b>PLASTIK 6</b>	Plastik PS Kaca (Yakult, Mika Kue, dll)	1.500	kg		Lembaran Campur	200	kg
<b>PLASTIK 7</b>	CD	4.000	kg		<b>KARUNG BESAR</b>	Glangsing 100	1.500
	Galon Utuh (Aqua, Club/Bahan Sejenis)	4.100	kg	Glangsing 200		2.000	buah
<b>PLASTIK CAMPUR</b>	Bak/Emberen Fix	2.700	kg	<b>LAIN - LAIN</b>	Minyak Bekas /Jelantah	6.000	kg
	Bak Hitam	1.500	kg		Karak	2.000	kg
	Keras	300	kg		Kabel Listrik (Besar)	5.000	kg
	Bak Campur (Bak-Keras)	1.000	kg		Gembos	300	kg

#### 6) Pengelolaan Keuangan

Keuntungan Bank Sampah Mugi Lestari berasal dari proses pemilahan yang dilakukan oleh pengurus. Tidak jarang warga menyeter sampah dalam keadaan kotor yang memiliki nilai jual rendah. Sehingga pengurus akan membersihkan sampah kotor tersebut dan dipilah sesuai dengan jenisnya masing-masing.

Sampah dalam kondisi bersih dan terpilah akan dijual ke Bank Sampah Induk Surabaya dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Dari sanalah keuntungan didapat yang akan dimasukkan ke kas Bank Sampah Mugi Lestari.

Selain itu keuntungan juga didapat melalui penjualan pupuk kompos yang terbuat dari sampah organik. Penjualan pupuk menghasilkan keuntungan besar karena hanya bermodalkan sampah yang mulanya tidak bernilai hingga diolah menjadi pupuk yang memiliki nilai jual. Inilah yang disebut sebagai kerja tanpa modal, hanya memanfaatkan sampah untuk dirubah menjadi rupiah. Jika dahulu ada istilah sampah sumber penyakit, maka Bank Sampah Mugi Lestari berusaha merubah stigma tersebut menjadi "*sampah adalah berkah*". Nurul Maslacha selaku ketua Bank Sampah Mugi Lestari berpendapat:

"Jadi bank sampah ini biar ada nilai jualnya kita bikin pupuk ... Terus kita memanfaatkan sampah-sampah organik yang tidak diolah warga, kita olah menjadi pupuk, lah pupuknya kita jual ... Sudah jadi wes ga punya modal, jadi kita modalnya cuma sampah aja, kerja tanpa modal ya ini, sampah ini. Jadi kalau dulu ada istilah sampah itu sumber penyakit, sekarang sampah itu adalah berkah. Kan bisa membawa untung, rugi orang kalau ga tau itu."

Keuntungan yang didapat Bank Sampah Mugi Lestari digunakan untuk menutupi biaya operasional seperti keperluan konsumsi supir yang biasa menjemput sampah untuk disetor ke Bank Sampah Induk Surabaya. Terkadang kas digunakan untuk biaya pembenahan bangunan, kadang pula untuk makan bersama

para pengurus. Biaya operasional Bank Sampah Mugi Lestari tidak terlalu banyak sekitar kurang dari 10%, karena memang untuk biaya listrik dan air berasal dari fasilitas umum. Oleh karena itu keuntungan tidak habis setelah digunakan untuk menutupi biaya operasional sehingga masih terdapat sisa. Sisa keuntungan tersebut akan dibagikan kepada para pengurus setiap akhir tahun, meskipun jumlahnya tidak seberapa.

#### 7) Kegiatan Pelatihan

Pengurus mendapatkan pelatihan dari berbagai pihak antara lain Dinas Lingkungan Hidup Surabaya, Bank Sampah Induk Surabaya, Pemerintah Kelurahan Jemur Wonosari, dan Pemerintah Kecamatan Wonocolo. Pelatihan yang diberikan terkait dengan pengolahan dan pemilahan dua jenis sampah yang berbeda yaitu sampah kering (anorganik) dan sampah basah (organik).

Sayangnya pelatihan-pelatihan tersebut jarang sekali dilakukan paling tidak dua kali dalam satu tahun. Apalagi saat ini pelatihan hanya diberikan pada perwakilan yang menjadi kader. Nurul Maslacha selaku ketua Bank Sampah Mugi Lestari menyampaikan kelemahan dari mekanisme pelatihan saat ini adalah apabila kader yang menjadi perwakilan tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan, maka ia hanya mengikuti pelatihan tanpa menerapkannya. Hal itu sangat disayangkan karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kader tersebut tidak

tersalurkan dengan baik pada warga lain yang tidak memiliki kesempatan untuk menghadiri pelatihan.

#### 8) Kegiatan Sosialisasi

Pengurus Bank Sampah Mugi Lestari berusaha mengajak masyarakat untuk melakukan pemilahan dan pengolahan sampah. Meskipun bukan hal yang mudah karena banyak warga yang masih enggan menerapkannya, tapi para pengurus tetap menyemangati dan memberikan motivasi. Karena jika tidak seperti itu, keberlangsungan program bank sampah akan terancam mengingat masih sedikit jumlah orang yang mau berkecimpung dengan persoalan sampah. Apalagi dengan mempertimbangkan kondisi saat ini dimana jumlah bank sampah di Surabaya sudah cukup banyak, namun yang masih aktif hanya sebagian saja. Biasanya pengurus Bank Sampah Mugi Lestari mensosialisasikan kegiatan pengolahan dan pemilahan sampah bersamaan pada saat pertemuan PKK atau dengan berkeliling sekaligus melakukan pengecekan jentik di setiap rumah.

#### 9) Kegiatan Edukasi

Bank Sampah Mugi Lestari juga melakukan edukasi terkait pengolahan sampah pada para mahasiswa dari beberapa universitas diantaranya UINSA, UNUSA, dan UPN. Ada pula edukasi yang ditujukan untuk warga seperti membuat kreasi dari sampah anorganik dan membuat pupuk kompos dari sampah organik.

#### 10) Implementasi Pengetahuan dan Keterampilan secara Mandiri

Para pengurus bank sampah tidak hanya sekedar melakukan sosialisasi dan edukasi pada orang lain, namun juga menerapkannya pada diri sendiri. Seluruh pengurus diwajibkan untuk menabung atau menyetor sampah di Bank Sampah Mugi Lestari sebagai bentuk percontohan bagi warga. Pemilahan dan pengolahan sampah tidak hanya dilakukan saat berada di bank sampah, namun pengurus juga menerapkannya di rumah masing-masing seperti pembuatan kompos dari sampah dapur.

#### 11) Perencanaan, Pengambilan Keputusan, dan Evaluasi

Setiap pengurus memiliki andil dalam hal perencanaan yang dilakukan dengan cara musyawarah. Musyawarah biasanya dijalankan secara santai karena bersamaan dengan kegiatan pemilahan sampah. Pengambilan keputusan tetap menjadi wewenang ketua dengan pertimbangan berdasarkan hasil musyawarah bersama.

Meski begitu para pengurus belum pernah mengadakan kegiatan evaluasi terkait kinerja Bank Sampah Mugi Lestari. Hal itu dikarenakan dampak pandemi covid-19 yang membuat Bank Sampah Mugi Lestari vakum selama dua tahun dan adanya pergantian pengurus secara menyeluruh.

#### 4.2.2 *Greenhouse* Hidroponik

##### 1) Profil *Greenhouse* Hidroponik

*Greenhouse* Hidroponik merupakan program pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh mahasiswa Divisi Lingkungan Hidup GenBI (Generasi Baru Indonesia) UINSA yaitu organisasi penerima beasiswa Bank Indonesia, yang berkolaborasi dengan Kelompok Tani Mugi Lestari sebagai pihak yang diberdayakan. Pembangunan *Greenhouse* Hidroponik didanai sepenuhnya oleh Bank Indonesia Jawa Timur sebagai bentuk dukungan dalam rangka pelaksanaan program sosial yang bertajuk “BI Dedikasi untuk Negeri”. *Greenhouse* Hidroponik berukuran 6m x 10 m dan dibangun di atas lahan kosong milik RSI (Rumah Sakit Islam) Jemursari yang berlokasi di RT 01 RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Pembangunan tersebut telah mendapatkan izin dari pihak RSI Jemursari karena digunakan untuk kegiatan sosial yang memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. *Greenhouse* Hidroponik diresmikan pada tanggal 16 februari 2020 yang dihadiri langsung oleh perwakilan Bank Indonesia Jawa Timur. Didalam *greenhouse* terdapat empat buah instalasi hidroponik dengan total kapasitas menanam sejumlah 600 lubang.



**Gambar 4. 11 Anggota Kelompok Tani Mugi Lestari bersama Anggota GenBI UINSA**

### 2) Tujuan *Greenhouse* Hidroponik

Pembangunan *Greenhouse* Hidroponik memiliki beberapa tujuan yang berfokus pada nilai-nilai sosial dengan harapan dapat memberi banyak manfaat bagi warga setempat. Tujuan pertama yakni melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar, dalam hal ini adalah Kelompok Tani Mugi Lestari. Kedua, menyediakan akses bahan pangan yang berkualitas dan terjangkau. Ketiga, memproduksi sayuran organik tanpa bahan kimia.

### 3) Kegiatan Operasional *Greenhouse* Hidroponik

Kegiatan operasional *Greenhouse* Hidroponik dijalankan bersama oleh anggota Kelompok Tani Mugi Lestari dan anggota Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA. Perawatan tanaman dengan metode hidroponik tidak begitu sulit dan tidak memerlukan perhatian ekstra, namun tetap harus dilakukan pengecekan secara berkala. Setiap anggota memiliki kesibukan pribadi, sehingga

kegiatan operasional hanya dilakukan pada hari minggu pagi melalui pengadaan piket bersama. Meski begitu sangat dianjurkan untuk mengunjungi *greenhouse* di hari biasa saat memiliki waktu luang. Adapun tahapan operasional yang wajib dilakukan pada saat piket antara lain:

a. Pengecekan listrik adalah hal paling utama yang harus dilakukan.

Jika listrik mati maka pompa air tidak bisa menyala dan air tidak akan mengalir. Sedangkan syarat mendasar untuk bertanam dengan metode hidroponik adalah ketersediaan air. Apabila sayuran tidak mendapatkan aliran air selama beberapa jam, maka sayuran akan layu bahkan mati. Oleh karena itu mati listrik menjadi hal yang sangat krusial bagi keberlangsungan sayuran.

b. Pengecekan saluran air secara berkala juga tidak kalah penting karena seringkali air tidak dapat mengalir karena saluran yang tersumbat.

c. Pengecekan PH air. Air akan dicek tingkat keasamannya yang diukur dengan alat TDS & EC. Alat tersebut akan menunjukkan PH air melalui angka yang tertera. Pengecekan PH dilakukan untuk mengetahui apakah pemberian nutrisi sudah sesuai takaran, kurang, atau berlebih. Tingkat PH yang melewati batas wajar menandakan bahwa pemberian nutrisi pada air terlalu banyak. Kelebihan nutrisi dapat menyebabkan sayuran menjadi kuning bahkan gosong. Jika tingkat PH di bawah batas wajar maka



menandakan nutrisi yang terkandung dalam air masih kurang. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan sayuran tidak maksimal. Jadi pengecekan PH sangat mempengaruhi kualitas sayuran.

- d. Semai benih. Saat kegiatan operasional berjalan normal, semai benih akan dilakukan setiap minggu secara rutin. Benih akan dimasukan ke dalam media tanam bernama rockwool, setelah itu diletakan di tempat yang terpisah dari tanaman yang sudah besar. Pemisahan tempat dilakukan karena benih hanya perlu dialiri oleh air yang tidak mengandung nutrisi.
- e. Pindah tanam. Saat benih sudah mengeluarkan 3-4 daun, maka sudah saatnya untuk pindah tanam ke instalasi hidroponik agar mendapat aliran air nutrisi.
- f. Hal penting lain yang harus diperhatikan adalah *greenhouse* harus selalu dalam keadaan tertutup rapat agar tidak ada serangga masuk. Jenis serangga tertentu dapat mengundang kemunculan hama yang mengakibatkan kualitas sayur tidak bagus hingga gagal panen.



**Gambar 4. 12 Proses Pengecekan PH, Semai Benih, dan Pindah Tanam**

Jumlah panen dalam satu bulan tidak menentu, tergantung kondisi *greenhouse* saat itu. Apabila *Greenhouse* Hidroponik dalam keadaan normal, panen dapat dilakukan sekitar satu sampai dua kali dalam sebulan. Terkadang saat kegiatan operasional berjalan sangat lancar bahkan bisa panen setiap minggunya, namun hal ini jarang sekali. Meski begitu masa panen tetap dapat diprediksi. Biasanya sayuran siap dipanen bila sudah berumur 4 minggu setelah proses pindah tanam. Tahapan operasional yang dilakukan saat masa panen berbeda dengan piket biasa. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan saat tiba masa panen adalah sebagai berikut:

- a. Netralisasi. Satu minggu sebelum masa panen tiba perlu dilakukan netralisasi dengan cara mengganti air nutrisi dengan air biasa. Hal itu dilakukan agar sayuran tidak terasa pahit saat dikonsumsi.
- b. Membersihkan paralon. Paralon harus dibersihkan saat sayuran sudah dipanen untuk menghilangkan lumut yang menempel agar tidak mengundang kemunculan hama.
- c. Mencuci netpot. Netpot dicuci setelah sayuran dicabut dari netpot. Biasanya akar sayuran masih menempel pada netpot sehingga harus dibersihkan.
- d. Membuang air nutrisi. Setelah proses panen selesai, air nutrisi dibuang untuk menghindari kemunculan jentik nyamuk.

- e. Menimbang sayuran. Sayuran akan ditimbang per 0,25 kg kemudian dikemas dalam plastik bening.
- f. Pencatatan hasil panen. Jumlah keseluruhan hasil panen (dalam kg) pada hari itu harus dicatat beserta jenis sayuran yang dipanen. Pencatatan penting dilakukan untuk mengetahui kinerja *Greenhouse* Hidroponik sehingga bisa menjadi bahan evaluasi.



**Gambar 4. 13** Proses Membersihkan Paralon, Mencuci Netpot, dan Membuang Air

Jenis sayuran yang ditanam di *Greenhouse* Hidroponik cukup beragam, tapi sebagian besar adalah jenis sawi-sawian seperti pakcoy, caisim, romaine, samhong dan sawi keriting. Kadang juga menanam daun mint dan selada. Jenis sayuran tersebut dipilih karena mudah ditanam tanpa memerlukan perawatan yang sulit dan banyak diminati oleh warga.



**Gambar 4. 14** Jenis-Jenis Sayuran di *Greenhouse* Hidroponik



**Gambar 4. 15 Jenis-Jenis Sayuran di *Greenhouse* Hidroponik**

#### 4) Pengolahan Hasil Panen

Jumlah hasil panen per kg setiap masa panen tidak menentu berkisar antara 5 kg sampai 26 kg, tergantung dari kelancaran operasional. Hasil panen akan dijual seharga Rp5.000 per 0,25 kg. Harga tersebut jauh lebih murah jika dibandingkan dengan harga sayuran hidroponik yang dijual di supermarket. Jika masih terdapat sisa yang tidak terjual maka akan dibagikan ke anggota GenBI UINSA dan anggota Kelompok Tani Mugi Lestari.

**Tabel 4. 2 Jumlah Hasil Panen dan Jumlah Terjual**

Tanggal	Jumlah Panen (Kg)	Terjual (Kg)	Pemasukan	Sisa Panen (Kg)	Jenis Sayur
22-Agust-21	26	20,5	Rp 410.000	5,5	Pakcoy
29-Agust-21	18,5	14,5	Rp 290.000	4	Pakcoy
12-Sep-21	4,5	-	-	-	Pakcoy
03-Okt-21	12,5	-	-	-	Pakcoy
20-Nop-21	4,65	-	-	-	Pakcoy
02-Jan-22	4,5	3,5	Rp 70.000	1	Caisim
	5	2,5	Rp 50.000	2,5	Sawi Keriting
01-Feb-22	9,75	4,5	Rp 90.000	5,25	Caisim
	2,25	2	Rp 40.000	0,25	Selada
	0,5	0,5	Rp 10.000	-	Pakcoy
27-Feb-22	9	5	Rp 100.000	4	Caisim
13-Mar-22	17,25	8,5	Rp 170.000	8,75	Pakcoy
03-Apr-22	6,25	6	Rp 120.000	0,25	Pakcoy

Tanggal	Jumlah Panen (Kg)	Terjual (Kg)	Pemasukan	Sisa Panen (Kg)	Jenis Sayur
10-Apr-22	5,5	5,5	Rp 110.000	-	Pakcoy
17-Apr-22	4,75	3,75	Rp 75.000	1	Pakcoy
18-Apr-22	11	6	Rp 120.000	5	Pakcoy

Karena masa panen dapat diprediksi, maka strategi pemasaran hasil panen yang dilakukan adalah dengan cara *pre-order* sehari sebelum masa panen. Pamflet akan disebar melalui media sosial seperti whatsapp dan instagram. Target yang diutamakan adalah warga sekitar karena tujuan pertama memang untuk menyediakan akses bahan pangan yang murah dan berkualitas. Namun sasaran konsumen tetap tidak dibatasi, oleh karenanya promosi juga dibantu oleh anggota GenBI untuk memperluas jangkauan pemasaran. Menurut Ghazi selaku sekretaris Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA bantuan anggota GenBI cukup efektif dari pengalaman selama ini.



**Gambar 4. 16 Proses Memanen dan Hasil Panen Siap Jual**

## 5) Pengelolaan Keuangan

Bank Indonesia hanya memberikan dana untuk pembangunan *Greenhouse* Hidroponik beserta penyediaan sarana dan prasarana pada masa awal berdiri. Agar *greenhouse* tetap berjalan, uang dari penjualan hasil panen akan diputar kembali untuk menutupi biaya operasional. Berbeda dengan Bank Sampah Mugi Lestari yang tidak memiliki banyak pengeluaran operasional, sebaliknya *Greenhouse* Hidroponik membutuhkan biaya operasional yang lebih besar. Adapun pengeluaran operasional antara lain biaya token untuk listrik, membeli bibit, rockwool, terkadang juga digunakan untuk membeli peralatan yang sudah rusak seperti alat TDS & EC, pompa air, dan sapu.

Meskipun dana bantuan Bank Indonesia masih tersisa, namun dana tersebut sebisa mungkin tetap tersimpan dalam kas Kelompok Tani Mugi Lestari untuk digunakan sebagai dana darurat apabila ada keadaan yang mendesak. Seperti beberapa waktu lalu, dikarenakan kondisi *greenhouse* yang sudah cukup lama, terdapat lubang di atap *greenhouse* yang terbuat dari plastik UV sehingga diperlukan renovasi perbaikan atap. Renovasi tersebut membutuhkan dana yang lumayan besar.



**Gambar 4. 17 Renovasi *Greenhouse* Hidroponik**

6) Perencanaan, Pengambilan Keputusan, dan Evaluasi

Perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi dilakukan bersama antara anggota Kelompok Tani Mugi Lestari dan anggota Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA. Pembangunan *greenhouse* hidroponik juga dilakukan secara gotong royong. Dari pihak Kelompok Tani Mugi Lestari seringkali memberi saran terkait proses penanaman dan perawatan termasuk perbaikan sarana dan prasarana. Sedangkan anggota Divisi Lingkungan Hidup memberi saran pada aspek pemasaran dan pencatatan administrasi. Jadi setiap pihak memiliki peran dan keahlian masing-masing dengan perbandingan 50:50.

#### **4.2.3 Kebun Gizi**

1) Profil Kebun Gizi

Kebun Gizi berdiri saat pandemi covid-19 melanda tepatnya pada bulan september 2020. Luas lahan Kebun gizi kurang lebih sekitar 1000 m<sup>2</sup> yang dibangun di atas lahan fasum milik Pemerintah Kota Surabaya. Lahan fasum tersebut sebelumnya merupakan lahan

terbengkalai selama bertahun-tahun hingga menjadi kawasan kumuh yang tidak terawat penuh dengan tanaman liar dan sampah. Alih fungsi lahan merupakan inisiatif dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Surabaya yang ditujukan untuk menjadi lahan produktif melalui kegiatan *urban farming* atau pertanian perkotaan. Pembersihan lahan dan pembangunan Kebun Gizi dilakukan secara gotong royong oleh warga RW 05 dengan bantuan dari Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) Surabaya. Dalam pengelolaannya, kelompok tani didampingi oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari DKPP Surabaya dan perwakilan dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Jemur Wonosari.



**Gambar 4. 18 Kondisi Lahan Fasum Sebelum Dialihfungsikan dan Proses Pembersihan Lahan oleh DKRTH**

Kebun Gizi telah diresmikan menjadi kebun padat karya oleh Bapak Camat Wonocolo dalam kunjungannya pada tanggal 22 juni 2022. Peresmian tersebut atas dasar pertimbangan terkiat kondisi Kebun Gizi yang memilki potensi besar dengan lokasi yang strategis. Kebun padat karya bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya lokal dengan menciptakan nilai tambah (*value added*) secara



ekonomi sehingga memperluas jangkauan manfaat bagi warga sekitar khususnya masyarakat pra-sejahtera. Hal itu sesuai dengan Kebun Gizi yang tidak hanya berfokus pada program *urban farming*, tapi juga memiliki daya saing secara ekonomi.



**Gambar 4. 19 Peresmian Kebun Padat Karya oleh Bapak Camat Wonocolo pada Program Kebun Gizi**

Kebun Gizi juga mengikuti beragam kompetisi yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Surabaya seperti Surabaya *Smart City* (SSC) dan *Urban Farming Competition*. Harapannya dengan mengikuti berbagai *event* Kebun Gizi mendapatkan pengakuan dari pemerintah kota terkait pemanfaatan lahan sehingga eksistensi dan keberlanjutan Kebun Gizi dapat terjaga dengan adanya pengakuan tersebut. Seperti halnya Kebun Gizi yang diresmikan sebagai kebun padat karya oleh Bapak Camat Wonocolo, peresmian itu membuktikan adanya pengakuan dari Kecamatan Wonocolo terkait potensi yang dimiliki Kebun Gizi. Sai'in selaku *volunteer* di Kebun Gizi menyampaikan keterangan tersebut dalam wawancara:

“Nah ini kenapa kita ikut-ikutan event-event yang dilaksanakan di Pemkot, paling enggak itu kita ada pengakuan-pengakuan dari mereka, eksistensi kita ini dijaga. Contohnya waktu kemarin ikut SSC (Surabaya *Smart City*), walaupun ga masuk terakhir, gapapa memang dari awal saya nawaitu sama kayak yang tadi, kita ga cari menang kok, cari pengalaman, yang penting sudah di *mapping* sama Pemkot lingkungan hidup ‘oh ya ada di Kecamatan Wonocolo Kelurahan Jemur Wonosari oh ada ini, lahan ini dipake untuk ini’ paling aman itu udah. Saya hanya mengejar jangka panjang, kalau kemanfaatan lahan ini sudah diakui melalui lomba-lomba tadi. Ini untuk keberlanjutan kita disini, salah satunya itu ini, artinya ada pengakuan. Contohnya waktu itu ditetapkan sebagai kebun padat karya oleh Pak Camat, nah berarti ada pengakuan.”

Selain itu, manfaat mengikuti kompetisi bisa menambah pengalaman baru bagi anggota dalam mengelola kelompok tani. Anggota jadi lebih mengetahui standard yang diharapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya serta memahami letak kekurangan kelompok tani yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mendapat solusi penanganannya.

## 2) Tujuan Kebun Gizi

Tujuan pertama dari pembangunan program Kebun Gizi adalah untuk menciptakan ketahanan pangan. Kebun Gizi dibangun saat pandemi covid-19 melanda yakni pada bulan september 2020. Pandemi covid-19 mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, oleh sebab itu Kebun Gizi diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan. Tujuan kedua yakni untuk fungsi sosial. Kebun Gizi bisa dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, rapat, atau sekedar berbincang dengan sesama warga. Ketiga, Kebun Gizi ditujukan untuk perbaikan lingkungan.

Lingkungan menjadi asri karena terdapat banyak tumbuhan serta lahan yang dulu merupakan kawasan kumuh kini menjadi indah dan memiliki nilai estetika. Tujuan keempat yakni untuk ekonomi. Pengadaan nilai ekonomi berpengaruh pada keberlanjutan sebuah program karena terkait dengan pemenuhan biaya operasional.

### 3) Bantuan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Kebun Gizi sebagian besar berasal dari bantuan berbagai pihak antara lain Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surabaya (DKPP), Kecamatan Wonocolo, Kelurahan Jemur Wonosari, lembaga Rumah Zakat, dan UK Petra Surabaya. Bantuan yang diberikan cukup beragam baik berupa dana, tenaga, maupun dalam bentuk barang. Berikut daftar bantuan yang diberikan:

- a. DKPP Surabaya: memberikan bantuan instalasi hidroponik *portable* sebanyak 5 unit dengan kapasitas tanam 15 lubang per unit, tasapot (tanaman sayur dalam pot) sejumlah 125 pot, 1 unit kolbun (kolam bundar) diameter 2m untuk budidaya lele, cangkul, sabit, serta berbagai macam jenis bibit tanaman.
- b. Rumah Zakat: memberi bantuan berupa dana untuk pembangunan 3 unit gazebo, 2 unit kolbun, tasapot sejumlah 50 pot, pompa air diesel, rak untuk tanaman hias, cangkul, sekop, cetok, garu, dan gancu. Rumah Zakat juga cukup sering memberikan bantuan dana secara berkala untuk keperluan pengembangan Kebun Gizi.

- c. Kecamatan Wonocolo: memberikan bantuan 10 gerobak untuk dijadikan kios makanan dan 10 meja beserta payung hias.
- d. Kelurahan Jemur Wonosari: memberikan tabulampot (tanaman buah dalam pot) sejumlah 50 pot melalui dana kelurahan.
- e. UK Petra Surabaya: memberikan bantuan dana dan tenaga untuk pembangunan mini *greenhouse* beserta instalasi hidroponik dengan kapasitas tanam 64 lubang.

#### 4) Program Kebun Gizi

##### a. Pertanian

Pertanian menjadi program utama di Kebun Gizi mengingat konsep awal alih fungsi lahan yakni untuk kegiatan *urban farming*. Terdapat berbagai jenis sayuran dan buah-buahan yang ditanam seperti tomat, terong, bayam, kangkung, sawi, lemon tanpa biji, jambu kristal, belimbing, dan lain-lain. Sebagian ditanam langsung di tanah, sebagian lagi dalam bentuk tasapot (tanaman sayur dalam pot) dan tabulampot (tanaman buah dalam pot). Seluruh sayuran dan buah-buahan dirawat secara organik tanpa menggunakan bahan kimia. Kelompok Tani Mugi Lestari juga menerapkan metode cangkok pada beberapa jenis tanaman, yang mana hasil cangkok tersebut akan dijual. Jadi mereka tetap dapat menjual tanaman tanpa perlu kehilangan induknya.



**Gambar 4. 20 Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) di Kebun Gizi**

b. Stan Tanaman Hias

Stan tanaman hias tidak hanya menjual tanaman saja, tapi juga menyediakan berbagai kebutuhan tanaman seperti pupuk dan pot yang dijual secara terpisah. Salah satu jenis tanaman hias yang menjadi unggulan di sini adalah cemara udang.

c. Mini *Greenhouse*

Mini *greenhouse* merupakan sebuah program baru yang dibangun pada tahun 2022. Mini *greenhouse* digunakan untuk penanaman dengan metode hidroponik. Didalamnya terdapat instalasi hidroponik dengan kapasitas tanam 64 lubang. Pembangunan mini *greenhouse* dilakukan secara gotong royong oleh anggota Kelompok Tani Mugi Lestari bersama mahasiswa

UK Petra Surabaya dalam rangka kegiatan pengabdian masyarakat. Ada pula pemberian dari DKPP Surabaya berupa instalasi hidroponik *portable* yang tersebar di luar mini *greenhouse*.



**Gambar 4. 21 Instalasi Hidroponik *Portable***

d. Perikanan

Selain bergerak pada bidang pertanian, Kebun Gizi juga memiliki program perikanan berupa budidaya ikan lele dalam kolam bundar. Terdapat tiga unit kolam bundar ukuran diameter 2m dengan kapasitas 500-600 ekor per kolam. Budidaya ikan lele ini juga termasuk program baru yang mulai diterapkan pada bulan Januari 2022. Masa panen ikan lele kurang lebih sekitar satu hingga dua bulan, tergantung pada ukuran bibit yang dibeli. Sampai saat ini Kelompok Tani Mugi Lestari sudah berhasil melakukan lima kali panen dari keseluruhan kolam yang dimiliki dengan jangka waktu yang berbeda-beda.



**Gambar 4. 22 Budidaya Ikan Lele dalam Kolam Bundar**

e. Warung Kebun JOOS

a) Profil Warung Kebun JOOS

Seiring berjalannya waktu, Kebun Gizi yang awalnya hanya fokus memproduksi dan memasarkan hasil pertanian, mulai berkembang dengan memaksimalkan potensi ekonomi melalui pembangunan Warung Kebun JOOS. Warung Kebun JOOS mulai beroperasi pada tanggal 22 juni 2022 yang terletak di dalam area Kebun Gizi. Kehadiran Warung Kebun JOOS menjadi nilai tambah bagi Kebun Gizi yang berperan sebagai kebun padat karya.

Konsep dasar dari Warung Kebun JOOS adalah menjual makanan dan minuman dengan menggunakan bahan pangan yang didapat langsung dari Kebun Gizi, meskipun pada implementasinya sebagian besar bahan pangan justru dibeli dari luar. Hal itu dikarenakan Kebun Gizi dan Warung Kebun JOOS masih dalam kategori berkembang sehingga membutuhkan proses untuk sampai ke tahap yang diinginkan.



**Gambar 4. 23 Warung Kebun JOOS di dalam Area Kebun Gizi**

#### b) Kegiatan Operasional Warung Kebun JOOS

Warung Kebun JOOS buka setiap hari mulai jam 09:00 pagi sampai jam 10:00 malam. Kegiatan operasional dijalankan oleh tiga orang ibu-ibu yang terdiri dari satu anggota Kelompok Tani Mugi Lestari dan dua orang warga sekitar. Setiap pengelola memiliki perannya masing-masing, dua orang ditugaskan menjaga warung, sedangkan satu lainnya bertanggung jawab dalam pembelian bahan makanan dan melakukan pencatatan keuangan. Waktu jaga warung dilakukan dengan sistem *shift* untuk pagi hingga sore, kemudian dijaga bersama-sama saat malam hari.

Kehadiran Warung Kebun JOOS turut membantu para pelaku UMKM setempat karena pelaku UMKM dapat menitipkan produknya. Produk UMKM yang dijual bervariasi mulai dari minuman herbal seperti sinom, beras kencur,



ekstrak bunga telang, hingga makanan ringan seperti keripik tempe, usus goreng, dan lain sebagainya.



**Gambar 4. 24 Produk-Produk UMKM di Warung Kebun JOOS**

#### c) Pengelolaan Keuangan

Setiap satu produk yang terjual akan dipotong sebesar Rp500 yang digunakan untuk membayar upah kasir. Sedangkan keuntungan dari Warung Kebun JOOS seluruhnya diberikan kepada pengelola. Meskipun terdapat tiga pengelola, namun satu orang yang bertanggung jawab dalam pembelian bahan makanan dan pencatatan keuangan melakukan tugasnya secara sukarela karena tidak bersedia menerima upah. Sehingga keuntungan penjualan hanya dibagi untuk dua orang penjaga warung.

Rata-rata pemasukan setiap bulan berkisar antara 7-8 juta. Namun karena biaya operasional Warung Kebun JOOS juga cukup banyak, sehingga setelah dipotong seluruh pengeluaran uang yang tersisa tidak sampai 2 juta. Uang tersebut kemudian

akan dibagi rata untuk dua orang pengelola warung setiap akhir bulan.

#### f. Kios Makanan

Kios makanan mulai dioperasikan bersamaan dengan peresmian kebun padat karya di bulan juni 2022. Pengadaan kios makanan merupakan hasil bantuan dari Kecamatan Wonocolo berupa gerobak sejumlah 10 unit sebagai bentuk dukungan atas program kebun padat karya. Kesepuluh RT yang tergabung dalam RW 05 mengirimkan satu perwakilanarganya untuk dapat menggunakan gerobak tersebut. Warga dapat berjualan tanpa dikenakan biaya sewa, namun tetap ada pemotongan seharga Rp1000 untuk setiap satu produk yang terjual. Pemotongan tersebut digunakan untuk membayar upah kasir.



**Gambar 4. 25 Kios Makanan di Kebun Gizi**

#### g. Usaha Cuci Sepeda Motor

Usaha cuci sepeda motor merupakan program terbaru di Kebun Gizi yang mulai dijalankan pada bulan Oktober 2022. Operasional dilakukan setiap hari dan ditangani oleh petugas

spesialis yang merupakan warga sekitar. Tarif yang dikenakan tidak berbeda dengan usaha cuci motor pada umumnya yakni seharga Rp10.000.

#### h. Ngaber (Ngabuburit Bareng)

Saat bulan Ramadhan tiba, Kebun Gizi mengadakan program khusus yang bernama NGABER atau ngabuburit bareng. Program ini menyediakan tempat bagi warga untuk berjualan takjil. Pengunjung dapat membeli takjil sembari berbuka bersama di gazebo Kebun Gizi.



**Gambar 4. 26 Program NGABER (Ngabuburit Bareng) yang Diadakan saat Bulan Ramadhan**

#### 5) Kegiatan Operasional Kebun Gizi

Kegiatan operasional Kebun Gizi dijalankan secara gotong royong oleh anggota Kelompok Tani Mugi Lestari. Tidak ada sistem piket seperti di *Greenhouse* Hidroponik. Operasional berjalan secara fleksibel tergantung pada kesibukan dan waktu luang yang dimiliki. Namun karena mayoritas anggota kelompok tani memiliki pekerjaan tetap, sehingga kegiatan operasional lebih sering dilakukan pada hari sabtu atau minggu.

Bapak-bapak dan ibu-ibu memiliki peran yang berbeda dalam operasional Kebun Gizi. Bapak-bapak bertanggung jawab pada tugas-tugas berat seperti membuka lahan, penataan lahan, pengolahan tanah, belanja sarana produksi, pemindahan dan penataan tata ruang, hingga perbaikan dan renovasi. Sedangkan ibu-ibu kelompok tani akan menangani tugas yang lebih ringan seperti proses panen, pengolahan dan penyimpanan hasil panen serta pemasaran.



**Gambar 4. 27 Proses Panen di Kebun Gizi**

#### 6) Pengolahan Hasil Panen

Masa panen di Kebun Gizi tidak menentu karena sayuran dan buah-buahan yang ditanam cukup beragam, jadi masa panen tergantung dari jenis tanamannya. Sebagian hasil panen untuk dijual dan warga sekitar akan diprioritaskan terlebih dahulu. Pemasaran dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menginformasikan ketua RW 05 terkait hasil panen yang dijual.

- b. Ketua RW akan meneruskan info tersebut kepada 10 ketua RT.
- c. Para ketua RT akan menyampaikan ke warganya melalui wa grup.
- d. Warga yang berminat bisa memesan lewat chat atau datang langsung ke Kebun Gizi.
- e. Warga juga dibolehkan apabila ingin memetik langsung bahan pangan yang diinginkan.



**Gambar 4. 28 Produk Hasil Panen di Kebun Gizi**

Sering kali hasil panen akan dimasak oleh ibu-ibu untuk dimakan bersama saat ada kegiatan kerja bakti di Kebun Gizi. Memang untuk saat ini Kelompok Tani Mugi Lestari lebih mengutamakan aspek sosial terkait kesejahteraan anggota, sehingga lebih banyak hasil panen yang dibagikan dari pada proporsi yang dijual. Sai'in mengatakan:

“Ya kita jual, sebagian kita konsumsi untuk tetangga-tetangga juga, tapi masih banyak sosialnya. Situasional kalau kita, memang sebelum arah ke *profit oriented*, kita lebih banyak ke *social oriented*. Justru yang agak susah itu di sosialnya. Di pemberdayaan masyarakat itu karena konsepnya pemberdayaan masyarakat harusnya fungsi sosial itu yang nomer satu. Paling tidak, ada orang ke sini, guyub, rukun, ya itu, itu kan *silaturrahimnya* dapat kan, itu yang mahal kan itu.”

## 7) Pengelolaan Keuangan

Uang dari penjualan hasil panen akan digunakan kembali untuk menutupi biaya operasional seperti kebutuhan membeli benih, nutrisi, bibit ikan, pakan, pupuk, dan sebagainya. Meskipun banyak sarana dan prasarana yang didapat dari bantuan pihak lain, akan tetapi keberlanjutan program tersebut merupakan tanggung jawab dari kelompok tani. Sebagai contoh, Rumah Zakat hanya sekali memberikan bibit ikan lele beserta pakannya yakni di awal program budidaya ikan lele mulai beroperasi, untuk selanjutnya kelompok tani harus membeli sendiri bibit dan pakan tersebut. Hal itu memang bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat agar Kelompok Tani Mugi Lestari dapat mandiri dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Sai'in menyampaikan pemikiran tersebut selama wawancara:

“Harusnya begitu, kalau saya setuju yang begitu. Kalau dikasih terus ngapain kita berdaya, saya malah ga suka begitu. Kalau sudah dikasih satu unit operasional sudah ada bibit, ada pakannya, lah uang dari itu kan bisa di puter lagi, harusnya begitu.”

Pemenuhan biaya operasional juga banyak yang berasal dari swadaya RW karena ada kalanya uang hasil penjualan tidak cukup untuk menutupi biaya operasional. Dana bantuan pihak lain untuk pembangunan dan pengembangan Kebun Gizi juga sering kali tidak cukup sehingga memerlukan tambahan dana dari swadaya RW. Jadi untuk menutupi kekurangan-kekurangan biaya tersebut Kelompok Tani Mugi Lestari memanfaatkan dana dari berbagai sumber yang

dikolaborasikan sehingga sarana dan prasarana dapat difungsikan dengan baik.

#### 8) Kegiatan Pelatihan

Dalam hal peningkatan keterampilan, anggota Kelompok Tani Mugi Lestari mendapatkan pelatihan dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang dikirim oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Surabaya. adapun pelatihan yang diberikan membahas seputar hidroponik, tasapot (tanaman sayur dalam pot), perikanan, dan sebagainya. Sayangnya, menurut pernyataan Nurul Maslacha selaku Ketua Umum Kelompok Tani Mugi Lestari, pelatihan tersebut jarang dilakukan.

#### 9) Perencanaan, Pengambilan Keputusan, dan Evaluasi

Anggota Kelompok Tani Mugi Lestari ikut berpartisipasi secara gotong royong pada saat pembangunan Kebun Gizi seperti membantu membersihkan lahan, mencangkul, menanam, merencanakan apa yang akan ditanam, bahkan mendesain tata letak lahan (walaupun terdapat beberapa kekurangan karena keterbatasan kemampuan). Seiring dengan perkembangan Kebun Gizi, anggota kelompok tani menentukan kembali penempatan sarana dan prasarana, mengubah dan mengatur tata ruang agar penggunaan lahan lebih maksimal, hingga Kebun Gizi menjadi seperti saat ini.



**Gambar 4. 29 Anggota Kelompok Tani Mugi Lestari Membantu  
Membersihkan Lahan**

Anggota kelompok tani juga dilibatkan dalam merencanakan pemanfaatan dana bantuan dari Rumah Zakat. Biasanya pihak Rumah Zakat akan berdiskusi dengan perwakilan kelompok tani untuk menyesuaikan kebutuhan yang ada di lapangan.

Sementara itu, bervariasinya pihak yang mendukung program pemberdayaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari hanya berperan sebatas fasilitator yang memberikan bantuan. Kecuali perihal penggunaan dana bantuan, mereka tidak memiliki kapasitas untuk mengintervensi pengambilan keputusan dan arah gerak organisasi. Sebaliknya, Kelompok Tani Mugi Lestari dapat dengan bebas menentukan langkah dan tindakan yang ingin mereka lakukan.

#### **4.3 Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk Mewujudkan *Sustainable Cities and Communities* di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya**

*Sustainable cities and communities* mengusung empat pilar utama yang terintegrasi antara lain lingkungan, sosial, ekonomi, dan tata kelola kota. Tujuan tersebut berusaha memposisikan kota sebagai prioritas utama dengan



segala peluang yang dimilikinya untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Kota yang berkelanjutan tidak akan tercapai apabila masyarakat dan komunitas didalamnya tidak berkelanjutan, begitu pula sebaliknya, kedua hal tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu dibutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak termasuk masyarakat agar tercapai hasil yang maksimal dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*.

Pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari merupakan salah satu bentuk dukungan masyarakat untuk turut serta berpartisipasi. Dukungan tersebut dapat dilihat melalui beragam kegiatan yang dilakukan secara sukerala meskipun tidak memperoleh bayaran. Siapapun dapat terlibat dalam program asalkan ia memiliki kemauan untuk menjalaninya. Hal itu disampaikan selama wawancara oleh Nurul Maslacha selaku ketua Bank Sampah Mugi Lestari, Jamiatun selaku penanggung jawab *Greenhouse* Hidroponik, dan Sai'in selaku *volunteer* di Kebun Gizi.

Terutama pada program Bank Sampah, menurut Nurul Maslacha pengurus bersedia meluangkan waktunya untuk mengolah sampah masyarakat karena didasari rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan. Karena tanpa rasa cinta dan peduli pada lingkungan, seseorang tidak akan mau bersusah payah mengurus sampah masyarakat yang kotor apalagi tidak dibayar, sedangkan ia sendiri sudah memiliki banyak kesibukan. Dan hal itulah yang menjadi permasalahan saat ini, dimana sangat susah mencari orang yang mau terlibat dalam penanganan sampah, terutama generasi muda.

#### 4.3.1 Bank Sampah Mugi Lestari

Meski masih belum bisa menangani persoalan sampah di wilayah RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari, namun paling tidak sudah cukup banyak mengurangi sampah masyarakat yang tidak terkelola. Dalam satu bulan, Bank Sampah Mugi Lestari dapat menangani sampah masyarakat dengan jumlah rata-rata sebanyak 300 kg dari 180 rumah warga. Jadi jika dipersentasikan, Bank Sampah Mugi Lestari menangani kurang lebih 2% - 3% dari sampah warga setempat. Memang jumlahnya belum seberapa, namun pengurus tetap berharap semoga kinerja bank sampah kedepannya bisa lebih meningkat, sebagaimana yang disampaikan oleh Nurul Maslacha.

Perbedaan kondisi pemukiman sebelum dan sesudah kehadiran Bank Sampah Mugi Lestari dapat dirasakan dengan jelas. Sebelum ada bank sampah, warga seringkali mengeluh tentang persoalan sampah yang menumpuk hingga mengeluarkan ulat. Di lain sisi, petugas pengangkut sampah juga merasa kewalahan karena normalnya sampah yang dibuang ke TPA hanya satu kali setoran, tapi sampah dari RT 06 sampai memerlukan tiga kali setoran. Kehadiran bank sampah yang melakukan pengolahan dan pemilahan sampah dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Untuk saat ini, menurut Nurul Maslacha agar Bank Sampah Mugi Lestari dapat terjaga keberlanjutannya, maka seluruh komponen yang memiliki pengaruh dan kedudukan di masyarakat harus bekerja

sama untuk memacu warga dengan cara membantu mensosialisasikan secara rutin terkait kegiatan pemilahan dan pengolahan sampah demi kelestarian lingkungan.

#### 4.3.2 *Greenhouse* Hidroponik dan Kebun Gizi

*Greenhouse* Hidroponik memiliki potensi menjadi sumber pangan khususnya sayuran di RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari karena mengandung nilai jual tinggi apabila dikelola secara konsisten. Satu meja instalasi hidroponik di *greenhouse* dapat menghasilkan minimal 8 kg sampai 10 kg, sedangkan *greenhouse* memiliki 4 meja, jika 1 kg sayuran hidroponik dijual dengan harga Rp20.000, maka paling tidak *greenhouse* bisa mendapatkan pemasukan kurang lebih Rp200.000 hingga Rp800.000 (belum dikurangi biaya operasional). Meski begitu, saat ini prioritas utama *Greenhouse* Hidroponik adalah kesejahteraan anggota yang mana hasil panen seringkali dibagikan untuk konsumsi bersama, jadi belum sampai ke tahap bisnis sepenuhnya, sebagaimana disampaikan oleh Nurul Maslacha selama wawancara.

Jamiatun juga menjelaskan bahwa *greenhouse* dapat menjadi sumber pangan apabila kegiatan operasional selalu aktif dijalankan. Sedangkan menurut Ghazi selaku sekretaris Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA, *Greenhouse* Hidroponik dapat membantu sedikit demi sedikit kebutuhan pangan warga. Namun untuk menjadi sumber pangan pokok masih belum bisa jika melihat kondisi *greenhouse* saat ini.

Kebun Gizi dengan luas lahan kurang lebih sekitar 1000 m<sup>2</sup> tentunya memiliki potensi luar biasa untuk menjadi sumber pangan lokal. Namun untuk mencapai itu diperlukan efisiensi dalam megolah lahan supaya mendapatkan hasil yang optimal dengan luas lahan yang ada. Salah satunya yakni memanfaatkan teknologi pertanian untuk mempermudah produksi, termasuk dengan metode hidroponik. Meski begitu fokus Kelompok Tani Mugi Lestari saat ini lebih mengutamakan aspek sosial seperti kesejahteraan anggota dan menjaga kerukunan. Tetapi dengan kondisi sekarang, harapannya paling tidak Kebun Gizi dapat memenuhi kebutuhan sayur di daerah sini. Jika masih berlebih baru akan dijual. Seperti yang disampaikan oleh Sai'in:

“Paling enggak kebutuhan sayur dan lain-lain gitu tercukupi di sini minimal, karena sini warganya banyak. Kalau masih lebih ya kita jual, yang penting untuk operasional cukup, sisanya baru kita lempar ke luar.”

Beberapa anggota menerapkan praktik *urban farming* di rumah mereka seperti yang dilakukan oleh Nurul Maslacha dan Jamiatun. Mereka menanam dengan menggunakan media tanah di dalam pot karena keterbatasan lahan yang dimiliki. Mereka juga memanfaatkan sampah dapur untuk dijadikan pupuk. Begitu pula dengan Sai'in yang sudah menerapkan *urban farming* sejak lama karena hobi. Sai'in seorang kolektor yang juga melakukan budidaya untuk dijual kembali. Beragam jenis tanaman ada dirumahnya seperti buah-buahan dan tanaman hias yang ia tanam di dalam pot karena keterbatasan lahan.

Menurut Jamiatun, penerapan *urban farming* di pekarangan rumah dapat membantu warga dalam menghemat pengeluaran biaya dapur. Warga jadi tidak perlu membeli beberapa bahan pangan karena bisa memetik langsung dari rumah. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sai'in terkait hasil budidaya ikan lele di Kebun Gizi yang sebagian untuk dikonsumsi bersama sehingga mengurangi pengeluaran.

Selain itu, kehadiran *Greenhouse* Hidroponik dan Kebun Gizi membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar karena kedua program tersebut dibangun di atas lahan yang dulunya terbengkalai dan tidak terawat, namun sekarang lahan dirubah menjadi indah, asri, dan bersih. Khususnya dengan adanya pembangunan Kebun Gizi, secara langsung menambah ruang terbuka hijau di Surabaya sehingga menjadi sumber oksigen lokal. Perbaikan lingkungan tersebut membuat banyak warga yang membawa cucu atau anaknya bermain di Kebun Gizi. Hal tersebut disampaikan oleh Nurul Maslaacha dan Sai'in.

Kebun Gizi saat ini sudah diresmikan oleh Pak Camat Wonocolo sebagai kebun padat karya dengan harapan dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkarya melalui kegiatan produktif yang meningkatkan *value added* secara ekonomi. Jadi selain berfokus pada kegiatan pertanian, Kelompok Tani Mugi Lestari juga mulai bergerak pada aspek ekonomi. Kebun Gizi berpeluang memiliki nilai jual yang tinggi melalui berbagai program yang dijalankan apabila dikelola dengan maksimal. Sehingga nantinya keberadaan Kebun Gizi dapat

membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Nurul Maslacha dan Sai'in.

Salah satu contoh bahwa Kebun Gizi merupakan kebun padat karya adalah keberadaan Warung Kebun JOOS, kios makanan, dan usaha cuci motor yang menyediakan pekerjaan bagi warga sekitar. Program-program tersebut menjadi sumber pemasukan bagi warga yang mengelola karena seluruh keuntungan menjadi milik pengelola tanpa perlu membayar biaya sewa lahan dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Sulastri selaku pengelola Warung Kebun JOOS:

“Pastinya, pasti. Artinya ya luar biasa yang dulu kegiatan sosial tapi akhirnya masuk perekonomian saya dan itu menguntungkan buat saya kan bermanfaat bagi saya dan orang lain itu artinya sangat luar biasa. Artinya kan saya di sini digaji, keuntungan warung kan gaji saya gitu”

#### **4.4 Nilai *Maqashid Syariah* Program Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari**

Nilai-nilai *maqashid syariah* merupakan nilai dasar kehidupan yang harus terpenuhi. Pemenuhan, penjagaan, dan pengembangan pada *maqashid syariah* akan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Oleh karena itu, agar program pemberdayaan dapat menghasilkan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan sejahtera, maka kegiatan tersebut harus selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *maqashid syariah*.

Meski mayoritas penduduk RW 05 Jemur Wonosari beragama Islam, namun Kelompok Tani Mugi Lestari tidak membedakan latar belakang agama seseorang dalam menjalankan program pemberdayaan. Siapapun dapat

bergabung untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan. Seperti apa yang disampaikan Nurul Maslacha dalam program Bank Sampah Mugi Lestari.

Anggota kelompok tani juga memiliki kesadaran untuk saling toleransi antar anggota yang berbeda dalam organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah. Mereka tetap rukun hidup berdampingan dan bekerja sama dalam menjalankan program pemberdayaan. Fokus utama Kelompok Tani Mugi Lestari adalah ranah lingkungan, jadi selama anggota memiliki keinginan, tujuan dan arah gerak yang selaras dalam menjalankan program, maka akan selalu diterima tanpa memandang latar belakang orang yang bersangkutan. Hal tersebut berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Jamiatun, Sai'in dan Nurul Maslacha.

Program pemberdayaan di Kelompok Tani Mugi Lestari memberi pengaruh baik untuk kesehatan mental atau psikis. Anggota menjalankan program atas dasar rasa suka dan senang sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan. Hal itu adalah sesuatu yang tidak ternilai harganya. Nurul Maslacha mengungkapkan hal itu sebagaimana berikut:

“Ke psikis, jadi kejiwaan kita itu seneng gitu. Ada nilai tersendiri, ada nilai lebihnya sendiri ke jiwa kita, disitu kita itu seneng dengan adanya itu. Iya karena seneng, karena seneng gitu nanam-nanam gitu, pertanian lah seneng. Iya suka lingkungan, jadi kalau sampah-sampah ini suka, suka hobi itu ya wes gaada nilainya.”

Jamiatun memberi pernyataan yang serupa bahwa dirinya suka dan memang sudah hobi, sebagaimana keterangan berikut:

“Hobi. Hobi. Hobi sekali. Pokoknya suka tanam-tanaman”

Mendukung pernyataan di atas, Kelompok Tani Mugi Lestari menjadi wadah untuk meningkatkan kerukunan dengan menjalin hubungan sosial antar anggota melalui *silaturahmi*. Selain itu, kegiatan operasional pemberdayaan yang dilakukan secara gotong royong semakin menumbuhkan rasa kekeluargaan. Mempertimbangkan kondisi demikian, interaksi sosial yang positif membuat seseorang merasa bahagia sehingga membantu menjaga kesehatan mental tetap stabil. Kegiatan pemberdayaan ini juga menjadi sarana untuk memperluas relasi, warga yang mulanya tidak mengenal menjadi saling kenal. Tidak menutup kemungkinan pula untuk menambah jaringan pertemanan lintas usia seperti yang terjadi antara anggota Kelompok Tani Mugi Lestari dengan anggota GenBI UINSA. Kondisi sosial tersebut seperti yang disampaikan oleh Nurul Maslacha, Sulastri, Jamiatun, dan Sai'in saat wawancara.

#### **4.4.1 Bank Sampah Mugi Lestari**

Meskipun sampah merupakan barang kotor, namun Bank Sampah Mugi Lestari berusaha mematahkan stigma yang melekat di masyarakat yang menganggap bahwa “sampah sebagai sumber penyakit”. Oleh karena itu bank sampah memiliki misi untuk membuktikan bahwa “sampah adalah sebuah berkah”. Sebagaimana pernyataan Nurul Maslacha:

“Kita ingin menciptakan sampah ini bukan disebut sebagai penyakit. Jadi kita pingin misi kita itu sampah itu menjadi berkah, jadi bukan menjadi penyakit yang selama ini, bukan itu.”



Selain itu, Bank Sampah Mugi Lestari pernah mendapatkan bantuan dana dan peralatan dari lembaga Rumah Zakat. Dana yang disalurkan merupakan uang infaq yang bisa digunakan untuk keperluan konsumsi pengurus. Sedangkan untuk dana zakat diberikan dalam bentuk peralatan seperti gerobak, timbangan, dan alat penggilingan. Pemberian dana infaq dan zakat dilakukan dalam bentuk yang berbeda karena dana infaq boleh dikonsumsi dan dana zakat tidak boleh dikonsumsi jika bukan penerimanya. Sementara dalam hal ini dana zakat diberikan dalam bentuk peralatan karena memang penggunaannya untuk masyarakat. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah diberikan oleh Rumah Zakat, pengurus Bank Sampah Mugi Lestari akan mengirimkan laporan pembelian yang disertai dengan foto barang dan kegiatan serta kwitansi-kwitansi. Penjelasan tersebut disampaikan secara rinci oleh Nurul Maslacha.

#### **4.4.2 Greenhouse Hidroponik**

Saat mengelola *greenhouse*, setiap anggota belajar bersama-sama mengenai penanaman dan perawatan dalam metode hidroponik. Siapapun yang memiliki keinginan untuk belajar dapat bergabung karena *Greenhouse* Hidroponik terbuka untuk masyarakat umum. Seperti yang disampaikan oleh Jamiatun:

“Ya kita kan cuma masih belajar juga kan, siapapun boleh bergabung soalnya aku juga belajar, kan aku otodidak, jadi semua belajar. Kalau mau bergabung belajar ya gapapa silahkan, soalnya umum.”

Dari hasil belajar bersama di *greenhouse*, anggota kelompok tani bisa menambah ilmu dan pengalaman yang kemudian dapat dipraktekkan di rumah masing-masing.

#### 4.4.3 Kebun Gizi

Kebun Gizi membawa pengaruh baik bagi lingkungan salah satunya yakni menjadi sumber oksigen. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa program Kebun Gizi merupakan *project* sedekah oksigen. Seperti apa yang dikatakan oleh Sai'in terkait Kebun Gizi:

“Karena dari dulu saya menganggap Kebun Gizi ini shodaqoh oksigen, dan kebetulan konsep berkebun saya adalah shodaqoh oksigen. Mengapa? Ya itu salah satu untuk merawat bumi. Iya dari pada di rumah sakit mahal, antri. Nah ini di hirup bareng-bareng gratis.”

Kebun Gizi juga menerima bantuan dana dari lembaga Rumah Zakat. Pengurus Kebun Gizi selalu menggunakan dana tersebut sampai habis sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh Rumah Zakat, karena dana tersebut merupakan uang infaq dan zakat yang tidak boleh ditahan penggunaannya. Hal itu diungkapkan oleh Sai'in:

“Kalau dari Rumah Zakat kan ga boleh mengelola uang, maksudnya uang itu harus habis pada bulan tersebut, nah biasanya itu selalu habis. Karena untuk apa kita nahan itu uang zakat sama uang infaq, kan ga boleh ditahan, harus dimanfaatkan, harusnya nol, uang itu harusnya di penerima manfaat, bukan di pengelola, tidak boleh sebetulnya.”

Pengurus Kebun Gizi juga selalu mengirimkan pertanggungjawaban atas dana yang diberikan oleh Rumah Zakat dalam bentuk foto barang dan kwitansi pembelian. Atas dasar pertimbangan bahwa dana tersebut merupakan dana umat untuk beribadah, sehingga dana tidak boleh dikelola kembali oleh pengurus dan harus dirupakan

dalam bentuk barang sebagaimana yang telah diamankan oleh pihak Rumah Zakat. Seperti yang disampaikan oleh Sai'in sebagaimana berikut:

“Ada hanya kwitansi sama foto-foto kegiatan, simpel itu, simpel sekali. Yang penting nilainya itu sama. Ya agak lambat, ya ga masalah lambat, kenapa? Saya tidak mau kalau tidak terjadi, karena ini uang zakat uang infaq. Misalnya beli A ya A nya ada, jangan kwitansi A, tidak boleh. Karena ini uangnya orang mau beribadah gitu loh. Padahal dari awal hasilnya ketahuan dari Rumah Zakat, itu tidak boleh dikelola harus dirupakan apa sesuai tulisannya disana ya kan. Dibuktikan dengan apa, ya barangnya difoto, ya kwitansinya ada. Harus dipertanggungjawabkan karena ini uang umat.”



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **5.1 Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari**

Prijono S. Onny dan Pranarka, A.M.W mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah langkah dalam menguatkan kelompok masyarakat dengan tujuan agar mereka menjadi berdaya (Yunus et al., 2017). Kemampuan berdaya mengandung makna yang serupa dengan kemandirian masyarakat yang meliputi mandiri dalam berpikir, mandiri dalam mengambil tindakan, serta mandiri dalam mengendalikan langkah yang akan mereka tentukan (Widjajanti, 2011). Untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan mandiri harus disertai dengan partisipasi dari kelompok masyarakat yang diberdayakan dan mendapat dukungan dari berbagai *stakeholder*.

Berdasarkan hasil penelitian terkait program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari menunjukkan bahwa kelompok tani telah mengimplementasikan prinsip dasar pemberdayaan dan sudah mandiri dalam beberapa aspek. Berikut akan dijelaskan secara mendetail:

##### **5.1.1 Program Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari**

Pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari memiliki tiga unit program antara lain Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, dan Kebun Gizi. Ketiga program tersebut

dibangun di atas lahan kosong yang sebelumnya tidak difungsikan. Masing-masing unit memiliki program kerja yang akan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 5. 1 Daftar Program Kerja di Setiap Unit Program Pemberdayaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari**

Program	Bank Sampah	Greenhouse	Kebun Gizi
<b>Tahun Berdiri</b>	02 Januari 2016	16 Februari 2020	September 2020
<b>Penggagas</b>	Nurul Maslacha	GenBI UINSA	DKPP Surabaya
<b>Status Kepemilikan Lahan</b>	Dinas Irigasi	RSI Jemursari	Lahan Fasum Pemkot Surabaya
No.	Program Kerja		
1.	Nasabah Tabungan	Piket Mingguan	Pertanian
2.	Nasabah Tunai	Semai Benih	Stan Tanaman Hias
3.	Sedekah Sampah	Panen	Mini <i>Greenhouse</i> (2022)
4.	Keranjang Sedekah Sampah		Perikanan (Januari 2022)
5.	Pembuatan Pupuk Kompos		Warung Kebun JOOS (Juni 2022)
6.	Pengolahan Sampah Popok Sekali Pakai		Kios/ <i>Tenant</i> Makanan (Juni 2022)
7.	Biopori		Usaha Cuci Sepeda Motor (Oktober 2022)
8.	Simpan Pinjam		Ngaber (April 2022)

Meskipun setiap anggota kelompok tani memiliki peran dan tupoksinya masing-masing dalam struktur kepengurusan, namun dalam implementasinya kegiatan operasional tetap dilakukan secara gotong royong tanpa membeda-bedakan jabatan. Kegiatan operasional di setiap unit program biasanya dilakukan pada hari sabtu-minggu karena

mayoritas anggota kelompok tani memiliki pekerjaan. Tetapi hal itu tidak menutup kesempatan bagi beberapa anggota yang tetap datang melakukan pengecekan dan perawatan setiap harinya. Khusus untuk stan tanaman hias, Warung Kebun JOOS, kios makanan, dan usaha cuci motor, operasional berjalan setiap hari.

### **5.1.2 Penerapan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari**

Seperti yang dijelaskan dalam BAB II bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki empat prinsip umum yang perlu diterapkan guna mencapai keberhasilan program, begitu pula dengan program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari. Maka dari itu, selanjutnya akan dianalisis terkait realisasi prinsip-prinsip tersebut yang mencakup prinsip kesetaraan, partisipasi anggota, keswadayaan, serta prinsip berkelanjutan (Najiyati et al., 2005).

#### **1) Prinsip Kesetaraan**

Maksud prinsip kesetaraan adalah menciptakan kondisi yang sejajar atau setara antar sesama individu dari segi gender, agama, suku, ras, hingga latar belakang ekonomi. Setiap individu memiliki hak untuk mengembangkan kemampuan, wawasan, dan pengalaman. Dalam proses tersebut, sudah sepatutnya saling menerima kekurangan dan memahami kelebihanannya, agar tercipta kondisi saling belajar dengan memperbaiki kekurangan yang dimiliki.

Dalam program pemberdayaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari, siapapun dapat terlibat dalam operasional kegiatan asalkan memiliki komitmen dan kemauan untuk belajar. Kelompok Tani Mugi Lestari lebih berfokus pada tujuan dasar yang meliputi *silaturahmi*, ranah lingkungan, dan nilai ekonomi sehingga tidak memedulikan latar belakang yang tidak memiliki relevansi dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka berproses bersama dan berusaha belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan. Dengan demikian, prinsip kesetaraan dalam program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari sudah diterapkan.

## 2) Prinsip Partisipasi

Partisipasi masyarakat di setiap tahapan kegiatan pemberdayaan dapat menjadi katalis dalam menumbuhkan kemandirian pada diri masyarakat, meskipun untuk mewujudkan kondisi tersebut memerlukan proses dan waktu yang tidak instan. Yadaif membagi bentuk partisipasi masyarakat ke dalam empat macam antara lain (Handini et al., 2019):

### a. Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pengambilan keputusan terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan program pemberdayaan. Dalam hal ini anggota Kelompok Tani Mugi Lestari ikut terlibat dalam pengambilan keputusan melalui proses musyawarah. Musyawarah terkadang dilakukan secara formal,

namun seringkali dilaksanakan secara non-formal sembari melakukan kegiatan operasional atau saat berbincang-bincang santai.

Pada unit program Bank Sampah Mugi Lestari, pengurus melakukan musyawarah pada saat kegiatan pemilahan sampah berlangsung. Pada program *Greenhouse* Hidroponik, anggota turut memberi saran terkait jenis sayuran yang akan ditanam, cara perawatan, serta perbaikan sarana dan prasarana. Sedangkan pada program Kebun Gizi, anggota turut mendesain tata letak lahan, menentukan jenis tanaman, mengatur penempatan, serta berdiskusi dengan pihak lembaga Rumah Zakat terkait penggunaan dana bantuan. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sudah terlaksana.

#### b. Keikutsertaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat melalui keikutsertaan pada setiap kegiatan pemberdayaan. Mayoritas anggota Kelompok Tani Mugi Lestari memiliki pekerjaan dan sudah berumah tangga, oleh karenanya mereka mempunyai kesibukan masing-masing. Meski begitu, mereka tetap menyempatkan waktunya untuk ikut serta dalam kegiatan operasional program pemberdayaan di tengah kesibukan yang ada. Apalagi tidak ada bayaran yang akan diterima sehingga mereka melakukannya atas dasar sukarela, tanpa paksaan, sesuai kesadaran individu. Warga umum juga



dapat terlibat tanpa harus menjadi anggota Kelompok Tani Mugi Lestari. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan kegiatan sudah terlaksana.

c. Pemantauan dan Evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pemantauan serta tahap evaluasi program pemberdayaan. Anggota turut memantau proses yang sedang berjalan khususnya pada program *Greenhouse* Hidroponik dan Kebun Gizi yang memerlukan pengecekan secara berkala. Sedangkan evaluasi kinerja dapat diperoleh melalui pencatatan administrasi yang dilakukan oleh setiap unit program pemberdayaan. Sebagaimana data transaksi nasabah pada Bank Sampah Mugi Lestari menunjukkan seberapa banyak sampah masyarakat yang sudah ditangani, sekaligus mengindikasikan seberapa besar keaktifan dan kepedulian masyarakat dalam mengolah dan memilah sampah. Sedangkan data hasil panen beserta penjualan pada *Greenhouse* Hidroponik dan Kebun Gizi menandakan kelancaran produksi dan minat konsumsi warga. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi sudah terlaksana.

d. Merasakan dan Memanfaatkan Hasil

Partisipasi masyarakat untuk turut merasakan dan memanfaatkan hasil kegiatan pemberdayaan secara maksimal. Dalam hal ini, anggota Kelompok Tani Mugi Lestari turut

merasakan dan memanfaatkan hasil panen *Greenhouse* Hidroponik dan Kebun Gizi. Kelompok tani masih berfokus pada aspek sosial terkait kesejahteraan anggota. Oleh karena itu, hanya sebagian hasil panen yang dijual untuk memenuhi biaya operasional, namun selebihnya hasil panen dibagikan kepada anggota. Terkadang hasil panen akan dimasak oleh ibu-ibu untuk dijadikan konsumsi saat kerja bakti.

Masyarakat umum dapat mengunjungi Kebun Gizi kapan saja untuk sekedar berbincang santai atau membawa anak-cucunya bermain. Kebun Gizi juga seringkali dijadikan sebagai tempat pertemuan rapat oleh warga dan lokasi senam bagi para lansia. Dengan mempertimbangkan banyaknya jumlah tanaman, Kebun Gizi tentunya menjadi salah satu sumber oksigen lokal dan menyerap emisi CO<sub>2</sub> sehingga berkontribusi dalam membantu menjaga kualitas udara. Di lain sisi, warga merasakan perubahan kondisi lingkungan ke arah yang lebih baik karena keberadaan Bank Sampah Mugi Lestari yang menjadi solusi atas persoalan sampah setempat serta mengurangi kawasan kumuh di wilayah sekitar. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam merasakan dan memanfaatkan hasil sudah terlaksana.

### 3) Prinsip Keswadayaan

Inti dari prinsip ini adalah menjunjung tinggi dan mengutamakan potensi serta kemampuan yang dimiliki masyarakat

dibandingkan menerima bentuk bantuan dari pihak luar. Bantuan harus dianggap sebagai alat penunjang untuk kelancaran program. Kelompok Tani Mugi Lestari mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak baik berupa dana maupun dalam bentuk sarana dan prasarana. Meski begitu, bantuan hanya diberikan untuk pengembangan atau pembentukan program baru dan tidak dilakukan secara terus-menerus. Sedangkan keberlanjutan program tetap menjadi tanggung jawab bagi kelompok tani. Selama ini pemenuhan biaya operasional berasal dari keuntungan pemilahan sampah, penjualan pupuk, penjualan hasil cangkok, dan penjualan hasil panen. Dengan demikian prinsip keswadayaan dalam program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari sudah diterapkan.

#### 4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan masyarakat perlu direncanakan dan dibentuk untuk kebutuhan jangka panjang serta bersifat berkelanjutan. Dalam hal ini, Kelompok Tani Mugi Lestari sudah mampu mengelola program secara mandiri tanpa disertai pendamping. Walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan, namun hal itu dapat dimaklumi karena program dijalankan bersama oleh anggota, yang mana tidak semua anggota memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan yang sama.

Selain itu, Kelompok Tani Mugi Lestari juga aktif mengikuti berbagai macam kompetisi yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surabaya seperti Kompetisi Bank Sampah Tingkat Berkembang, *Green and Clean*, *Surabaya Smart City (SCC)*, dan *Urban Farming Competition*. Harapannya dengan mengikuti beragam kompetisi, Kelompok Tani Mugi Lestari mendapat pengakuan dari Pemerintah Kota Surabaya terkait pemanfaatan lahan sehingga eksistensi dan keberlanjutan program pemberdayaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari dapat terjaga dengan adanya pengakuan tersebut. Seperti halnya Kebun Gizi yang diresmikan sebagai kebun padat karya oleh Bapak Camat Wonocolo, peresmian itu membuktikan adanya pengakuan dari Pemerintah Kecamatan Wonocolo terkait potensi yang dimiliki Kebun Gizi.

Selain itu, manfaat mengikuti kompetisi bisa menambah pengalaman baru bagi anggota dalam mengelola kelompok tani. Anggota jadi lebih mengetahui standard yang diharapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya serta memahami letak kekurangan kelompok tani yang kemudian menjadi bahan evaluasi. Dengan begitu prinsip keberlanjutan dalam program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari sudah diterapkan.

**Tabel 5. 2 Penerapan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari**

No.	Prinsip	Keterangan	Status
1.	Kesetaraan	Siapapun dapat berpartisipasi.	Diterapkan
2.	Partisipatif:		Diterapkan
	Pengambilan Keputusan	Terlibat dalam pengambilan keputusan, musyawarah, dan turut memberi saran.	
	Keikutsertaan Kegiatan	Terlibat secara sukarela, tanpa bayaran, meluangkan waktu di tengah kesibukan yang dimiliki.	
	Pemantauan dan Evaluasi	Pemantauan melalui pengecekan berkala. Evaluasi melalui data pencatatan administrasi.	
	Merasakan dan Memanfaatkan Hasil	Ikut merasakan hasil panen dan manfaat keberadaan program pemberdayaan.	
3.	Keswadayaan	Pemenuhan biaya operasional berasal dari penjualan produk dan pemilahan sampah.	Diterapkan
4.	Keberlanjutan	Mampu mengelola program secara mandiri tanpa pendamping meski masih terdapat kekurangan.	Diterapkan
		Aktif mengikuti beragam kompetisi untuk mendapat pengakuan demi keberlanjutan.	
		Peresmian kebun padat karya menjadi bukti pengakuan atas potensi Kebun Gizi.	

### 5.1.3 Aspek Kemandirian pada Kelompok Tani Mugi Lestari

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemandirian di level organisasi yaitu pada Kelompok Tani Mugi Lestari, bukan di level individu yang mengarah pada anggota kelompok tani. Analisis kemandirian akan dikategorikan dalam tiga aspek sebagaimana berikut:

### 1) Kemandirian Berfikir

Kemandirian dalam berfikir dapat ditandai dengan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki, kemampuan melakukan analisis terhadap permasalahan yang mereka hadapi, mengidentifikasi faktor-faktor timbulnya permasalahan, menemukan solusi penanganan, hingga menentukan strategi. Dalam hal ini, anggota Kelompok Tani Mugi Lestari sudah menyadari potensi keberadaan Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, dan Kebun Gizi yang dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan warga apabila dikelola dengan maksimal. Beberapa anggota sudah mampu menganalisis permasalahan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi, kemudian memikirkan solusi penanganan serta menentukan strategi yang bisa dijalankan. Memang tidak semua anggota mampu melakukannya mengingat terdapat perbedaan tingkat pendidikan yang mempengaruhi pemahaman dan cara berfikir antar anggota. Tapi hal itu tidak menjadi masalah karena pemahaman dapat terus dikembangkan seiring dengan berjalannya waktu dan proses yang dilakukan. Sebagaimana teori pemberdayaan masyarakat yang memandang bahwa selemah apapun manusia pasti di dalam dirinya terdapat potensi, daya, keahlian, dan kemampuan (Mulyawan, 2016).

Selain itu, kemandirian berfikir juga dapat dibuktikan melalui keterlibatan anggota Kelompok Tani Mugi Lestari dalam melakukan perencanaan pada program Kebun Gizi. Seperti mendesain tata letak

lahan pada awal pembangunan, menentukan kembali penempatan sarana dan prasarana seiring dengan perkembangannya, serta mengubah dan mengatur tata ruang agar penggunaan lahan lebih maksimal, hingga Kebun Gizi menjadi seperti saat ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Mugi Lestari sudah mandiri dalam berfikir.

## 2) Kemandirian Bertindak

Sutoro Eko memiliki pandangan bahwa pemberdayaan memposisikan masyarakat bukan sebagai objek dari penerima bantuan yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi pada pemberian pihak luar, akan tetapi sebagai subjek yang independen dan mandiri (Mulyawan, 2016). Potensi, keahlian, dan kemampuan masyarakat perlu dioptimalkan sebagai modal dasar dan panduan bagi program pemberdayaan masyarakat. Sedangkan segala bentuk bantuan yang berupa materil atau fisik harus dianggap sebagai alat penunjang demi kelancaran program, dengan begitu adanya pemberian bantuan tidak menurunkan tingkat kemandirian dan tidak menimbulkan rasa ketergantungan. Bantuan yang bersifat teknis harus ditujukan untuk mendukung peningkatan kapasitas masyarakat, sehingga suatu saat kegiatan operasioanl dapat dijalankan oleh masyarakat dengan kemampuannya sendiri (Najiyati et al., 2005).

Kelompok Tani Mugi Lestari memang menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik berupa dana pengembangan maupun dalam bentuk sarana dan prasarana. Akan tetapi untuk memenuhi biaya operasional mereka memanfaatkan pemasukan hasil penjualan untuk diputar kembali supaya program dapat terus berjalan. Bantuan hanya diserahkan satu kali, tidak dilakukan berulang atau terus-menerus. Kebutuhan perawatan dan operasional seperti pupuk, benih, bibit ikan lele, dan pakan, selalu dibeli menggunakan uang hasil penjualan. Jadi dapat dikatakan bahwa bantuan yang diterima hanya sebagai sarana untuk menjadi semakin berkembang, namun aspek keberlanjutan tetap menjadi tanggung jawab kelompok tani sepenuhnya.

Kelompok Tani Mugi Lestari menjalankan kegiatan operasional secara mandiri mulai dari penanaman, perawatan, pengolahan sampah, pencangkakan, dan sebagainya. Memang masih dalam tahap berkembang karena terdapat beberapa kekurangan. Namun hal itu dapat dimaklumi dengan mempertimbangkan kesibukan para anggota yang harus bekerja sehingga terdapat keterbatasan waktu dalam mengelola. Bagaimanapun juga mereka harus tetap diapresiasi karena bersedia meluangkan waktunya secara sukarela meski tidak mendapatkan bayaran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Mugi Lestari sudah mandiri dalam bertindak.



### 3) Kemandirian Mengendalikan Langkah

Kemandirian dalam mengendalikan langkah dapat diidentifikasi melalui target yang ingin dicapai atas dasar kesepakatan bersama. Bank Sampah Mugi Lestari memiliki target untuk tidak hanya berfokus pada pengolahan sampah namun juga mulai berkembang ke arah budidaya maggot dan *vermicomposting*. *Greenhouse* Hidroponik memiliki target supaya dapat melakukan panen secara rutin setiap minggu dan bisa berkolaborasi dengan supermarket atau *marketplace* dalam hal pemasaran hasil panen. Kebun Gizi memiliki target agar hasil panen dapat mencukupi kebutuhan pangan lokal bagi warga RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari.

Bervariasinya pihak yang mendukung program pemberdayaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari hanya berperan sebatas fasilitator yang memberikan bantuan. Kecuali perihal penggunaan dana bantuan, mereka tidak memiliki kapasitas untuk mengintervensi pengambilan keputusan dan arah gerak organisasi. Sebaliknya, Kelompok Tani Mugi Lestari dapat dengan bebas menentukan langkah dan tindakan yang ingin mereka lakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Mugi Lestari sudah mandiri dalam mengendalikan langkah.

**Tabel 5. 3 Aspek Kemandirian pada Kelompok Tani Mugi Lestari**

No.	Aspek	Keterangan	Status
1.	Kemandirian Berfikir	Menyadari potensi program, mampu menganalisis masalah dan penyebabnya, memikirkan solusi, dan menentukan strategi.	Mandiri dalam berfikir
		Terlibat dalam perencanaan	
2.	Kemandirian Bertindak	Pemenuhan biaya operasional berasal dari penjualan produk dan pemilahan sampah	Mandiri dalam bertindak
		Mampu mengelola program secara mandiri tanpa pendamping meski terdapat kekurangan	
3.	Kemandirian Mengendalikan Langkah	Setiap unit program sudah memiliki target	Mandiri dalam mengendalikan langkah
		Bebas mengambil keputusan dan menentukan langkah tanpa ada yang mengintervensi	

## **5.2 Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk Mewujudkan *Sustainable Cities and Communities* di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya**

Saat ini, tren urbanisasi mengindikasikan bahwa mayoritas populasi global hidup di area perkotaan. Kota telah menjadi rumah bagi lebih dari setengah penduduk dunia dan diestimasikan akan mencapai 70% pada tahun 2050 (“Towards Sustainable Cities,” 2013). Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang tinggal di daerah urban, maka secara langsung menjadikan kota sebagai pusat konsentrasi dari populasi global yang menunjukkan bahwa kehidupan urban akan menjadi kehidupan masa depan dunia (UN Habitat, 2015). Oleh karenanya, terjadi peningkatan tekanan pada aspek ekonomi, lingkungan hidup, serta sosial di daerah perkotaan (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017).

*Sustainable cities and communities* (SDG 11) bermaksud untuk mewujudkan kondisi perkotaan, komunitas masyarakat, dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh, serta berkelanjutan (United Nations, 2018). Tujuan tersebut memposisikan kota sebagai inti dari *sustainable development* di tengah tingginya tingkat urbanisasi. Berdasarkan laporan *United Nations* pada tahun 2013, kondisi *sustainable cities and communities* dapat tercapai apabila pembangunan dilakukan dengan mensinergikan empat pilar (Trifita & Amaliyah, 2020). Keempat pilar tersebut adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan, manajemen lingkungan berkelanjutan, pembangunan sosial berkelanjutan, serta tata kelola kota yang baik (“Towards Sustainable Cities,” 2013).

Agar upaya mewujudkan *sustainable cities and communities* berjalan efektif dan efisien harus didasari oleh partisipasi berbagai pihak secara menyeluruh. Karena bagaimanapun juga menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia merupakan tanggung jawab bersama bagi penduduk kota baik pemerintah, instansi swasta, maupun masyarakat.

Sementara itu, keberlanjutan pada level mikro merupakan faktor penting dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*. Seringkali pemerintah hanya berfokus pada infrastruktur kota namun kurang memperhatikan tata kelola masyarakat untuk mengubah kebiasaan dan cara hidupnya. Berdasarkan pernyataan Mischen et al. yang mendeskripsikan keberlanjutan pada level masyarakat adalah kondisi dimana masyarakat saling terhubung secara sosial dan fungsional, baik melalui

perorangan maupun dalam suatu komunitas, untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan di berbagai aspek kehidupan dengan cara memanfaatkan sumber daya kolektif yang ada di masyarakat (Tampubolon et al., 2022).

Program pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk dari upaya merealisasikan keberlanjutan di level mikro karena bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*” (Handini et al., 2019). Program ini dapat terlaksana dengan maksimal apabila tercipta keterpaduan antara *stakeholder* yang menjadi fasilitator beserta partisipasi aktif dari masyarakat yang diberdayakan (Hamid, 2018). Sehingga partisipasi masyarakat yang dikelola dan diarahkan secara optimal sangat berperan dalam membantu mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* pada level masyarakat.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas berikut akan disajikan analisis mengenai program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* khususnya di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya. Analisis meliputi empat dimensi antara lain lingkungan, sosial, ekonomi, dan tata kelola kota.

### **5.2.1 Dimensi Lingkungan**

#### 1) Pengolahan dan Pemilahan Sampah

Kota dengan populasi penduduk yang padat akan memberi tekanan signifikan pada pelayanan publik, salah satunya yakni manajemen pengelolaan sampah. Semakin padat penduduk di suatu wilayah, maka semakin meningkat pula konsumsi publik sehingga

mengakibatkan kenaikan jumlah sampah masyarakat. Manajemen pengelolaan sampah yang buruk membawa dampak negatif pada kesehatan dan kelestarian lingkungan. Sedangkan sistem pengelolaan sampah di Surabaya masih belum optimal, tetapi sampah penduduk tetap bertambah setiap harinya. Oleh karena itu pengolahan dan pemilahan sampah mandiri yang dimulai dari sektor rumah tangga akan sangat membantu mengurangi peredaran sampah, apalagi jika sebagian besar penduduk sudah mampu menerapkannya.

Kelompok Tani Mugi Lestari melalui unit program bank sampah melakukan upaya pengolahan dan pemilahan sampah organik dan anorganik. Bank Sampah Mugi Lestari tidak hanya berfokus pada penanganan sampah, namun juga berusaha menciptakan nilai jual secara ekonomis melalui pengolahan sampah yang mulanya tidak berharga hingga bisa menghasilkan keuntungan. Meski saat ini sebagian warga belum sepenuhnya menyadari dan memahami tentang pentingnya pengolahan dan pemilahan sampah, namun kehadiran Bank Sampah Mugi Lestari patut diapresiasi karena berusaha mensosialisasikan dan mengajak warga untuk ikut serta dalam kegiatan pengolahan dan pemilahan sampah secara mandiri. Keberadaan Bank Sampah Mugi Lestari telah memberi perubahan signifikan pada lingkungan sekitar, karena sebelumnya warga sering mengeluh terkait permasalahan sampah yang menumpuk hingga mengeluarkan ulat. Oleh karena itu, Bank

Sampah Mugi Lestari dapat dikatakan telah mendukung upaya realisasi pengolahan dan pemilahan sampah mandiri di sektor rumah tangga.

## 2) Sumber Oksigen Lokal dan Mengurangi CO<sub>2</sub>

Dewasa ini, polusi udara menjadi penyebab 3,4 milyar kematian per tahun, memberi dampak pada siapapun terlepas dari letak geografis ataupun status sosial seseorang. Dengan kondisi demikian, polusi udara menjadi salah satu permasalahan lingkungan paling serius pada abad 21. Sebuah penelitian mengindikasikan bahwa beberapa tahun terkini polusi udara mengalami peningkatan secara signifikan pada beberapa wilayah di dunia, khususnya pada daerah padat industri dengan populasi penduduk yang besar (United Nations, 2018). Begitu pula dengan Surabaya sebagai kota metropolitan dengan pembangunan ekonomi yang pesat, menjadikan Surabaya sebagai salah satu kota yang memiliki penduduk terpadat di Indonesia.

Kelompok Tani Mugi Lestari melalui kegiatan *urban farming* terutama pada program Kebun Gizi mempunyai andil besar terhadap kondisi lingkungan sekitar. Kebun Gizi yang memiliki luas kurang lebih 1000 m<sup>2</sup> menjadi lahan yang penuh dengan berbagai jenis tanaman mulai dari sayuran, buah-buahan, hingga tanaman hias. Meski belum terukur dengan jelas melalui angka, namun Kebun Gizi tentunya menjadi salah satu sumber oksigen lokal dan mengurangi

peredaran karbon dioksida. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kebun Gizi turut membantu menjaga kualitas udara di wilayah sekitar khususnya RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari.

### 5.2.2 Dimensi Sosial

#### 1) Dukungan dan Partisipasi Masyarakat

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa partisipasi masyarakat yang dikelola dan diarahkan secara optimal sangat berperan dalam membantu mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* pada level masyarakat. Semua pihak yang ada di perkotaan mempunyai peran untuk ikut terlibat dalam menjaga dan meningkatkan kondisi lingkungan baik pada sektor ekologis, sosial, ekonomi, hingga tata kelola kota.

Program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari merupakan bentuk dukungan dan partisipasi warga RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari dalam meningkatkan kualitas kehidupan di lingkungan setempat. Anggota kelompok tani secara sukarela meluangkan waktu untuk menjalankan kegiatan operasional walaupun memiliki kesibukan pribadi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dukungan dan partisipasi masyarakat dalam membantu mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* di level mikro sudah dilaksanakan oleh Kelompok Tani Mugi Lestari.

## 2) Menyediakan Akses Bahan Pangan Lokal Berkualitas, Segar, dan Terjangkau

Kota identik sebagai wilayah yang dipenuhi dengan ruang terbangun sehingga tidak memiliki cukup lahan untuk kegiatan pertanian. Sebagian besar bahan pangan di kota merupakan pasokan dari luar daerah dan sangat bergantung terhadapnya. Sedangkan beberapa kota padat penduduk biasanya memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi pula, dimana mereka terkendala dengan daya beli yang rendah. Kegiatan *urban farming* dapat membantu mengurangi biaya distribusi dari luar daerah dan memperpendek rantai pasok makanan di perkotaan.

Sementara itu, sistem yang dapat memanfaatkan sumber daya lokal serta menyediakan akses layanan dengan biaya yang cukup murah sangat berpengaruh pada keberlanjutan di level masyarakat (Tampubolon et al., 2022). Agar dapat merealisasikan hal tersebut dalam sektor pangan, maka dibutuhkan tiga hal utama antara lain menyediakan bahan pangan yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya lokal di masyarakat dengan maksimal, bahan pangan yang relatif terjangkau secara ekonomi dan fisik yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, serta pemenuhan pangan dan gizi untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan produktivitas (Pertiwi, 2017).

Kelompok Tani Mugi Lestari melalui program *Greenhouse* Hidroponik dan Kebun Gizi memiliki potensi untuk menyediakan



bahan pangan lokal yang berkualitas, segar, dan terjangkau. Sayuran dan buah-buahan dirawat secara organik tanpa menggunakan bahan kimia sehingga tidak merusak nutrisi yang terkandung didalamnya. Hasil panen sebagian akan dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga pasar pada umumnya untuk meringankan warga. Meski begitu, Kelompok Tani Mugi Lestari lebih berfokus pada orientasi sosial, oleh karenanya hasil panen seringkali dibagikan kepada warga. Namun dalam kaitannya menjadi sumber pangan lokal masih membutuhkan proses untuk sampai ke tahap tersebut, mengingat *Greenhouse* Hidroponik ataupun Kebun Gizi baru berjalan selama dua tahun dan kegiatan operasional pernah terhambat karena pandemi covid-19. Jadi untuk saat ini *Greenhouse* Hidroponik dan Kebun Gizi hanya mampu membantu sebagian kecil kebutuhan bahan pangan warga.

### 3) Menyediakan Ruang Publik dan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang publik terutama ruang terbuka hijau (RTH) merupakan aset penting dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*. Di kota dengan persoalan keterbatasan lahan membuat sebagian besar penduduknya tidak memiliki ruang pribadi yang cukup luas, sehingga kehadiran ruang terbuka hijau di perkotaan adalah sebuah pilihan yang tepat. Ruang publik memberi banyak manfaat pada kehidupan masyarakat kota seperti meningkatkan nilai properti dan lahan, kohesi sosial, serta melindungi kesetaraan

kesempatan bagi penduduk wanita, anak-anak, orang tua, dan orang dengan disabilitas (United Nations, 2018). Sedangkan kehadiran RTH dapat mengurangi emisi CO<sub>2</sub> dan menjadi sumber oksigen sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas udara di perkotaan (United Nations Environment Programme, 2018).

Sementara itu, keterlibatan masyarakat dalam mengelola lahan umum milik pemerintah kota termasuk pengelolaan dan perawatan pada ruang terbuka hijau berperan dalam meningkatkan konektivitas dan integritas pada tata ruang perkotaan, menumbuhkembangkan ketangguhan penduduk, menjunjung nilai demokrasi lokal, serta menjaga kestabilan akuntabilitas sosial (UN Habitat, 2015).

Program Kebun Gizi merupakan hasil alih fungsi lahan fasum milik Pemerintah Kota Surabaya yang ditujukan untuk kegiatan *urban farming*. Kebun Gizi dikelola oleh Kelompok Tani Mugi Lestari, meski begitu seluruh lapisan masyarakat dari segala usia dapat dengan bebas mengunjunginya. Kelompok Tani Mugi Lestari sangat terbuka pada siapapun yang ingin terlibat dalam kegiatan operasional asalkan memiliki kemauan dan komitmen. Selain digunakan untuk kegiatan *urban farming*, Kebun Gizi juga seringkali difungsikan sebagai tempat pertemuan rapat oleh warga, tempat senam untuk para lansia, tempat bermain bagi anak-anak, serta tempat untuk berbincang santai, tanpa memandang latar belakang sosial, gender, suku, dan agama. Dengan begitu, kehadiran Kebun

Gizi sebagai ruang publik dan ruang terbuka hijau memberi dampak positif bagi kehidupan warga sekitar.

#### 4) Pemanfaatan Lahan Terbengkalai

Keberadaan lahan kosong yang terbengkalai di wilayah perkotaan merupakan sebuah kerugian secara fisik maupun ekonomi. Peralpnya, hingga saat ini keterbatasan lahan menjadi salah satu masalah utama di tengah pesatnya urbanisasi yang terjadi di perkotaan, sehingga pemanfaatan lahan harus dilakukan dengan optimal termasuk mengkonversi lahan terbengkalai menjadi lahan produktif.

Seluruh pembangunan unit program pemberdayaan pada Kelompok Tani Mugi Lestari memanfaatkan lahan yang sudah tidak difungsikan. Bank Sampah Mugi Lestari dibangun di atas lahan tidur milik Dinas Irigasi, *Greenhouse* Hidroponik diizinkan untuk menggunakan lahan kosong milik RSI Jemursari, dan pembangunan Kebun Gizi dilakukan pada lahan fasum milik Pemerintah Kota Surabaya yang telah lama menjadi tempat kumuh. Dengan demikian, lahan yang awalnya terbengkalai kini menjadi lahan produktif karena difungsikan untuk berbagai kegiatan yang memberi manfaat bagi warga sekitar.

### 5.2.3 Dimensi Ekonomi

#### 1) Program Kebun Padat Karya

Upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* tidak dapat dipisahkan dengan kesejahteraan penduduk perkotaan dari segi ekonomi melalui kegiatan yang dapat meningkatkan produktivitas. Karena kota yang berkelanjutan merupakan kondisi dimana kota mampu menyediakan akses ekonomi yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah melakukan program pemberdayaan masyarakat yang mendukung UMKM dengan memanfaatkan sumber daya lokal (*local wisdom*).

Kebun Gizi telah diresmikan sebagai kebun padat karya oleh Bapak Camat Wonocolo pada tanggal 22 juni 2022. Peresmian tersebut merupakan bentuk pengakuan terhadap potensi ekonomi yang terdapat pada Kebun Gizi. Berbagai program di Kebun Gizi tidak hanya berfokus pada kegiatan *urban farming* saja, melainkan juga berusaha untuk meningkatkan nilai jual ekonomi melalui pengadaan stan tanaman hias, hasil cangkok tanaman yang dijual kembali, Warung Kebun JOOS, kios-kios makanan, serta usaha cuci sepeda motor. Seluruh program tersebut dijalankan oleh warga sekitar, dan hal itu sejalan dengan tujuan dari kebun padat karya yakni agar masyarakat dapat berkreasi dengan bebas. Oleh sebab itu

dapat dikatakan bahwa Kelompok Tani Mugi Lestari melalui program Kebun Gizi berusaha memanfaatkan luas lahan yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan warga.

## 2) Menyediakan Lapangan Pekerjaan

Pada umumnya, faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab kerentanan masyarakat perkotaan. Kepadatan penduduk di wilayah kota selalu diiringi dengan persaingan untuk memperoleh pekerjaan yang layak di tengah keterbatasan lapangan kerja, sehingga semakin meningkatkan jumlah pengangguran di perkotaan. Oleh karena itu, penyediaan lapangan pekerjaan yang layak menjadi hal penting untuk dapat mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*.

Kebun Gizi melalui pengadaan program Warung Kebun JOOS, kios makanan, dan usaha cuci sepeda motor turut membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Seluruh keuntungan yang diperoleh dari program tersebut sepenuhnya menjadi milik pengelola sehingga dapat menjadi tambahan sumber pemasukan bagi warga. Selain itu, warga tidak dikenakan biaya sewa bangunan dan lahan. Program kios makanan bahkan telah menyediakan rombongan/gerobak secara gratis untuk digunakan berjualan di area tersebut.

### 3) Dukungan Finansial dan Teknis

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* merupakan tanggung jawab bersama oleh berbagai pihak di perkotaan, mulai dari pemerintah, instansi non-pemerintah, universitas, LSM, komunitas, hingga masyarakat. Setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya. Salah satunya yakni menyalurkan dukungan secara finansial dan teknis oleh berbagai *stakeholder* pada program pemberdayaan masyarakat untuk kegiatan yang dapat mendukung terealisasinya kondisi *sustainable cities and communities* di tingkat mikro.

Kelompok Tani Mugi Lestari menerima beragam bantuan secara finansial maupun sarana dan prasarana dari berbagai pihak antara lain: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Surabaya, Pemerintah Kecamatan Wonocolo, Pemerintah Kelurahan Jemur Wonosari, Lembaga Rumah Zakat, Bank Indonesia Jawa Timur, dan UK Petra Surabaya. Bantuan tersebut digunakan untuk pembangunan dan pengembangan program pemberdayaan. Meski begitu penyaluran bantuan tidak dilakukan secara terus menerus namun hanya satu kali pemberian, sehingga keberlanjutan program tetap menjadi tanggung jawab kelompok tani. Hal tersebut dapat dilihat melalui pemenuhan biaya operasional yang selalu

menggunakan uang hasil penjualan. Perizinan penggunaan lahan juga termasuk sebagai bentuk dukungan seperti yang dilakukan oleh RSI Jemursari. Adapula bantuan tenaga oleh anggota Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA yang turut berpartisipasi mengelola *Greenhouse* Hidroponik.

#### 5.2.4 Dimensi Tata Kelola Kota

##### 1) Kolaborasi Berbagai Pihak

Adanya berbagai pihak yang memberikan dukungan dan bantuan untuk program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari, menandakan bahwa setiap pihak turut berpartisipasi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Bervariasinya pihak yang terlibat juga menunjukkan pentingnya hubungan kolaborasi untuk meraih satu tujuan yang sama yakni kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, kontribusi berbagai pihak di perkotaan dapat mempercepat terwujudnya kondisi *sustainable cities and communities* pada tingkat mikro khususnya di Kelurahan Jemur Wonosari.

##### 2) Mendukung Program Pemerintah

Upaya mewujudkan *sustainable cities and communities* memerlukan sistem yang berkelanjutan melalui interaksi terpadu antara modal alam, modal sosial, dan ruang kota yang ditandai dengan mobilisasi masyarakat perkotaan dan pemerintah lokal (Tampubolon et al., 2022). Memobilisasi dan mengintegrasikan

keterlibatan penduduk kota dalam upaya merealisasikan program pemerintah sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

Kelompok Tani Mugi Lestari melalui berbagai program pemberdayaan yang dijalankan turut membantu dan mendukung upaya realisasi program Pemerintah Kota Surabaya. Seperti halnya Kebun Gizi mendukung program padat karya yang digagas oleh Walikota Surabaya Bapak Eri Cahyadi untuk mengentas kemiskinan dan mengurangi pengangguran, Bank Sampah Mugi Lestari mendukung program pengurangan sampah yang digagas oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Surabaya, serta *Greenhouse* Hidroponik dan Kebun Gizi mendukung program *urban farming* yang digagas oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Surabaya dengan tujuan untuk menciptakan ketahanan pangan lokal. Tentunya ketiga program tersebut juga mendukung terwujudnya agenda global SDGs di tingkat mikro terutama SDG 11 yaitu *sustainable cities and communities*.

#### **5.2.5 Indikator SDG 11 Program Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari**

Pada saat penetapan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), Ban Ki-Moon selaku *Secretary General United Nations* (UN), memberi pernyataan bahwa ‘kawasan perkotaan adalah tempat penentu apakah upaya pembangunan berkelanjutan akan berhasil atau justru



gagal' (Vaidya & Chatterji, 2020). Kota menyumbang 65% dari keseluruhan target SDGs dan 86% dari seluruh indikator SDGs. Artinya, dengan menjadikan kota lebih berkelanjutan, aman, tangguh, serta inklusif akan membantu kita untuk meraih lebih banyak target dan indikator yang terdapat dalam SDGs (United Nations Environment Programme, 2018). Mempertimbangkan hal tersebut, kota dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai *platform* yang menawarkan kesempatan untuk mengatasi masalah keberlanjutan di berbagai aspek. Maka dari itu, SDG 11 memiliki implikasi substansial dan keterkaitan yang kuat dengan beberapa tujuan SDGs lainnya (Vaidya & Chatterji, 2020).

Begitu pula dengan program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari yang mendukung terwujudnya kondisi *sustainable cities and communities* (SDG 11) pada tingkat mikro khususnya di Kelurahan Jemur Wonosari. Melalui berbagai program yang dijalankan, Kelompok Tani Mugi Lestari memberi kontribusi dalam empat dimensi keberlanjutan. Keempat dimensi tersebut seperti yang termuat dalam indikator *sustainable cities and communities* (SDG 11), sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 5. 4 Analisis Indikator SDG 11 Program Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari**

No.	Dimensi Lingkungan	Program	Indikator SDG 11	Keterangan
1.	Pengolahan dan Pemilahan Sampah	Bank Sampah	(11.6.1) Mengurangi dampak perkotaan terhadap lingkungan hidup dengan manajemen penanganan, pengelolaan, dan daur ulang sampah.	Program kerja bervariasi
				Mensosialisasikan pengolahan dan pemilahan sampah.
				Memberi perubahan signifikan pada lingkungan sekitar.
2.	Sumber Oksigen Lokal dan Mengurangi CO2	Kebun Gizi	(11.6.2) Mengurangi dampak perkotaan terhadap lingkungan hidup dengan menjaga kualitas udara.	Terdapat berbagai macam tanaman.
No.	Dimensi Sosial	Program	Indikator SDG 11	Keterangan
1.	Dukungan dan Partisipasi Masyarakat	Bank Sampah, Greenhouse, Kebun Gizi	-	Mengelola program dengan sukarela tanpa mendapat bayaran.
				Menyempatkan waktu ditengah kesibukan.
2.	Menyediakan Akses Bahan Pangan Lokal Berkualitas, Segar, dan Terjangkau	Greenhouse, Kebun Gizi	-	Harga lebih murah
				Organik
				Hasil panen seringkali dibagikan kepada warga.

No.	Dimensi Sosial	Program	Indikator SDG 11	Keterangan
3.	Menyediakan Ruang Publik dan RTH	Kebun Gizi	(11.7) Menjamin akses universal terhadap ruang publik yang aman, inklusif, mudah diakses, dan berkelanjutan.	Dapat dikunjungi oleh seluruh lapisan masyarakat.
			Melestarikan ruang terbuka hijau di area komunitas.	Siapapun dapat terlibat dalam kegiatan operasional.
				Digunakan untuk rapat warga, lokasi senam lansia, tempat bermain anak, maupun berbincang santai.
4.	Pemanfaatan Lahan Terbengkalai	Bank Sampah, <i>Greenhouse</i> , Kebun Gizi	(11.3.1) Memperkuat urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan melalui penggunaan lahan secara efisien.	Menjadi lahan produktif karena difungsikan untuk beragam kegiatan yang bermanfaat.
No.	Dimensi Ekonomi	Program	Indikator SDG 11	Keterangan
1.	Program Kebun Padat Karya	Kebun Gizi	-	Terdapat stan tanaman hias, hasil cangkok tanaman yang dijual kembali, Warung Kebun JOOS, kios-kios makanan, serta usaha cuci sepeda motor.
2.	Menyediakan Lapangan Pekerjaan	Kebun Gizi	-	Keuntungan menjadi milik pengelola.
				Tidak ada biaya sewa bangunan dan lahan.

No.	Dimensi Ekonomi	Program	Indikator SDG 11	Keterangan
3.	Dukungan Finansial dan Teknis	Bank Sampah, <i>Greenhouse</i> , Kebun Gizi	(11.c) Menyediakan dukungan finansial dan teknis untuk mewujudkan pemukiman yang berkelanjutan dan tangguh.	Dalam bentuk finansial, sarana & prasarana, perizinan lahan, tenaga.
				Untuk bantuan finansial, sarana dan prasarana hanya dilakukan sekali agar tidak menimbulkan ketergantungan.
No.	Dimensi Tata Kelola Kota	Program	Indikator SDG 11	Keterangan
1.	Kolaborasi Berbagai Pihak	Bank Sampah, <i>Greenhouse</i> , Kebun Gizi	-	Setiap pihak berpartisipasi sesuai kapasitasnya masing-masing.
				Kolaborasi yang terpadu untuk kesejahteraan masyarakat.
2.	Mendukung Program Pemerintah	Bank Sampah, <i>Greenhouse</i> , Kebun Gizi	(11.b) Meningkatkan & mengintegrasikan kota & komunitas yang mengimplementasikan kebijakan & perencanaan kota.	Mendukung program padat karya Walikota Surabaya.
				Mendukung program <i>urban farming</i> DKPP Surabaya.
				Mendukung program pengurangan sampah DLHK Surabaya.
				Mendukung SDGs terutama SDG 11

Meski program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari memiliki manfaat di empat dimensi keberlanjutan, namun tidak semua manfaat tercantum dalam indikator SDG 11. Itu dikarenakan manfaat-manfaat tersebut telah menjadi fokus pada tujuan SDGs lain yang juga sama pentingnya. Walaupun tidak disebutkan secara eksplisit dalam indikator SDG 11, namun manfaat tersebut tetap menjadi aspek vital di habitat perkotaan yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* (Sustainable Development Solutions Network, 2015). Selain itu, ini menandakan bahwa upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* juga mendukung pencapaian tujuan SDGs lain, sebagaimana berikut:

- 1) Menyediakan akses bahan pangan lokal berkualitas, segar, dan terjangkau mendukung terwujudnya SDG 2 yakni mengakhiri kelaparan.
- 2) Pengolahan dan pemilahan sampah mendukung terwujudnya SDG 3 yakni kesehatan yang baik dan kesejahteraan.
- 3) Program kebun padat karya dan menyediakan lapangan pekerjaan mendukung terwujudnya SDG 8 yakni pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.
- 4) Kegiatan *urban farming* mendukung terwujudnya SDG 15 yakni menjaga ekosistem darat.
- 5) Bervariasinya pihak yang berpartisipasi melalui pemberian bantuan mendukung SDG 17 yakni kemitraan untuk mencapai tujuan.

Tujuan SDGs lain memang menyebutkannya secara eksplisit, namun itu untuk isu yang berbeda, tidak secara langsung mengarah pada kota dan komunitasnya (Fell & Mattsson, 2021). Tetapi, memahami dimensi perkotaan pada tujuan SDGs lain merupakan kunci untuk membuka sepenuhnya potensi yang ada dalam mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* (United Nations, 2018). Sedangkan upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* tentu saja tidak dibatasi oleh beberapa indikator yang termuat dalam SDG 11. Lebih dari itu, upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* tetap membutuhkan seluruh tujuan SDGs lainnya, karena bagaimanapun juga seluruh tujuan SDGs saling memiliki keterkaitan (Fell & Mattsson, 2021).

### **5.3 Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Kolompok Tani Mugi Lestari untuk Mewujudkan Kondisi *Sustainable Cities and Communities* Ditinjau dalam Perspektif *Maqashid Syariah***

Konsep *maqashid syariah* sampai kapanpun masih layak untuk dikaji secara komprehensif guna mengetahui sejauh mana Islam sebagai agama yang *shalihun li kulli zaman wa makan* bisa mengimbangi, selalu relevan, dan berkontribusi terhadap perubahan zaman (Reza, 2018). Oleh karena itu, dalam rangka merealisasikan pembuktian tersebut, diperlukan kajian *maqashid syariah* sebagai langkah awal yang dapat dilakukan karena membahas tentang tujuan-tujuan dibalik penetapan hukum Islam yang harus dijalankan oleh seluruh umat muslim.

Salah satu isu terkini adalah pembangunan berkelanjutan yang mesti dikorelasikan dengan peran agama dalam upaya mewujudkannya melalui analisis pememuhan, penjagaan, dan pengembangan kerangka nilai-nilai kehidupan perspektif *maqashid syariah*. Peran agama Islam yang merepresentasikan mayoritas penduduk Indonesia dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi masyarakat muslim sehingga perlu diintegrasikan secara substansial dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Peran tersebut diimplemtasikan melalui hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Maksud hubungan dengan lingkungan tidak hanya berfokus pada kelestarian alam namun juga di bidang sosial, ekonomi, pemerintahan, pendidikan, dan berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia (Firdaus, 2022).

Begitu pula dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia saat ini dan mendatang dengan mensinergikan pilar pembangunan lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga menciptakan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal itu sejalan dengan tujuan ekonomi islam yang juga berfokus untuk meraih kesejahteraan masyarakat sehingga dapat dikaitkan dengan *maqashid syariah* yang mendatangkan *mashlahah* (kebaikan) dan mencegah *mudharat* (kerusakan) (Firdaus, 2022). Sebuah penelitian menyatakan bahwa 17 tujuan SDGs sejalan dengan nilai-nilai kehidupan *maqashid syariah* versi kontemporer pandangan Jasser Auda (Fad, 2019). Dengan demikian,

*sustainable cities and communities* yang menjadi salah satu tujuan dalam SDGs juga dapat dikaji dengan pendekatan *maqashid syariah* mengingat dimensi perkotaan menyumbang 65% target dan 86% indikator yang termuat dalam SDGs.

Namun upaya mewujudkan SDGs maupun *sustainable cities and communities* tidak dapat tercapai apabila kualitas manusia masih rendah tanpa memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai. Jasser Auda memiliki pendapat bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan *maslahat 'am* (*maslahat umum*) yang termasuk dalam pemenuhan *maqashid syariah* (Yaqin, 2018). Pengembangan SDM harus meliputi semua aspek keberdayaan manusia yang mencakup spiritual, materi, dan moral sehingga setiap aspek saling melengkapi dan terhubung untuk mencapai hasil akhir berupa *falah*, yakni kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (Mahri et al., 2021). Salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas SDM adalah dengan melakukan program pemberdayaan masyarakat.

Sementara itu, implementasi pembangunan dalam Islam harus ditujukan untuk tiga orientasi antara lain: *people oriented*, *maslahah oriented*, dan *falah oriented*. *People oriented* adalah pembangunan yang berpusat pada manusia, sebagaimana objek dari seluruh nilai-nilai *maqashid syariah* adalah diri manusia yang mengindikasikan pada kehidupan *human well being*, sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi dari pembangunan perspektif *maqashid syariah* adalah manusia itu sendiri. *Maslahah oriented* adalah manfaat pembangunan yang ditujukan untuk kesejahteraan umum (*maslahat*)



dengan cara mendatangkan kebaikan dan mencegah kerusakan (*mudharat*). *Falah oriented* adalah pembangunan yang tidak hanya ditujukan untuk aspek duniawi melainkan juga aspek *ukhrawi* (akhirat) sehingga pelaksanaannya juga harus selaras dengan syariat Islam untuk mendapat keridhaan Allah SWT. *Falah oriented* mendukung pembangunan yang berdasarkan konsep *sustainable development* (Mahri et al., 2021), dalam konteks ini adalah SDGs dan *sustainable cities and communities*.

Ketiga orientasi pembangunan Islam tersebut dapat ditemukan dalam program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari. Program pemberdayaan yang dikelola secara mandiri oleh anggota merealisasikan *people oriented*, upaya mencapai kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program yang dijalankan mencerminkan *mashlahah oriented*, serta mendukung terwujudnya kondisi *sustainable cities and communities* di tingkat mikro merefleksikan *falah oriented*. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari dapat dikaji dalam perspektif *maqashid syariah* sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

### 5.3.1 Penjagaan terhadap Agama (بِنِ )

Umer Chapra menyatakan bahwa sebab keimanan berada pada posisi pertama adalah karena iman menjadi faktor utama dalam mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dunia sehingga turut berkontribusi dalam pembentukan tata nilai meliputi karakter seseorang, tindakan, gaya hidup, pengambilan keputusan, preferensi

dan selera, hingga lingkungan beserta sumber dayanya (Juwita, 2019). Dengan memelihara dan mengembangkan keimanan, diharapkan dapat mewujudkan aspek spiritual dan material yang seimbang, meningkatkan rasa kekeluargaan dan solidaritas pada lingkungan sosial, hingga mencegah terjadinya degradasi moral. Dengan begitu, keimanan seseorang berfungsi sebagai *moral filter* dalam diri manusia yang mempengaruhi setiap tindakan dalam segala bidang kehidupan (Yafiz, 2015).

Agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia melainkan juga sebagai objek dari pembangunan melalui penjagaan dan pemeliharaan terhadapnya, karena hal tersebut sama halnya dengan melindungi kepentingan manusia (Mahri et al., 2021). Oleh karenanya, penjagaan terhadap agama sebagai objek pembangunan merupakan kewajiban kolektif bagi setiap muslim untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan (Rusanti, 2021).

Sementara itu, modal sosial merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan melalui dukungan masyarakat yang dikelola secara kolektif dengan interaksi sosial antar individu maupun dalam suatu komunitas (Pertiwi, 2017). Sebagaimana yang dilakukan oleh Kelompok Tani Mugi Lestari yang turut berpartisipasi dalam pengelolaan dan kegiatan operasional program pemberdayaan. Dimana program tersebut memberi manfaat bagi warga sekitar dalam empat dimensi keberlanjutan yakni lingkungan, sosial, ekonomi, dan tata

kelola kota. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kelompok Tani Mugi Lestari turut mendukung upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* di tingkat mikro khususnya Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya.

Modal sosial juga tercermin melalui rasa saling toleransi antar anggota Kelompok Tani Mugi Lestari yang sebagian berbeda agama maupun organisasi kemasyarakatan (NU dan Muhammadiyah). Siapapun dapat berpartisipasi dalam program pemberdayaan tanpa melihat latar belakang tersebut asalkan memiliki niat kuat, komitmen, dan tujuan yang sama untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.

### 5.3.2 Penjagaan terhadap Jiwa ( )

Umer Chapra menyatakan bahwa dalam upaya menjalankan syariat islam, manusia membutuhkan jiwa yang sehat. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran al-Syathibi bahwa manusia diwajibkan untuk memiliki kesehatan jasmani dan rohani dalam menjalankan syariat islam (Juwita, 2019). Penjagaan terhadap jiwa juga mencakup upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta perlindungan sosial (Rusanti, 2021). Oleh karena itu, pembangunan yang selaras dengan penjagaan terhadap jiwa adalah pembangunan yang meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui upaya pemenuhan segala kebutuhan utama yang menjadi penunjangnya.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Kelompok Tani Mugi Lestari dalam membantu menyediakan bahan pangan yang berkualitas, segar,

dan terjangkau bagi warga sekitar melalui program *Greenhouse* Hidroponik dan Kebun Gizi. Terpenuhiya pangan menjaga kesehatan jasmani sehingga manusia dapat melakukan kegiatan produktif termasuk beribadah. Selain itu, keberadaan Kebun Gizi yang memiliki berbagai jenis tanaman menjadi sumber oksigen lokal serta menyerap emisi CO<sub>2</sub> yang dapat membantu mengurangi polusi udara khususnya di wilayah sekitar.

Dalam Islam sendiri selain menjaga *habl minallah* dan *habl minannas*, juga menjunjung *habl minal 'alam wa al-bi'ah* yakni hubungan dengan alam dan lingkungan. Ali Yafie mengungkapkan pendapatnya tentang landasan yang mendasari penjagaan terhadap lingkungan. Pertama, upaya melestarikan lingkungan bagian dari iman, maksudnya adalah kualitas keimanan seseorang dapat diukur melalui tindakannya terhadap kelestarian lingkungan hidup. Kedua, melestarikan lingkungan terhitung ibadah dan merupakan bentuk ketaatannya terhadap Allah SWT selaku pencipta alam semesta (Mas'ari, 2017).

Kelompok Tani Mugi Lestari berusaha menjaga lingkungan melalui program bank sampah dengan kegiatan memilah sampah masyarakat untuk dijual kembali dan mengolahnnya menjadi produk yang memiliki nilai jual. Mereka berusaha mematahkan stigma masyarakat bahwa “sampah adalah sumber penyakit” menjadi “sampah adalah sebuah berkah”. Karena dari sampah yang mulanya tidak

berharga dapat diubah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis. Keberadaan Bank Sampah Mugi Lestari telah memberikan dampak signifikan bagi lingkungan sekitar seperti mengurangi peredaran sampah dan tempat kumuh yang juga berdampak pada kesehatan warga.

Selain itu, penjagaan terhadap jiwa tidak hanya dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan fisik atau materil, namun juga meliputi ketenangan batin yang menjadi salah satu faktor komprehensif dalam mempengaruhi mental manusia (Mahri et al., 2021). Oleh karena itu kegiatan sosial kemasyarakatan juga sama pentingnya karena interaksi sosial yang positif dapat membawa kebahagiaan serta memepererat tali persaudaraan.

Program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari menjadi wadah untuk menjalin *silaturahmi* bagi warga sekitar. Hal itu menjadi kebahagiaan tersendiri menurut sebagian warga karena bisa bersenda gurau membuat mereka dapat istirahat sejenak dari kesibukannya. Sebagian anggota juga merasa senang karena berkesempatan untuk menyalurkan hobinya dalam berkebun melalui program *Greenhouse* Hidroponik dan Kebun Gizi. Terlebih lagi, Kebun Gizi sebagai ruang terbuka hijau dapat mengurangi tingkat stress warga karena terdapat banyak tanaman yang menjadi sumber oksigen lokal. RTH memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kualitas habitat perkotaan pada aspek hubungan sosial masyarakat serta kondisi ekologi kota (Trifita & Amaliyah, 2020).

Semua aspek di atas mengarah pada satu tujuan yakni mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan bersama. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan lebih terpadu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaannya. Apalagi pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari memiliki peran dan kontribusi dalam mendukung program pemerintah kota antara lain program padat karya, *urban farming*, dan pengurangan sampah di Surabaya. Dalam konteks ini, banyak pihak yang terlibat melalui pemberian bantuan berupa finansial, sarana & prasarana, maupun tenaga.

### 5.3.3 Penjagaan terhadap Akal ( )

Penjagaan terhadap akal merupakan katalisator dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia tidak mempunyai alat alami untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Manusia hanya dianugrahi akal oleh Allah yang membuatnya unggul dari makhluk hidup lain untuk digunakan sebagai alat pertahanan diri. Oleh karena itu penjagaan, pemeliharaan, dan pengembangan akal harus dilakukan (Mahri et al., 2021). Itulah mengapa manusia dapat menjaga eksistensinya hingga hari ini melalui berbagai inovasi dan pembangunan. Sayangnya proses pembangunan tersebut tidak selalu memberi manfaat namun juga membawa dampak negatif khususnya pada kelestarian lingkungan hidup.

Edukasi dan sosialisasi untuk memberi pemahaman, menumbuhkembangkan kepedulian, dan menyadarkan masyarakat terhadap isu lingkungan merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam penjagaan dan perbaikan lingkungan. Sebagaimana yang dilakukan oleh program Bank Sampah Mugi Lestari yang mengadakan edukasi dan sosialisasi pada warga sekitar tentang pengolahan dan pemilahan sampah serta mengajak mereka untuk menabung di bank sampah secara rutin.

Upaya lain dalam pemeliharaan terhadap akal yang sama pentingnya adalah mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat dari program pemberdayaan. Seperti halnya yang terjadi pada sebagian anggota kelompok tani yang berusaha menerapkan kegiatan *urban farming* serta mengolah dan memilah sampah secara mandiri di rumah mereka. Sebagian anggota juga turut melakukan perencanaan pada program Kebun Gizi serta aktif memberi saran terkait perawatan sayuran dan perbaikan fasilitas di *Greenhouse* Hidroponik.

#### **5.3.4 Penjagaan terhadap Keturunan ( )**

Penjagaan, pemeliharaan, dan pengembangan nilai-nilai *maqashid syariah* tidak hanya berfokus pada masa kini, namun juga memastikan kehidupan generasi mendatang baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang agar tetap terjaga. Itulah mengapa unsur kesejahteraan (*maslahah*) dan kerusakan (*mafsadat*) dalam

*maqashid syariah* harus mempertimbangkan kondisi seperti apa yang akan dijalani oleh anak dan cucu kelak di masa depan. Di dalam Islam terdapat larangan bagi umat manusia agar tidak mewariskan generasi lemah yang khawatir akan kesejahteraan hidup mereka (QS. An-Nisa' [4]: 9), karena dampak dari apa yang telah kita perbuat di masa kini (Mas'ari, 2017).

Berdasarkan laporan dari *World Commission on Environment and Development* pada tahun 1987 mendefinisikan *sustainable development* sebagai sebuah upaya pembangunan yang menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan generasi masa kini, tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Kustiwan & Ramadhan, 2019). Begitu pula dengan agenda global SDGs dan salah satu tujuannya yakni *sustainable cities and communities* (SDG 11) yang berfokus pada upaya mewujudkan kondisi perkotaan, komunitas masyarakat, dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh, serta berkelanjutan (United Nations, 2018).

*Sustainable cities and communities* (SDG 11) mengintegrasikan pilar lingkungan hidup, sosial, ekonomi, dan tata kelola kota untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan. Tren urbanisasi saat ini mengindikasikan bahwa mayoritas populasi global hidup di area perkotaan dan diestimasikan akan mencapai 70% pada tahun 2050 ("Towards Sustainable Cities," 2013). Mempertimbangkan hal tersebut, maka secara langsung menjadikan kota sebagai pusat konsentrasi dari



populasi global yang menunjukkan bahwa kehidupan urban akan menjadi kehidupan masa depan dunia (UN Habitat, 2015). Dengan melakukan upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*, artinya kita telah memilih untuk berfokus pada pembangunan perkotaan dengan skala komunitas agar mencapai tujuan pembangunan secara jangka panjang demi kebaikan masyarakat perkotaan saat ini dan mendatang.

### 5.3.5 Penjagaan terhadap Harta ( )

Apa yang dimaksud dengan penjagaan terhadap harta adalah peningkatan kemampuan manusia dalam memperoleh harta dan memanfaatkan sumber daya yang telah dititipkan Allah SWT secara optimal sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Juwita, 2019). Penjagaan terhadap harta sudah diterapkan oleh Kelompok Tani Mugi Lestari melalui pemanfaatan lahan terbengkalai untuk kegiatan produktif yang memberi manfaat bagi warga sekitar.

Di sisi lain, Ibnu Khaldun memberikan pernyataan terkait pentingnya investasi bahwa harta dan kekayaan tidak akan bertambah apabila ditimbun dan disimpan, melainkan dibelanjakan dan disalurkan untuk kepentingan masyarakat, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan dan menghilangkan kesulitan (Mahri et al., 2021). Sedangkan menurut perspektif ekonomi Islam, pembangunan harus menciptakan keadilan distribusi, minimal dengan pemenuhan

kebutuhan dasar ekonomi individu khususnya bagi masyarakat pra-sejahtera, sebagai bentuk pemeliharaan terhadap harta (Rama, 2013).

Dalam hal ini, program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari menerima bantuan dari berbagai pihak untuk kebutuhan pengembangan program. Karena bantuan itulah, program pemberdayaan terutama Kebun Gizi dapat berkembang seperti saat ini yang ditandai dengan kemunculan program-program baru hingga diresmikan menjadi Kebun Padat Karya. Beberapa program di Kebun Gizi turut menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar sehingga dapat menambah pemasukan keluarga. Penyaluran bantuan tersebut selain membantu perekonomian warga, juga turut membantu menjaga kelestarian lingkungan, mengingat program yang dijalankan oleh Kelompok Tani Mugi Lestari berfokus pada lingkungan hidup. Dengan demikian, bantuan tersebut dapat dikatakan sebagai investasi yang bertanggung jawab atau dikenal dengan *green investment* (Rusanti, 2021).

Kelompok Tani Mugi Lestari juga selalu membelanjakan dana bantuan sesuai dengan apa yang telah diamanahkan oleh pemberi bantuan. Mereka akan memberikan laporan pertanggungjawaban dalam bentuk kwitansi dan foto barang atau kegiatan. Salah satu pemberi dana tersebut adalah lembaga Rumah Zakat, dan mereka menyadari bahwa dana tersebut tidak boleh disimpan terlalu lama sehingga harus dibelanjakan secepatnya, karena bagaimanapun juga bantuan tersebut

merupakan dana *infaq* dan zakat dari orang yang niat beribadah dengan harapan disalurkan untuk kepentingan umat.

Kelompok Tani Mugi Lestari juga rajin melakukan pencatatan administrasi baik pada program Bank Sampah Mugi Lestari, *Greenhouse* Hidroponik, maupun Kebun Gizi. Pencatatan berfungsi untuk mengetahui kinerja program apakah mengalami peningkatan atau justru penurunan, sehingga kedepannya bisa menjadi bahan evaluasi. Khusus untuk program bank sampah, pencatatan perlu dilakukan sebagai bentuk transparansi karena bersangkutan dengan uang titipan nasabah dari hasil penjualan sampah yang disetor.

Terakhir yang tidak kalah menarik yaitu program keranjang sedekah sampah yang digagas oleh Bank Sampah Mugi Lestari. Keranjang tersebar di beberapa titik RT setempat, termasuk musholla dan Kebun Gizi. Konsep dasarnya adalah mengajak warga untuk menjaga lingkungan dan membuang sampah anorganik di keranjang tersebut, dan hasil penjualan sampah akan dimasukkan ke kas musholla, Kebun Gizi, atau kas RT (tergantung lokasi keranjang). Ini membuktikan bahwa bersedekah tidak hanya melalui uang, tapi warga juga dapat melakukannya dengan sampah yang mana sebagian besar masyarakat menganggapnya tidak berharga.

**Tabel 5. 5 Program Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk Mewujudkan Kondisi *Sustainable***

*Cities and Communities Perspektif Maqashid Syariah*

<i>Maqashid Syariah</i>	<b>Keterangan</b>	<b>Unit Program</b>	<b>Indikator SDG 11</b>
<i>Hifdz ad-Diin</i>	Dukungan dan Partisipasi Masyarakat	Bank Sampah, Greenhouse, Kebun Gizi	-
<i>Hifdz an-Nafs</i>	Menyediakan bahan pangan berkualitas, segar, dan terjangkau	Greenhouse, Kebun Gizi	-
	Pengolahan dan Pemilahan Sampah	Bank Sampah	(11.6.1) Mengurangi dampak perkotaan terhadap lingkungan hidup dengan manajemen penanganan, pengelolaan, dan daur ulang sampah.
	Sumber oksigen lokal dan mengurangi CO2	Kebun Gizi	(11.6.2) Mengurangi dampak perkotaan terhadap lingkungan hidup dengan menjaga kualitas udara.
	Kolaborasi Berbagai Pihak	Bank Sampah, Greenhouse, Kebun Gizi	-
	Mendukung Program Pemerintah	Bank Sampah, Greenhouse, Kebun Gizi	(11.b) Meningkatkan dan mengintegrasikan kota dan komunitas yang mengimplementasikan kebijakan dan perencanaan kota.

<i>Maqashid Syariah</i>	<b>Keterangan</b>	<b>Unit Program</b>	<b>Indikator SDG 11</b>
<i>Hifdz an-Nasl</i>	Mendukung Upaya Mewujudkan <i>Sustainable Cities and Communities</i>	Bank Sampah, <i>Greenhouse</i> , Kebun Gizi	SDG 11
<i>Hifdz al-Maal</i>	Pemanfaatan Lahan Terbengkalai	Bank Sampah, <i>Greenhouse</i> , Kebun Gizi	(11.3) Memperkuat urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan melalui penggunaan lahan secara efisien
	Dukungan Finansial dan Teknis	Bank Sampah, <i>Greenhouse</i> , Kebun Gizi	(11.c) Menyediakan dukungan finansial dan teknis untuk mewujudkan pemukiman yang berkelanjutan dan tangguh.
	Program Padat Karya	Kebun Gizi	-
	Menyediakan Lapangan Pekerjaan	Kebun Gizi	-

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Dari pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang selaras antara pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mendukung terwujudnya kondisi *sustainable cities and communities* dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam *maqashid syariah*. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa *maqashid syariah* yang mewakili tujuan *syariat* Islam, dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk implementasi sehingga sampai saat ini masih relevan dengan perubahan zaman. Sedangkan upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* merupakan bentuk tanggung jawab manusia kepada Allah SWT selaku pencipta alam semesta dan bentuk tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya. Apalagi dengan mempertimbangkan mayoritas penduduk Indonesia adalah seorang muslim, sehingga pendekatan perspektif *maqashid syariah* ini memiliki peluang untuk dapat mengajak masyarakat ikut serta terlibat dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* demi habitat perkotaan yang lebih baik. Adapun program pemberdayaan masyarakat, upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*, maupun penjagaan dan pengembangan nilai-nilai *maqashid syariah*, pada dasarnya memiliki substansi dan tujuan yang sama yakni menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kualitas hidup di berbagai aspek.

Dalam surat Al-Baqoroh ayat 30 disebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Allah SWT menciptakan alam semesta beserta isinya untuk kepentingan manusia. Allah

SWT juga menyediakan sumber daya alam yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh umat manusia selama hidupnya apabila dimanfaatkan secara bijak dan rasional. Pada saat yang sama, manusia dianugrahi akal sehingga memiliki kemampuan berpikir untuk memahami cara kerja alam semesta dan kehidupan didalamnya, baik melalui penafsiran mendalam pada ayat-ayat Al-Qur'an maupun ayat-ayat kauniyah (alam semesta). Sebab itulah manusia memiliki kewajiban untuk meyakini hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, memelihara kelestarian lingkungan, dan menjaga ketersediaan sumber daya alam, karena segala bentuk niat, upaya, dan tindakan yang dilakukan manusia dengan tujuan kebaikan merupakan wujud ibadah dan ketaatan pada Allah SWT (Firdaus, 2022).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari, serta mempertimbangkan hasil analisis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pemberdayaan di Kelompok Tani Mugi Lestari telah menerapkan empat prinsip pemberdayaan antara lain kesetaraan, partisipatif, keswadayaan, dan keberlanjutan. Selain itu, Kelompok Tani Mugi Lestari sudah mandiri dalam berfikir, mandiri dalam bertindak, dan mandiri dalam mengendalikan langkah.
- 2) Program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari memiliki potensi untuk mendukung upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* di tingkat mikro khususnya di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya. Hal itu dapat dilihat dari manfaat yang meliputi empat dimensi keberlanjutan dan mendukung beberapa indikator SDG 11 antara lain:
  - a. Dimensi lingkungan: pengolahan dan pemilahan sampah (indikator 11.6.1); sumber oksigen lokal dan mengurangi CO<sup>2</sup> (indikator 11.6.2).
  - b. Dimensi sosial: dukungan dan partisipasi masyarakat; menyediakan akses bahan pangan lokal yang berkualitas, segar, dan terjangkau;



menyediakan ruang publik dan RTH (indikator 11.7); pemanfaatan lahan terbengkalai (indikator 11.3).

c. Dimensi ekonomi: program padat karya; menyediakan lapangan pekerjaan; dukungan finansial dan teknis (indikator 11.c).

d. Dimensi tata kelola kota: kolaborasi berbagai pihak; mendukung program pemerintah (indikator 11.b).

3) Program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari untuk mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* merupakan realisasi dari penjagaan terhadap kelima nilai *maqashid syariah* yang meliputi: *hifdz ad-diin*, *hifdz an-nafs*, *hifdz al-aql*, *hifdz an-nasl*, dan *hifdz al-maal*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan program selaras dengan *maqashid syariah*.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran antara lain:

- 1) Bagi Kelompok Tani Mugi Lestari diharapkan tetap menjaga semangat dan komitmen dalam mengelola kegiatan operasional agar program pemberdayaan dapat berkesinambungan sehingga terus berkontribusi dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* di tingkat mikro khususnya Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya.
- 2) Bagi *stakeholder* diharapkan untuk lebih sering memberikan pelatihan dan pendampingan agar semakin meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota Kelompok Tani Mugi Lestari sehingga program pemberdayaan

dapat lebih berkembang. Perlu adanya sosialisasi terkait upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* pada masyarakat.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya perlu adanya penelitian lebih mendalam terkait program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mugi Lestari dengan didukung data numerik (penelitian kuantitatif) sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih spesifik dan terukur. Selain itu penelitian ini hanya berfokus pada 1 tujuan SDGs yaitu *sustainable cities and communities*, jadi peneliti selanjutnya dapat mengkaji tujuan SDGs yang lain agar menjadi pelengkap bagi penelitian ini untuk menyajikan kerangka berfikir yang komprehensif dengan adanya perbedaan perspektif.
- 4) Bagi kelompok tani lain diharapkan untuk dapat mengikuti apa yang telah Kelompok Tani Mugi Lestari lakukan dengan menjalankan kegiatan yang dapat memberi manfaat pada empat dimensi keberlanjutan sesuai dengan nilai-nilai *maqashid syariah*. Sehingga di masa depan dapat tercipta sinergitas antar kelompok tani dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities*.
- 5) Bagi masyarakat umum diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam upaya mewujudkan kondisi *sustainable cities and communities* sesuai dengan kapasitas masing-masing, melalui kegiatan yang selaras dengan nilai *maqashid syariah* agar dapat meningkatkan kualitas hidup di habitat perkotaan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agung, F. (2008). *Maqashid Al-Syari'ah Imam Al-Syathibiy dan Relevansinya dengan Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*. UIN Malang.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Dumasari. (2014). *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press.
- Fad, M. F. (2019). Kontekstualisasi Maqashid Shari'ah dalam Sustainable Development Goals. *Jurnal Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 6(2), 130–155.
- Fell, T., & Mattsson, J. (2021). The Role of Public-Private Partnerships in Housing as a Potential Contributor to Sustainable Cities and Communities : A Systematic Review. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su13147783>.
- Firdaus, S. (2022). Al-Qur'an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah untuk Pencapaian SDGs. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 07(02).
- Franco, I. B., Chatterji, T., Derbyshire, E., & Tracey, J. (2020). *Actioning the Global Goals for Local Impact Towards Sustainability Science, Policy, Education and Practice*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-32-9927-6>.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Handini, S., Sukesi, & Astuti, H. K. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Helim, A. (2019). *Maqasid Al-Shari'ah Versus Usul Al-Fiqh (Konsep dan Posisinya dalam Metodologi Hukum Islam)*. Pustaka Pelajar.
- Juwita, D. R. (2019). Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Maqashid Al-Syariah: Studi Kasus di Bank Sampah Srikandi Dolopo Madiun. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata*

*Sosial Islam*, 1(2), 177–196.

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). *Panduan Praktis Implementasi Agenda Baru Perkotaan untuk Kota Berkelanjutan di Indonesia*.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2020). *Metadata Indikator Pilar Pembangunan Lingkungan Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs)*.
- Khair, N. K. M., Lee, K. E., & Mokhtar, M. (2020). Sustainable City and Community Empowerment through the Implementation of Community-Based Monitoring: A Conceptual Approach. *Sustainability*, 12(22). <https://doi.org/10.3390/su12229583>.
- Komariyah, O. (2013). Analisis Implementasi Maqashid Syariah pada Lembaga Pengelola Zakat dalam Membangun Konsep Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 118–134.
- Krisnawati, A., & Ma'ruf, M. F. (2016). *Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming)*. 1–11.
- Kustiwan, I., & Ramadhan, A. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(1), 64–84. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.1.64-68>.
- Mahri, A. J. W., Cupian, Arif, M. N. R. Al, Arundina, T., Widiastuti, T., Mubarak, F., Fajri, M., Azizon, & Nurasyiah, A. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.
- Mas'ari, A. (2017). Sustainable Development Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi Dan Industri (SNTIKI) 9 UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Masrukhin. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. UNPAD Press.
- Najiyati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. N. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Wetlands International - Indonesia Programme.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99.

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Paryadi. (2021). Maqashid Syariah: Definisi dan Pendapat Para Ulama. *Cross-Border*, 4(2), 201–216.
- Pertiwi, N. (2017). *Implementasi Sustainable Development di Indonesia*. Pustaka Ramadhan.
- Rahmadi, A. R., Ad'hani, H., & Wulandari, K. D. (2021). An Analysis of the 11 th SDGs : Sustainable Cities and Communities in Surakarta under the DPSIR Framework. *Journal of Global Environmental Dynamics (JGED)*, 2(3), 1–5.
- Rama, A. (2013). Pembangunan Ekonomi dalam Tinjauan Maqashid Syariah. *Dialog*, 36(1), 31–46.
- Reza, M. (2018). Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif pada Isu-Isu Kontemporer. *At-Turas*, V(1), 60–82.
- Rusanti, E. (2021). *Implementasi Maqashid Syari'ah dalam Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Green Economy (Analisis pada Sustainability Report PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2020)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sarah, S., & Isyanto, N. (2022). Maqashid Al-Syari'ah dalam Kajian Teoritik dan Praktek. *Tasyri' Journal of Islamic Law*, 1(1), 69–104.
- Sustainable Development Solutions Network. (2015). *The Urban Opportunity : Enabling Transformative and Sustainable Development*.
- Tampubolon, D., Kornita, S. E., & Afriyanni. (2022). Pembangunan Masyarakat Perkotaan Berkelanjutan: Perspektif Partisipasi Komunitas pada Program Kota. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(1), 9–16.
- Toriquddin, M. (2010). Teori Maqashid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi. *De Jure, Jurnal Syariah Dan Hukum*, 6(1), 33–47.
- Towards Sustainable Cities. (2013). In *World Economic and Social Survey 2013* (pp. 53–84).
- Trifita, A., & Amaliyah, R. (2020). Ruang Publik dan Kota Berkelanjutan: Strategi Pemerintah Kota Surabaya Mencapai Sustainable Development Goals ( SDGs ). *Global & Policy*, 8(2), 159–174.
- UN Habitat. (2015). *Panduan Internasional Tentang Perencanaan Kota dan*

*Wilayah.*

- UNDP. (2015). *What are the Sustainable Development Goals?* United Nation Development Programme. <https://www.undp.org/sustainable-development-golas>.
- United Nations. (2018). *2018 Review of SDGs Implementation : SDG 11 – Make Cities and Human Settlements Inclusive, Safe, Resilient and Sustainable.*
- United Nations. (2019). *Sustainable Cities: Why They Matter.*
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2013). *UN-DESA Policy Brief No . 40 An Integrated Strategy for Sustainable Cities.*
- United Nations Environment Programme. (2018). *Issue Brief SDG 11.*
- Vaidya, H., & Chatterji, T. (2020). SDG 11 and the New Urban Agenda: Global Sustainability Frameworks for Local Action. *Actioning the Global Goals for Local Impact*, 173–185. [https://doi.org/10.1007/978-981-32-9927-6\\_12](https://doi.org/10.1007/978-981-32-9927-6_12).
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.
- Yafiz, M. (2015). Internalisasi Maqashid Al-Syari'ah dalam Ekonomi Menurut M. Umer Chapra. *Ahkam*, 15(1), 103–110.
- Yaqin, A. (2018). Rekontruksi Maqashid Al-Syari'ah dalam Pengembangan Metodologi Hukum Islam (Kajian Eksploratif Pemikiran Jasser Auda). *MADANIA*, 22(1), 63–82.
- Yunus, S., Suadi, & Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu.* Bandar Publishing.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik.* Kencana.

**Wawancara**

- Jamiatun. Penanggung Jawab Program *Greenhouse* Hidroponik. *Wawancara.* Surabaya, 6 November 2022.
- Nurkholis Khoirur Rosi. Ketua Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA. *Wawancara.* Surabaya, 6 November 2022.
- Ahmad Ghazi Lutfi. Sekretaris Divisi Lingkungan Hidup GenBI UINSA. *Wawancara.* Surabaya, 6 November 2022.

Sulastris. Pengelola Warung Kebun JOOS sekaligus pengurus Bank Sampah Mugi Lestari. *Wawancara*. Surabaya, 7 November 2022.

Sai'in. *Volunteer* di Kebun Gizi. *Wawancara*. Surabaya, 7 November 2022.

Nurul Maslacha. Ketua Umum Kelompok Tani Mugi Lestari sekaligus Penanggung Jawab Program Bank Sampah Mugi Lestari. *Wawancara*. Surabaya, 13 November 2022.

Poniman. Pengurus Bank Sampah Mugi Lestari. *Wawancara*. Surabaya, 11 Januari 2023.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A